

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



Penulis:
Dayun Riadi, M.Ag
Dr. Rini Puspitasari, MA

KLASTER
PENULISAN DAN PENERBITAN BUKU BAHAN AJAR
DIUSULKAN DALAM KEGIATAN PUBLIKASI ILMIAH
BIAYA BOPTN IAIN BENGKULU

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penulis:

Dayun Riadi, M.Ag

Dr. Rini Puspitasari, MA

vi + 176 Halaman, 15.5 x 23 cm

ISBN:

ISBN 13:

Desain Cover: Agung Istiadi

Penata Isi: Agvenda

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya
dalam bentuk apapun juga, baik secara mekanis maupun
elektronis, termasuk fotokopi, rekaman dan lain-lain tanpa izin
dari penerbit

Diterbitkan oleh:

Aswaja Pressindo

Anggota IKAPI No. 071/DIY/2011

Jl. Plosokuning V No. 73 Minomartani, Ngaglik, Sleman,

Yogyakarta Telp.: (0274) 4462377

e-mail: aswajapressindo@gmail.com

Website: www.aswajapressindo.co.id

Bekerjasama dengan:

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Press

Jl. Raden Fatah, Pagar Dewa Bengkulu

Telp (0736) 51276, 51171 - Fax (0736) 51172

Email: lppm@iainbengkulu.ac.id

www.iainbengkulu.ac.id

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah Syukur atas nikmat yang Allah Swt berikan kepada penulis khususnya dan kepada semua yang ikut berpartisipasi dalam mensukseskan kegiatan penulisan Buku Daras sebagai salah satu referensi berbasis penelitian. Shalawat serta salam khusus penulis haturkan kepada Nabi Muhammad saw melalui wahyu yang disampaikan kepada Beliau sehingga umat manusia mendapatkan hidayah sebagaimana yang dirasakan sekarang ini.

Kepada semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyelesaian penulisan buku berbasis penelitian, penulis ucapkan banyak terima kasih dan semoga menjadi amal jariah bagi kita semua, *aamiin ya Robbal alaamiin*. Dan jika ada kekeliruan baik isi ataupun yang lainnya mohon disampaikan kepada penulis, sebab kritik yang membangun serta saran sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil setidaknya mendekati sempurna.

Semoga buku ini dapat menjadi referensi dan sumbangsih untuk kemajuan dalam pembelajaran khususnya di fakultas Tarbiyah yang berusaha mencetak calon-calon guru yang profesional. Selain itu semoga bermanfaat bagi banyak orang termasuk civitas UIN FAS Bengkulu dan masyarakat pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahiwabarakatuh.

Bengkulu, Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v

Bab I

PENDAHULUAN

A. Gambaran Pendidikan Agama Islam	1
B. Beberapa Problem Strategi Pembelajaran PAI	3
C. Tantangan Pendidikan Agama Islam	13
D. Kedudukan Pendidikan Agama Islam	14

Bab II

DISKURSUS SEPUTAR STRATEGI PEMBELAJARAN

A. Batasan Dan Pengertian Strategi Pembelajaran PAI	33
B. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	34
C. Prinsip Umum Strategi Pembelajaran	37
D. Pertimbangan Dalam Memilih Strategi Pembelajaran	42

Bab III

MANAJEMEN PEMBELAJARAN

A. Paradigma Baru Pembelajaran PAI	45
B. Manajemen Perkuliahan Berbasis <i>E-learning</i> Di Perguruan Tinggi	58
C. Penerapan Strategi Pembelajaran	62
D. Prinsip-prinsip Pembelajaran	70

Bab IV

PARADIGMA PEMBELAJARAN PAI

A. Pengertian Paradigma	79
B. Perubahan Paradigma	82
C. Pengertian Pembelajaran PAI	82
D. Paradigma Pembelajaran PAI	84
E. Pilar-Pilar Pembelajaran	87

Bab V

MERANCANG KEGIATAN PEMBELAJARAN

A. Relevansi Penggunaan Metode dan Strategi dengan Komponen Pembelajaran	93
B. Kegiatan Pembelajaran Berbasis Siswa Aktif	111
C. Kaidah-kaidah Pembelajaran Aktif	124

Bab VI

REKONSTRUKSI STRATEGI PEMBELAJARAN

A. Kompetensi Guru dan Kualitas Pembelajaran dalam Pelaksanaan PAI	129
B. Rekonstruksi Metode Dan Strategi	134
C. Konsep Paikem	141
D. Beberapa Problem Strategi Pembelajaran PAI	145
E. Manajemen Pembelajaran PAI yang Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan dan Mencerahkan	149
F. Implementasi Pola <i>Quantum Teaching</i> dalam Pembelajaran PAI	156
G. <i>Active Learning</i> ; Paradigma Baru dalam Strategi Pembelajaran PAI	161

DAFTAR PUSTAKA	167
-----------------------------	------------

BIOGRAFI PENULIS	173
-------------------------------	------------

Bab I

PENDAHULUAN

A. Gambaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan pilar yang penting dalam menuntut setiap perubahan. Sebagai pilar atau dasar bagi perubahan maka pendidikan mempunyai beban berat untuk mengupayakan perubahan tersebut dan telah terbukti dalam sejarah Indonesia maupun dunia, bahwa pendidikan adalah *agent of change* menuju perbaikan taraf berpikir dan perubahan status dalam hidup masyarakat. Pendidikan juga merupakan proses transformasi budaya dan nilai-nilai luhur kepribadian yang dilaksanakan secara sistematis dan terprogram. Masalah pendidikan merupakan masalah dinamik seiring dengan perkembangan zaman dan budaya manusia. Usaha-usaha perbaikan dalam pendidikan mulai dari faktor pendidik, sarana pendidikan, lingkungan pendidikan, sistem pendidikan yang senantiasa dilakukan oleh praktisi pendidikan. Semua itu adalah termasuk upaya dan usaha manusia dalam pendidikan yang bertujuan memanusiakan manusia.

Kencangnya arus informasi yang berkembang sekarang ini mengakibatkan dunia seakan-akan semakin sempit dan mengglobal, sehingga menjadikan persaingan hidup antara individu dan kelompok semakin menjadi cepat sehingga mengakibatkan lenturnya nilai-nilai keagamaan, kepribadian individu, moral masyarakat dan bangsa.

Dalam masa seperti ini dibutuhkan suatu kualitas individu dan masyarakat yang kokoh dalam arti individu dan masyarakat yang

sehat, mandiri, beriman dan bertaqwa, cinta tanah air, menguasai ilmu dan teknologi serta mempunyai kecakapan dalam hidup, untuk itu menjadi tugas dari pendidikan agama (PAI) untuk mewujudkannya.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam saat ini tidak lagi terpaku pada model konvensional yang hanya bisa diselenggarakan pada ruang dan waktu yang sama, tetapi bisa dilaksanakan pada ruang yang berbeda dan waktu yang berlainan pula (*anywhere and anytime learning and teaching*). Sekarang ini pola pembelajaran sudah dikenalkan dengan istilah *e-learning* yang hadir memberikan pembaharuan pola pembelajaran yang berbeda dari model konvensional. Perkuliahan tidak terbatas pada pertemuan di kelas yang berhenti ketika kelas selesai, akan tetapi komunikasi dan konsultasi dapat terus berlanjut (*never ending meeting*) baik komunikasi interaktif antara dosen dengan mahasiswa maupun antar sesama mahasiswa. Kalau pertemuan kelas hanya bisa terjadi jika dosen dan mahasiswa sepakat bertemu di waktu dan ruang yang sama (*the same place and time*), pertemuan di *e-learning* tidak perlu ada penjadwalan berdasarkan waktu dan tempat yang sama karena pertemuan bisa terjadi pada waktu dan tempat yang berbeda (*different time and place*). Mahasiswa atau siswa bisa berkomunikasi dengan sesama mahasiswa/siswa dan dosen atau guru sewaktu-waktu, begitu pula sebaliknya dosen atau guru bisa berkomunikasi dengan mahasiswanya kapan saja. Oleh karena itu, proses pembelajaran akademis harus menemukan cara inovatif yang mampu menarik minat mahasiswa dalam belajar. Proses pembelajaran perlu ditransformasikan sesuai dengan era teknologi yang dialami langsung oleh mahasiswa sekarang ini.

Perubahan adalah sebuah keniscayaan dan mengikuti perkembangan manusia beserta lingkungan sosialnya. Perubahan dari telegram ke sms dan dari wartel ke warnet inilah yang disebut dengan *to turn challenge into opportunity* yang berarti perubahan zaman yang selalu menantang dan beresiko itu bisa memberikan

peluang dan kesempatan bagi kita untuk berkembang dan maju. Skenario yang sama sangat mungkin terjadi di perguruan tinggi. Ketika telah ada model pembelajaran baru tetapi masih asyik menggunakan metode pembelajaran lama yang konvensional tanpa berbenah dengan mengadopsi metode pembelajaran baru yang lebih efektif dan efisien, maka gilasan sejarah dalam bentuk likuidasi perguruan tinggi hanya menunggu waktu. Sebaliknya, perguruan tinggi yang tertantang dengan adanya *e-learning* dan sesegera mungkin menerapkannya kedalam sistem pembelajaran, maka *e-learning* bisa menjadi daya tarik bagi para *stakeholders* karena sejalan dengan tuntutan masyarakat di era digital dan informasi

B. Beberapa Problem Strategi Pembelajaran PAI

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Salah satu prioritas utama dalam proses pembelajaran adalah siswa dapat menyerap informasi pengetahuan yang disajikan oleh guru, oleh karena itu hal ini berpusat pada kondisi dimana keduanya mempunyai tanggung jawab secara bersamaan. Selain itu, dalam proses pembelajaran terdapat dua unsur yaitu; belajar oleh siswa dan pengajaran oleh guru.

Belajar adalah sebuah Upaya yang dilakukan seseorang untuk mencapai perubahan sikap secara komprehensif sebagai pengalaman diri dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Slameto, 2003: 3). Namun, mengajar merupakan proses transfer pengetahuan, nilai, keterampilan, serta potensi yang dimiliki siswa. Dari sinilah proses tersebut mencakup suasana serta lingkungan sekitar organisasi, dan oleh karena itu secara implisit terdapat pengelola pembelajaran dan fasilitator ¹

¹ Miftachul Huda, Mulyadhi Kartanegara, dan Gamal Abdul Nasir Zakaria, ‘*The Effect Of Learning Strategy Of Reading Aloud On Students’ Achievement In The Subject Of Islamic Studies At Secondary School In Semarang*’. (International Journal of Education and Research, Vol. 3 No. 2, 2015) hal. 577-578

Effort to conduct by person to achieve a change of attitude comprehensively as the self experience in the interaction with the surrounding. However, teaching is a process of transferring the knowledge, value, skill, as well as the students' potency. From this, that process includes the atmosphere as well as surrounding organisation, and therefore implicitly contains learning manager and fasilitator.

Dengan adanya strategi pembelajaran memungkinkan peserta didik melakukan kontekstualisasi guna menciptakan partisipasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya mendorong kemudahan peningkatan jaminan kualitas sekolah.

Dalam konteks pembelajaran, strategi pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat penting. Bahkan bisa dikatakan bahwa kunci dari keberhasilan sebuah pembelajaran adalah keterlibatan penuh peserta didik dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud disini yaitu keterlibatan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik mulai dari telinga, mata, pikiran, emosi, dan sampai ke aktifitasnya yang dialami langsung setiap tahapan dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya dengan sebuah strategi seorang guru bisa menciptakan suasana sistem belajar mengajar yang efektif dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dan berhasil.

Hubungan strategi dengan belajar mengajar bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Jadi strategi dimaknai sebagai cara atau langkah-langkah yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan usaha agar tercapainya tujuan.² Secara sederhana, istilah pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan

² Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 206.

berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Dalam sumber lain pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha agar dengan kemauannya sendiri seseorang dapat belajar, dan menjadikannya sebagai salah satu kebutuhan hidup yang tak dapat ditinggalkan.³ Dari penggabungan definisi strategi dan definisi pembelajaran, strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi berupa urutan-urutan kegiatan yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan tertentu. Strategi pembelajaran mencakup juga pengaturan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.⁴ Selain pengertian di atas, strategi pembelajaran juga berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan siswa.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama dalam arti isi atau program adalah dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai ke sekolah tinggi. Dilihat dari teknik penyelenggaraan pendidikan dari proses pembelajaran, kedudukan pendidikan agama di sekolah umum merupakan suatu mata pelajaran. Pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Dimana pembelajaran agama Islam, dalam konteks kebijakan pendidikan nasional identik dengan pendidikan agama Islam yang diselenggarakan pada lembaga pendidikan formal disemua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini, dasar, menengah, dan pendidikan tinggi.

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 4

⁴ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 2.

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrah anak, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang berlangsung dalam kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui bimbingan, pengajaran dan latihan dalam membentuk kepribadian serta mengembangkan fitrah yang dibawa sejak lahir agar tercapai kebahagiaan hidup.

Menurut Zuhairini, pendidikan agama Islam merupakan usaha secara sistematis dalam membimbing peserta didik ke arah pembentukan kepribadian agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga tercipta kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Tayar Yusuf yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda untuk mengalihkan/mentransfer.⁵

3. Problem Strategi Pembelajaran PAI

Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam kaitannya dengan pembelajaran pendidikan Islam di sekolah agar dapat berjalan dengan baik, tergantung dari beberapa faktor atau komponen yang dapat mendukung, antara lain adalah factor anak didik, faktor-faktor pendidik, kurikulum pembelajaran, alat-alat pembelajaran dan faktor lingkungan. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

a. Problem Anak Didik

Pendidikan tidaklah terbatas pada pengertian dan penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga perkem-

⁵ Rahma Harismawati, *Skripsi: Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Sumpiuh Kabupaten Banyumas*. (Banyumas: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2015) hal. 6

bangun jiwa dan penyesuaian diri dari anak didik terhadap kehidupan sosialnya. Anak didik adalah manusia yang senantiasa mengalami perkembangan sejak terciptanya hingga meninggal. Perkembangan di sini diartikan adanya perubahan-perubahan yang selalu terjadi dalam diri anak didik secara wajar, baik ditunjukkan kepada diri sendiri maupun kearah penyesuaian dengan lingkungannya. Tugas utama pendidik dalam perkembangan anak didik adalah membimbing perkembangan itu pada tiap tingkatannya, serta meyakinkannya bahwa cara-cara anak didik memenuhi kebutuhannya senantiasa sejalan dengan pola kehidupan sosialnya. Bagi pendidik untuk dapat mengikuti tingkat-tingkat perkembangan jiwa anak didiknya perlu mengenal kejiwaan serta kesanggupan-kesanggupannya. Hal ini akan memudahkan baginya untuk memasukan bahan-bahan pendidikan sesuai dengan tingkat kesanggupan anak didik pada tiap tingkat perkembangannya.

b. Problem Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran karena pendidik itulah yang akan bertanggungjawab dalam mendidik dan membimbing anak didik dalam proses belajar mengajar kearah pembentukan kepribadian yang baik, cerdas, terampil dan mempunyai wawasan atau cakrawala berpikir yang luas serta dapat bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup. Terutama pembelajaran pendidikan agama Islam yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran pada umumnya. Karena selain bertanggungjawab terhadap pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggungjawab terhadap Allah SWT. Perlu diingat bahwa pendidik tidak sekedar menolong dan membimbing itu haruslah disadari dan dapat menghubungkan semua tingkatannya

dengan tujuan pendidikan yang dihendaki. Disamping itu pendidik harus dapat menciptakan situasi pembelajaran yang baik se-Islami mungkin bagi pembelajaran pendidikan agama Islam pada khususnya, berpengetahuan luas dan yang lebih penting lagi bagaimana pengetahuan tersebut. Dapat diamalkan serta diyakini, bukan hanya sekadar diketahui (hanya sebagai pengetahuan semata). Sedangkan problem pembelajaran pendidikan agama Islam yang datang dari pendidik adalah:

- 1) Seorang pendidik tidak dapat menanamkan jiwa saling mempercayai dan persaudaraan terhadap anak didiknya.
- 2) Tidak adanya kerja sama antara pendidik dengan orang tua anak didik, sehingga menimbulkan pertentangan antara pembelajaran yang disampaikan pendidik disekolah dengan pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua di rumah.
- 3) Banyaknya pendidik yang kurang memiliki rasa pengabdian yang tinggi karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan pendidik harus diperhatikan.
- 4) Pendidik merasa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam hanya mempunyai tugas mengajar dalam artian menurut mereka ketika menghabiskan bahan pelajaran tugas mereka dianggap sudah selesai.

c. Kurikulum

Setiap pembelajaran pendidikan agama Islam memerlukan suatu perencanaan organisasi. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Di sini dapat dimengerti bahwa kurikulum sangat berperan penting dalam dunia pendidikan, yang dapat mengantarkan pendidik dalam kancah modern karena bentuknya telah tersusun secara sistematis dan terperinci. Secara umum problem-problem dalam faktor kurikulum adalah:

- 1) Terlalu padanya program yang berakibat tidak terlaksananya tujuan dari program yang direncanakan.
- 2) Kurangnya jam pelajaran yang digunakan untuk menyelesaikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam.
- 3) Kurikulum yang ada tidak terorganisir dengan baik, sehingga sering terjadi pengulangan pokok bahasan (materi).
- 4) Problem alat atau sarana pembelajaran. Alat pembelajaran menurut Sutari Imam Barnadib dalam bukunya Jalaludin dan Umar said yaitu suatu tindakan atau perbuatan dan situasi atau benda yang sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran. Jadi alat pembelajaran tidak terbatas pada benda-benda yang bersifat kongkrit saja. Tetapi juga berupa nasihat, tuntunan, bimbingan, contoh hukuman, ancaman, dan sebagainya.⁶ Dalam memilih alat pembelajaran pendidikan agama Islam, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan antara lain:
 - a) Tujuan apa yang akan dicapai.
 - b) Alat mana yang tersedia atau cocok digunakan.
 - c) Pendidik mana yang akan menggunakan.
 - d) Kepada anak didik alat itu digunakan.

Adapun problem yang datang dari alat pembelajaran pendidikan agama Islam antara lain:

- a) Seorang pendidik yang kurang cakap dalam menggunakan suatu alat pembelajaran, sehingga pelajaran yang di sampaikan tidak dapat difahami oleh anak didik.
- b) Dalam menentukan alat-alat yang akan dipakai seorang pendidik tidak memperhitungkan atau mempertim-

⁶ Jalaluddin, Umar Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Dan Perkembangan Pemikiran*, (Raja Grafindo Pesada, Jakarta, 1990), hlm. 157

bangkan pribadi peserta didiknya yang meliputi, jenis kelamin, umur, bakat, perkembangannya dan sebagainya.

- c) Hambatan yang lainnya terletak pada ruang dan waktu, artinya seorang pendidik kurang mampu menemptatkan waktu yang tepat dalam menjelaskan pelajaran. misalnya di waktu siang, ketika udara panas pelajaran yang menguras pikiran tidak tepat untuk diberikan kepada anak didik.

d. Problem Lingkungan

Faktor lingkungan dalam pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan berhasil tidaknya pembelajaran yang dilaksanakan secara esensial. Faktor lingkungan turut memiliki andil dalam membentuk pribadi seorang dan dapat memberikan pengaruh yang positif dan negatif terhadap perkembangan jiwa, sikap, akhlak maupun agamanya. Pengaruh lingkungan dapat dilakukan positif bilamana lingkungan dapat memberikan dorongan atau motivasi dan rangsangan kepada peserta didik untuk buat hal-hal yang baik, sebagai contoh di sekolah anak mendapat pelajaran agama pendidikan agama Islam dari pendidikan agama Islam dan di rumah anak selalu mendapatkan bimbingan dari orang tuanya, maka secara tidak langsung keagamaan anak didik tersebut akan selalu terpupuk dan terbina dengan baik.

Faktor-faktor yang menjadi problem yang datang dari lingkungan antara lain:

- 1) Lingkungan keluarga atau orang tua yang tidak aktif dalam menjalankan ajaran agama Islam bahkan bersikap acuh tak acuh dengan aktivitas anaknya sehari-hari.

- 2) Lingkungan masyarakat sekitarnya yang merupakan tempat hidup anak didik dalam bersosialisasi bukanlah masyarakat yang agamis melainkan masyarakat abangan.
- 3) Lingkungan kawan sehari-hari sering disebut sebagai lingkungan pergaulan yang tidak baik dapat mendatangkan pengaruh negative yang sangat kuat bagi perkembangan anak didik, dimana pengaruh yang datanginya dari kawan sulit sekali dihindari.⁷

Media massa dan teknologi informasi merupakan sebuah media komunikasi yang canggih serta akan mudahnya diakses oleh siapapun yang menyebabkan masyarakat mudah terpengaruh terhadap tayangan atau 'ajaran' yang ada di dalamnya. Hal tersebut terjadi karena sering dan mudahnya diakses hampir setiap hari. Hal tersebut menjadi penyebab secara lambat laun terjadi perubahan budaya, etika, dan moral pada masyarakat dan tak terkecuali pada mahasiswa. Masyarakat yang pada mulanya merasa asing dan tabu pada model-model pakaian yang terbuka (porno), hiburan-hiburan yang berlebihan, dan sadisme yang ditayangkan pada media tersebut kemudian lama kelamaan karena tidak terbandung lagi menjadi terbiasa, bahkan selanjutnya mereka akan menjadikan bagian dari sebuah fenomena.

Oleh karena itu pada kehidupan masyarakat bahkan pada mahasiswa ditemui kehidupan yang kontroversial dan dapat dialami dalam waktu yang sama dan dalam individu pribadi yang sama. Misalnya dalam satu pribadi punya keseimbangan antara kesalehan dan keseronohan, kelembutan dan kekerasan, antara korupsi dan dermawan, antara korupsi dan keaktifan ibadah, antara kehidupan masjid dengan mall, yang keduanya

⁷ Miis Bismee Chamaeng, *Skripsi: Problematika Pembelajaran PAI di Sekolah Samaerde Wittaya Provinsi Patani Selatan Thailand*, (Semarang: UIN Walisongo, 2017) hlm. 35

terus menerus berdampingan satu sama lain. Hal inilah yang menjadi alasan diperlukannya kajian keilmuan (penelitian) dalam bidang Pendidikan Agama Islam sebagai jawaban atas masalah-masalah seperti itu.

Arif Furqan⁸ mengatakan peran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum maupun agama sangat strategis, karena para mahasiswa di Perguruan Tinggi sebagian besar akan menjadi pemimpin dan praktisi di berbagai bidang kehidupan seperti politik, keuangan, ekonomi, pertahanan, kesehatan, sosial, kebudayaan, pariwisata, dan lain sebagainya. Ketahanan mental mereka amat diperlukan agar mereka dapat menjadi pemimpin dan praktisi yang jujur, amanah, dan tahan godaan yang merusak tatanan sosial. Ketahanan mental yang didasari pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam yang mantap akan jauh lebih kokoh daripada ketahanan mental yang dilandasi oleh norma sosial dan pengawasan aparat penegak hukum.

Namun kenyataannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi belum terasa efektif di mana iman, taqwa, dan akhlaq mulia lulusannya belum tampak sebagai hasil dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat dikatakan pembelajaran Pendidikan agama masih belum membuahkan hasil sesuai harapan. Hal ini disebabkan karena kurikulum, dosen, kepedulian pimpinan Perguruan Tinggi, lingkungannya yang kurang kondusif bagi Pendidikan Agama Islam, serta kurangnya bahan bacaan agama di perpustakaan umum di Perguruan Tinggi Umum maupun agama.

Diketahui bahwa pendidikan sangat dinamis, selalu bergerak, selalu terjadi perubahan dan pembaharuan. Sekolah-sekolah yang ada di Indonesia terus berpacu memunculkan dan mengejar keunggulannya. Maka pendidikan agama Islam, juga harus selalu

⁸ <http://banjirembun.blogspot.co.id/2013/08/contoh-bab-ii-tesis-tantangan-pai-di.html>

mengalami pembaharuan atau *up date*, sehingga sesuai dengan keadaan zaman dan mampu menghadapi tantangan zaman. Pendidikan agama Islam sering dijadikan ruh dalam pendidikan. Karena pendidikan agama Islam meliputi tauhid, ibadah dan akhlak yang sangat penting dalam Islam sendiri.

C. Tantangan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan memiliki makna yang sangat dalam tidak hanya diartikan sebagai pengajaran yang lebih menitikberatkan kepada *transfer of knowledge* atau transfer ilmu pengetahuan. Pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter kesadaran dan kepribadian peserta didik tetapi juga tidak meninggalkan kegiatan transfer ilmu pengetahuan. Dengan proses yang demikian, maka akan terwujud negara yang memiliki generasi muda yang berasaskan nilai-nilai kegamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian sehingga generasi muda tersebut benar-benar siap dalam menyongsong dan menjalani kehidupan.⁹

Pendidikan berarti mendidik jasmani maupun ruhani dengan memberikan pengetahuan bimbingan secara intensif terhadap peserta didik, sehingga peserta didik mampu memiliki pengetahuan dan karakter yang diharapkan oleh seorang guru. Tentu saja karakter yang diharapkan adalah karakter yang baik. Terlebih jika kita kaitkan dengan pendidikan agama Islam tentu karakter yang diharapkan oleh seorang guru adalah karakter yang sesuai dengan landasan dari pendidikan Agama Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah yaitu memiliki akhlak yang mulia yang berdasarkan dengan Al-Qur'an atau sering disebut dengan Akhlak Qurani.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di beberapa Perguruan Tinggi merupakan kelanjutan dari pengajaran yang diterima oleh peserta didik mulai dari Tingkat Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Atas. Namun berbagai persoalan muncul dalam proses pembe-

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Charisma Putra Pratama, 2012, hlm. 5

lajaran PAI. Materi yang diajarkan boleh dikatakan sama secara nasional. Banyaknya materi ajar dan kurang bervariasi pengajar dalam menyampaikannya, ditambah lagi dengan alokasi waktu yang kurang memadai, menjadikan peserta didik (mahasiswa) kurang bergairah dalam menyerap perkuliahan.¹⁰ Kesan yang sering muncul di kalangan mahasiswa adalah mata kuliah “wajib lulus” ini seakan berubah menjadi “wajib diluluskan” karena kalau tidak lulus akan menjadi hambatan bagi mata kuliah di atasnya. Secara sederhana bisa juga dikatakan bahwa mahasiswa “wajib lulus” dan sang dosen “wajib meluluskan”.

Tentu ini menjadi masalah yang cukup serius. Sepanjang yang diketahui, sudah sering dilakukan upaya peningkatan mutu Pendidikan Islam di perguruan Tinggi, baik bagi staf pengajarnya, materi kurikulum dan usulan penambahan jumlah SKS-nya. Namun selalu terkendala dilapangan oleh berbagai faktor, misalnya staf pengajar yang belum seragam dalam pendekatan pembelajaran PAI karena perbedaan latar belakang disiplin ilmu masing-masing dalam bidang keagamaan. Materi kurikulum yang ditetapkan secara nasional sering kali membuat staf pengajar tidak mampu melakukan improvisasi sehingga tidak jarang kelas menjadi monoton. Dilihat dari jumlah tatap muka sudah jelas tidak memadai hanya dengan 2 sks. Berbagai upaya dilakukan untuk menambah jam pelajaran PAI, namun jawaban yang sering didengar adalah “sudah begitu banyak beban mata kuliah mahasiswa yang harus diselesaikan, terutama mata kuliah Jurusan, sehingga tidak perlu diberi beban tambahan”.

D. Kedudukan Pendidikan Agama Islam

Mata kuliah Pendidikan Agama pada perguruan tinggi termasuk ke dalam kelompok MKU (Mata Kuliah Umum) yaitu kelompok mata kuliah yang menunjang pembentukan kepribadian

¹⁰ <http://hardjasapoetra.blogspot.co.id/2010/03/pendidikan-agama-islam-di-perguruan.html>

dan sikap sebagai bekal mahasiswa memasuki kehidupan bermasyarakat. Mata kuliah ini merupakan pendamping bagi mahasiswa agar bertumbuh dan kokoh dalam moral dan karakter agamanya yang dapat berkembang menjadi seorang cendekiawan yang memiliki moral tinggi mewujudkan keberadaannya di tengah masyarakat.¹¹

Tujuan mata kuliah Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi ini amat sesuai dengan dasar dan tujuan pendidikan nasional dan pembangunan nasional. GBHN 1988 menggariskan bahwa pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila “bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil serta sehat jasmani dan rohani, dengan demikian pendidikan nasional akan membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”.

Kualitas manusia yang ingin dicapai adalah kualitas seutuhnya yang mencakup tidak saja aspek rasio, intelek atau akal budinya dan aspek fisik atau jasmaninya, tetapi juga aspek psikis atau mentalnya, aspek sosial yaitu dalam hubungannya dengan sesama manusia lain dalam masyarakat dan lingkungannya, serta aspek spiritual yaitu dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, Sang Pencipta.

Pendidikan Tinggi merupakan lembaga tertinggi dalam keseluruhan usaha pendidikan nasional dengan tujuan menghasilkan sarjana-sarjana yang profesional, yang bukan saja berpengetahuan luas dan ahli serta terampil dalam bidangnya, serta kritis, kreatif dan inovatif, tetapi juga beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berkepribadian nasional yang kuat, berdedikasi tinggi, mandiri dalam sikap hidup dan pengembangan

¹¹ *Ibid*

dirinya, memiliki rasa solidaritas sosial yang tangguh dan berwawasan lingkungan. Pendidikan nasional yang seperti inilah yang diharapkan akan membawa bangsa kita kepada pencapaian tujuan pembangunan nasional yakni masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual.

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan warisan peradaban Islam dan sekaligus aset bagi pembangunan pendidikan nasional. Sebagai warisan ia merupakan amanat sejarah untuk dipelihara dan dikembangkan oleh umat Islam dari masa kemasa, sedangkan sebagai asset pendidikan yang tersebar di berbagai daerah membuka kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk menata dan mengelolanya. Masa depan pendidikan Islam di Indonesia sangat ditentukan, baik oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Secara internal pendidikan Islam pada dasarnya masih menghadapi problem pokok berupa rendahnya kualitas sumber daya manusia yang mengelola lembaga pendidikan. Secara eksternal masa pendidikan Islam dipengaruhi oleh tiga isu besar, yakni: globalisasi, demokrasi, liberalisme.

Arus globalisasi yang begitu pesat serta didukung teknologi canggih yang cepat, berdampak pada perkembangan masyarakat di dunia sekarang ini. Umat manusia yang belum tersadarkan hal ini akan tertinggal lalu terinjak. Era ini adalah era persaingan, penguasaan dan pendayagunaan arus informasi dan teknologi secara terus menerus. Kondisi ini akan mempengaruhi segala bidang, terutama pendidikan, yang pada gilirannya akan menjadi tantangan yang harus dijawab oleh dunia pendidikan khususnya Lembaga-lembaga Pendidikan Tinggi Islam, begitu juga Lembaga Pendidikan Tinggi Umum.

Menurut Arif Rahman yang dikutip oleh Soedarto¹², bahwa tantangan yang dihadapi oleh Pendidikan Agama Islam di

¹² <http://banjirembun.blogspot.co.id/2013/08/contoh-bab-ii-tesis-tantangan-pai-di.html>

secara eksternal adalah terjadinya perubahan yang dialami masyarakat dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga bisa terjadi pergeseran-pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk pergeseran menurut Arif Rahman adalah “agama tidak dijadikan pegangan hidup yang sifatnya rutin dan dogmatis, agama tidak hanya diterima melalui keyakinan dan masyarakat perlu penjelasan yang bersifat multi dimensional”. Dengan demikian tugas berat yang disandang Pendidikan Agama Islam adalah bagaimana nilai kandungan bisa dirasionalisasikan agar bisa diterima oleh masyarakat yang semakin cenderung rasionalis, lebih berpikir progresif, dan menjadi budak teknologi.

Tantangan **internalnya** menurut Malikah Towaf yang dikutip oleh Soedarto yaitu adanya pola pikir dikotomis yang terjadi pada dosen maupun mahasiswa. Seharusnya mahasiswa sebagai calon ilmuwan Islam punya konsep filosofi tentang kesatuan ilmu pengetahuan. Artinya konsep dan prinsip ketauhidan tidak hanya dipahami dari tinjauan teologis tentang keesaan Allah saja, namun juga kerangka berpikir tentang kesatuan ilmu pengetahuan, penggalian, dan pengembangannya. Sedang dari tinjauan organisasi sistem pembelajaran pendidikan Agama Islam belum ada pengelolaan secara profesional, manajemen yang dibangun belum berjalan secara modern, dan lemahnya pengawasan dari pihak lain. Terlihat pada kenyataan umumnya pendidik PAI lebih cenderung bekerja secara individu khususnya pada pemecahan masalah dalam pembelajaran. Ini berarti pada diri pendidik ada pengkultusan dirinya sebagai kyai, ulama, dan ahli agama Islam yang tidak sembarang orang boleh kritis terhadapnya, aktif dalam pemberian masukan, dan pemberian bantuan dalam pemecahan masalah terlebih lagi masukan dari mahasiswanya.

Lebih spesifik tantangan-tantangan pelaksanaan Pendidikan agama Islam yang masih menjadi kelemahan yaitu meliputi adanya upaya perombakan kerangka pikir dikotomi masih

dilakukan secara parsial (setengah-setengah) artinya belum dilakukan secara terpadu dan utuh dengan strategi yang jelas, pendekatan masih lebih cenderung normatif yaitu penggunaan norma-norma tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga mahasiswa minim penghayatan pada nilai-nilai agama sebagai nilai hidup keseharian. Tantangan lainnya adalah kurikulum yang dirancang nilai tawarnya masih minim kompetensi dan minim informasi bagi mahasiswa. Ditambah lagi dosen yang juga masih terpaku pada kurikulum tersebut tanpa adanya pengembangan dan pengayaan kurikulum, sehingga minimnya pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh. Selain itu penggunaan metode pembelajaran yang dilakukan dosen masih minimalis sehingga pembelajaran PAI dilakukan cenderung monoton.

Tantangan yang berkaitan dengan mahasiswa adalah pembelajaran PAI dihadapkan pada heterogenitas kondisi objektif *raw input* mahasiswa di PTU (baik wawasan dan pengalaman maupun ketaatan) dari segi latar belakang yang meliputi sosio-kultural, kondisi kehidupan kampus, kondisi lingkungan tempat tinggal (termasuk sekitar kampus), status sosial mutakhir, dan banyaknya kekeluargaan (*usrah*) yang tumbuh di kampus.

Dari berbagai tantangan yang disebutkan di atas, bisa dikategorikan dalam beberapa tantangan pendidikan agama Islam yang perlu diketahui, yaitu sebagai berikut:

a. Bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Menurut pendapat Arifin yang dikutip oleh Akmal Hawi bahwa kehadiran alat-alat canggih tersebut akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Alat-alat canggih ini akan membawa tantangan bagi pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia. Dan umumnya alat-alat teknologi ini diciptakan untuk mempermudah manusia bekerja dan berbuat serta dapat memberikan rasa senang kepada pemakaiannya.

Kecepatan dunia yang berubah menuntut dan mensyaratkan kemampuan belajar yang cepat, sehingga mampu menganalisa setiap situasi secara logis dan memecahkan masalah secara kreatif. Kemajuan dibidang teknologi ini pada akhirnya akan berpengaruh pada kejiwaan dan kepribadian masyarakat. Pada era informasi ini yang sanggup bertahan hanyalah mereka yang berorientasi ke depan, yang mampu mengubah pengetahuan menjadi kebijakan. Oleh karena itulah dunia pendidikan Islam di masa sekarang benar-benar dihadapkan pada tantangan yang cukup berat. Untuk mengantisipasinya maka dilakukan upaya yang strategis, antara lain; tujuan pendidikan di masa sekarang tidak cukup hanya dengan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, keimanan, dan ketakwaan saja. Tetap juga harus diarahkan pada upaya melahirkan manusia yang kreatif, inovatif, mandiri dan produktif, mengingat dunia yang akan datang adalah dunia kompetiti.

Kemajuan teknologi dapat menyatukan perbedaan-perbedaan antar manusia satu dengan manusia yang lain walaupun secara budaya, bahasa, letak geografis, dan nilai-nilai sudah dapat disatukan melalui teknologi komunikasi apakah telepon, Hp, komputer, internet, dan faximile. Kemajuan teknologi dengan hadirnya berbagai peralatan tersebut, maka akhirnya nanti kata Abudin Nata, Era informasi yang akan datang akan menyebabkan perubahan lingkungan sosial semakin luas dan cepat karena sudah disatukan oleh teknologi komunikasi yang memunculkan era globalisasi.¹³

Dampak lain yang akan dirasakan juga dari kemajuan teknologi bagi lembaga pendidikan Islam, banyaknya tingkat penggangguhan yang diakibatkannya kurangnya pemakaian tenaga-tenaga manusia karena sudah beralih ke komputerisasi.

¹³ Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Gramedia, Jakarta; 2001. hal. 144-145

Pergerakan ekonomi kemasyarakatan berubah secepat perubahan dalam penggunaan teknologi.

Keberadaan beberapa alat-alat yang sudah maju dan canggih, televisi dengan digitalnya, komputer dengan internetnya, akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Alat-alat canggih ini akan membawa tantangan bagi pendidikan dalam mempersiapkan pengembangan sumber daya manusia. Pada dasarnya alat-alat teknologi ini diciptakan untuk membantu dan mempermudah manusia bekerja serta dan yang tidak kalah pentingnya dengan penggunaan alat tersebut dapat memberikan rasa nyaman, senang kepada pemakainya dan dapat memperoleh keuntungan yang luar biasa.

Kehadiran pusat informasi berupa internet akan menjadi daya tarik tersendiri saat ini, terutama dalam dunia kerja, sekolah. Internet merupakan sebuah koleksi global dari ribuan jaringan yang dikelola secara bebas. Internet menjadi populer karena merupakan media yang tepat untuk memperoleh informasi terkini dengan berbagai variasinya secara cepat dan mudah.

Selain mudah untuk digunakan siapa saja; internet dapat menjadi sarana menjalin link atau jaringan kerjasama dari banyak pihak. Apakah untuk mencari informasi pekerjaan, melanjutkan pendidikan. Khusus dibidang pendidikan, internet menawarkan berbagai manfaat, diantaranya: ketersediaan informasi yang *up to date* yang telah mendorong tumbuhnya motivasi untuk membaca dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi diberbagai belahan dunia.¹⁴ Jika ini dibiarkan tentu merupakan tantangan yang cukup berat untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang tepat untuk menguasai kekuatan kecepatan, kompleksitas, dan ketidakpastian. Perubahan dunia yang cepat

¹⁴ Budi Sutedjo Dharmo Oetomo, *E-Education* (Konsep, Teknologi dan Aplikasi Internet Pendidikan) Yogyakarta; Andi, 2002. hal. 11-12

menuntut dan mensyaratkan kemampuan belajar yang aktif dan kreatif, sehingga mampu membaca dan menganalisa setiap perubahan yang ada secara logis dan memecahkan persoalan dunia yang berubah menuntut dan mensyaratkan kemampuan belajar yang cepat secara arif dan bijaksana.

Orang-orang yang senantiasa berorientasi kedepan merekalah yang pada akhirnya dapat bertahan yang mampu merubah pengetahuan menjadi sebuah kebijakan yang berpihak pada nilai-nilai kebenaran. Ini artinya kemajuan dibidang teknologi ini akan berpengaruh pada faktor kejiwaan dan kepribadian masyarakat. Oleh karena itulah dunia pendidikan Islam dimasa sekarang benar-benar dihadapkan pada tantangan yang cukup berat. Antisipasi yang perlu dilakukan adalah mengupayakan strategi yang jitu, antara lain; tujuan pendidikan di masa sekarang tidak cukup hanya dengan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, keimanan dan ketakwaan saja. Tetapi juga harus diarahkan pada upaya melahirkan manusia yang kreatif, inovatif, mandiri, dan produktif, mengingat dunia yang akan datang adalah dunia yang penuh dengan persaingan yang kompetitif.

Tidak menutup kemungkinan bila Lembaga Pendidikan Islam akan bergerak dalam revolusi belajar dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada dan menjadi bagian dari sejarah yang senantiasa membenahi sistem yang ada, serta bergerak menuju penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang ada dan mengitari setiap sudut pergerakan dan perkembangan lembaga pendidikan.

b. Tantangan di Bidang Sosial-Agama

Sosial-keagamaan ini terdiri dari berlapis-lapis masalah yang jika tidak di tanggapi dengan bijaksana maka akan terjadi perpecahan. Keberadaan lembaga pendidikan Islam itu akan benar-benar terasa kehadirannya apabila mampu memak-

simalkan potensi kelembagaanya yang tentu salah satu tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang beragama.

Kita lihat dalam kehidupan sehari-hari masih banyak orang yang mengakui beragama Islam namun tidak melaksanakannya dengan sempurna, bahkan tidak melaksanakannya sama sekali. Terkadang dalam kehidupan beragamanya baik, namun tidak mampu bersosial, atau sebaliknya di dalam kehidupan sosial dapat berbaur dengan baik namun tidak beragama.

Peran agama dapat juga dijadikan tolak ukur bagi tingkah laku manusia dalam masyarakat yang mengandung potensi mengendalikan, mengatur dan mengarahkan perkembangan masyarakat itu sendiri. Bahkan juga mengandung potensi rohaniah yang melestarikan eksistensi masyarakat itu. Faktor kemajuan berpikir manusia yang menyebabkan pergeseran itu sendiri yang dianggap lebih baik.

Kehidupan sosial agama saat ini sedang dilanda perubahan sistem nilai tradisional yang ada. Hal ini disebabkan oleh budaya “materialis” yang telah mendidik masyarakat menilai sesuatu dari nilai materinya, bukan dari kepedulian pada sesama yang dibingkai dalam nilai-nilai ajaran agama. Sesuatu dianggap berharga kalau mengandung nilai-nilai materi. Inilah yang menjadi titik sentral problem yang menjadi tantangan terhadap lembaga pendidikan, yang salah satu fungsinya adalah mengawetkan sistem nilai yang telah berkembang dalam masyarakat. Sehingga akulturasi budaya asing tidak menenggelamkan nilai-nilai kultural bangsa ini. Oleh karena itu lembaga pendidikan perlu memberikan jawab-jawaban yang tepat, sehingga kecenderungan dan sikap berpikir masyarakat tidak terombang-ambing tanpa arah yang jelas.

Jawaban yang pasti dalam menghadapi tantangan tersebut, adalah tetap berpegang teguh dengan ajaran agama Islam

sebagaimana telah dinukilkan dalam pesan singkat al-Quran yang menyebutnya sebagai tempat berpijak seluruh manusia sebagai anggota masyarakat jangan statis dan jumud dalam hidup. Melainkan hendaknya dinamis dan konstruktif dalam melakukan perubahan-perubahan. Tingkah dan perubahan yang dilakukan itu harus jelas arah dan tujuannya.

c. Tantangan Pengintegrasian ilmu umum dan agama

Respon para saintis Islam,¹⁵ menurut Pervez Hoodbhoy, terhadap sains modern setidaknya terdapat tiga kelompok:¹⁶ *Pertama*, kaum restorasionis mencoba memulihkan beberapa versi ideal di masa lampau, dan menyebutkan semua kegagalan dan kekalahan sampai penyimpangan jalan yang lurus. Mulai dari negara sekular Mesir sampai Kerajaan Islam Wahabi Arab Saudi, dari negara Syi'ah Revolusioner Khomenei sampai Republik Islam Pakistan, tidak putus-putusnya seruan perang suci melawan sekularisme, rasionalisme, dan universalisme. Karenanya sains modern dianggap sebagai wujud penyembahan terhadap manusia yang berlebihan karena semuanya diukur oleh kebutuhan kemanusiaan sebagai makhluk sekular. Apalagi sains modern tidak dibimbing oleh nilai moral (etika), tetapi dibimbing oleh materialisme murni dan kesombongan.¹⁷ *Kedua*, kaum rekonstruksionis bertentangan dengan kaum restorasionis yang anti-modernitas dan anti-sains. Kaum rekonstruksionis menafsirkan kembali keimanan untuk mendamaikan tuntutan peradaban modern dengan ajaran dan tradisi Islam. Kelompok ini mengatakan bahwa Islam selama

¹⁵ Segera setelah Nabi hijrah ke Madinah, Nabi mendirikan sekolah di Masjidnya di mana Abd Allah bin Sa'id bin al-'As telah memikirkan seni menulis. Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah, filosof yang mempunyai ikatan famili dengan Khalifah Marwan, (wafat tahun 85/ 704 atau 90/ 708) telah mempunyai perpustakaan dan ia adalah orang pertama yang mempelopori adanya penerjemahan sains dari Yunani ke Arab. Muzaffar Iqbal, *Islam dan Science*, (England: Asgate, 2002), hlm.13-4.

¹⁶ Pervez Hoodbhoy, *Iktiar Menegakkan Rasionalitas; Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, terj. Sari Meutia, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 100-112.

¹⁷ *Ibid*.

periode Nabi dan Sahabat bersifat revolusioner, progresif, liberal, dan rasional. Masa setelah itu yang condong kepada dogmatisme reaksioner yang terus melemah adalah berasal dari keberhasilan *taqlid* atas *ijtihad*. Rasionalisasi terhadap semua ajaran Islam menjadi poin inti kelompok ini sebagaimana yang digalakkan oleh Syed Ahmed Khan dan kawan-kawan. Walaupun demikian, kaum rekonstruksionis masih juga belum mampu menjawab persoalan aktual sains Islam.¹⁸ Ketiga, kaum pragmatis yang menunjukkan bahwa mayoritas kaum Muslim yang bungkam sekarang ini berasal dari golongan pragmatis. Mereka lebih suka memperlakukan persyaratan-persyaratan agama dan keimanan sebagai sesuatu yang secara esensial tidak langsung berkaitan dengan masalah kehidupan politik dan ekonomi, atau dengan sains dan pengetahuan sekular. Kaum pragmatis merasa puas dengan keyakinan samar bahwa Islam dan modernitas tidak bertentangan, tetapi mereka enggan menguji masalah-masalah tersebut dengan lebih dalam. Misalnya, Jamaluddin al-Afgani sebagai salah satu tokohnya tidak menafsirkan kembali teologi Islam sebagaimana pernah dilakukan oleh tokoh sezamannya, Syed Ahmed Khan, dalam menjawab setiap perkembangan zaman. Sebaliknya, al-Afgani menekankan Islam sebagai kekuatan terpadu untuk menentang kolonial Barat. Sumbangannya yang nampak dalam masyarakat Islam adalah penentangannya terhadap semua dominasi asing dalam dunia Islam. Kelompok ini mempunyai kelemahan dalam persoalan peletakkan ajaran Islam karena hanya menjadikan ajaran Islam sebagai legitimasi setiap tindakan praktisnya tanpa ada upaya kritis dan kreatif dalam menjawab setiap perkembangan zaman.¹⁹

Secara umum, ilmu pengetahuan sesungguhnya dapat dikategorikan menjadi tiga. *Pertama*, ilmu-ilmu alamiah (*natu-*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

ral sciences) yang terdiri atas ilmu biologi, fisika, kimia dan matematika. Berangkat dari ke empat ilmu ini yang selanjutnya disebut sebagai ilmu dasar atau ilmu murni (*pure sciences*) maka kemudian berkembang ilmu-ilmu yang lebih bersifat terapan, seperti ilmu kedokteran, ilmu pertanian, ilmu kelautan, ilmu pertambangan, ilmu teknik, informatika, dan ilmu-ilmu lain yang jumlahnya semakin hari semakin bertambah. *Kedua*, ilmu-ilmu sosial yang terdiri atas ilmu sosiologi, ilmu psikologi, ilmu sejarah dan ilmu antropologi. Ke empat ilmu dasar atau ilmu murni di bidang ilmu sosial ini selanjutnya berkembang, sebagaimana ilmu alam tersebut di atas, ilmu-ilmu yang bersifat terapan seperti ilmu ekonomi, ilmu pendidikan, ilmu hukum, ilmu politik, ilmu administrasi, ilmu komunikasi dan seterusnya yang jumlahnya juga semakin bertambah luas. *Ketiga*, ilmu humaniora dengan cabang-cabangnya adalah filsafat, bahasa dan sastra serta seni. Selain ketiga hal jenis ilmu tersebut di kalangan umat Islam mengembangkan jenis ilmu lain, yaitu ilmu agama Islam dengan cabang-cabangnya yaitu ilmu ushuluddin, ilmu syari'ah, ilmu tarbiyah, ilmu dakwah dan ilmu adab. Masing-masing cabang tersebut dalam organisasi perguruan tinggi Islam diperankan sebagai rumpun bidang ilmu sehingga disebut fakultas.²⁰

Akibat dari lahirnya ilmu-ilmu (kalau memang dapat disebut sebagai ilmu, *atau* bidang ilmiah) maka selanjutnya terjadilah dikotomi ilmu dan agama sebagaimana dikemukakan di atas. Ilmu-ilmu alam, sosial, dan humaniora dikelompokkan sebagai ilmu umum, bahkan dari sudut pandang konvensional kelompok ilmu ini diklaim sebagai ilmu sekuler. Sebaliknya, ilmu ushuluddin, ilmu tarbiyah, ilmu dakwah, ilmu syariah dan ilmu adab dikelompokkan ke dalam ilmu agama (Islam). Semakin lama dikotomi itu semakin kokoh. Pengelompokkan secara

²⁰ Imam Suprayogo, *Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, Makalah.

dikotomik seperti itu berdampak luas, yang akhirnya disadari oleh umat Islam bahwa mereka tertinggal dari umat lainnya karena selama ini umat Islam hanya menggarap ilmu agama semata. Umat Islam menjadi tersadarkan bahwa untuk membangun sebuah peradaban yang maju dan langgeng diperlukan berbagai bentuk dan rekayasa pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebab, ternyata perkembangan peradaban, (baca ilmu dan teknologi) bukan lahir dari ilmu-ilmu agama dengan berbagai cabangnya itu, melainkan dari kemajuan teknologi, kedokteran, ilmu astronomi, ilmu manajemen dan lain-lain itu. Akibat dari kesadaran umat Islam seperti itu, pertanyaan yang sering muncul adalah bagaimana mencari jalan keluar untuk mensintesis agama dan sains, atau setidaknya bagaimana umat Islam selain mendalami agama juga mendalami sains dan teknologi. Dengan demikian, ilmu agama dan ilmu umum menjadi tidak terpisah, bahkan merasuk pada diri setiap kaum muslimin.²¹

d. Tantangan di Bidang Politik

Perubahan dan dinamika politik di Indonesia merupakan salah satu warna lain dalam pendidikan Islam. Wacana di bidang politik ikut mempengaruhi kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan lembaga atau institusi pendidikan Islam. Persepsi positifnya adalah bila kebijakan-kebijakan tersebut mempunyai pengaruh yang bersifat rekonstruktif terhadap lembaga pendidikan Islam, maka “angin segar” menuju pembangunan pendidikan Islam yang dinamis dan progress dapat diharapkan. Ironisnya, lembaga pendidikan Islam kerap dijadikan “kendaraan” oleh para petualang politik mencari dukungan. Setelah dukungan suara didapatkan, kenyataannya lembaga pendidikan Islam tadi tetap tidak banyak berubah. Realitas seperti ini

²¹ Imam Suprayogo, *Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, Makalah.

dikhawatirkan memandulkan gerak pendidikan agama Islam. Karena kebijakan di bidang politik ini juga berdampak pada pengalokasian dana terhadap lembaga pendidikan serta implementasi dari kurikulum sebagai panduan dalam pengembangan pendidikan Islam.

Dunia politik banyak diasumsikan pada hal yang negatif, apalagi politik itu masuk dalam tatanan pengelolaan dunia pendidikan yang banyak diatur oleh perpolitikan negara. Seharusnya lembaga pendidikan tidak terlalu ikut campur dalam kancah perpolitikan dan pihak pengelola bagaimana lembaga itu dapat mengedepankan profesionalitas dan obyektivitas untuk senantiasa membimbing, mengarahkan dan mengembangkan lembaga yang memiliki mutu. Dan yang tak kalah pentingnya bagaimana lembaga pendidikan yang ada di dalam suatu negara adalah merupakan bagian yang berperan guna perkembangan kehidupan bermasyarakat, berbudaya dan berbangsa yang diikat oleh satu tujuan perjuangan nasional yang berlandaskan pada falsafah negaranya. Bila suatu lembaga pendidikan yang tidak mempunyai kepedulian atau mengetahui perpolitikan negaranya, maka tentu akan berakibat adanya tekanan-tekanan terhadap keberlangsungan lembaga tersebut. Hal ini sejalan apa yang dikatakan oleh Arifin bila ini terjadi maka ia merupakan tantangan yang perlu disikapi secara arif dalam bahasa politik disebut dengan "*politics fundamental*". Karena hal tersebut menyangkut kepentingan perkembangan bangsa di masa depan dan dalam maknanya bagi pemeliharaan watak dan kepribadian, kreatifitas dan disiplin bangsa itu sendiri.²²

Menjadi sebuah keseharusan jika Lembaga Pendidikan Islam harus menghadapi tantangan ini dengan objektif, mau tak mau, suka tidak suka lembaga pendidikan Islam harus mengikuti prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh

²² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta; 2000. hal. 41

pemerintah di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Bila memungkinkan pihak pengelola dapat terlibat aktif dalam membuat rumusan dan terlibat langsung dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kepentingan kependidikan. Sebagaimana yang telah dihasilkan dari UU Sisdiknas beberapa tahun yang lalu ketika perdebatan dalam hal pengejaran agama Islam di sekolah.

e. Tantangan di Bidang Kebudayaan

Menurut Akmal Hawi, kebudayaan yaitu suatu hasil budaya manusia baik bersifat material maupun mental spiritual dari bangsa itu sendiri atau bangsa lain. Kondisi demikian menyebabkan timbulnya proses akulturasi (perpaduan atau yang lain), dimana faktor nilai yang mendasari kebudayaan sendiri sangat menentukan survive (daya tahan) bangsa tersebut. Bilamana nilai-nilai kultural bangsa itu melemah karena berbagai sebab, maka bangsa itu akan mudah terperangkap atau tertelan oleh kebudayaan lain yang memasukinya, sehingga identitas kebudayaan bangsa itu sendiri akan lenyap.²³

Kebudayaan yang baik tentu tidak banyak melahirkan masalah, bahkan bila mungkin bagaimana menjadikan bangsa ini kaya akan budaya serta menambah kreativitas lembaga-lembaga pendidikan. Paling tidak ada tiga tantangan yang akan dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam saat ini. *Pertama*, memiliki kemampuan intelektual yang mampu menguasai poin-poin penting namun kurang mampu menghayati nilai-nilai agama. Akibatnya, seringkali berbagai hasil olah keterampilannya kurang memperhatikan nilai-nilai moralitas bahkan terkesan untuk memperkaya pribadi atau golongan tertentu. *Kedua*, memiliki kemampuan intelektual dan mampu menghayati nilai-nilai ajaran agama namun kurang mampu menguasai aspek-aspek kebudayaan. *Ketiga*, memiliki kemam-

²³ *Loc. Cit.* hal. 7

puan intelektual yang mampu menguasai ajaran agama, akan tetapi tidak mampu menghayati nilai-nilai luhur sebagai substansi ajaran Islam. Akibatnya, muncul para “ulama” secara keilmuan, tetapi “menggadaikan” agama dalam praktik budaya dan kurang mampu melakukan rekonstruksi nilai-nilai budaya sesuai dengan ajaran Islam.

Oleh karena itu maka perlu ada dalam lembaga pendidikan Islam itu ditanamkan sikap selektif dalam menyaring atau menolak kebudayaan, terutama budaya asing yang sangat gencar sekarang ini. Sikap berhati-hati dan peduli perlu dikedepankan untuk penganalisaan secara mendalam dan terinci sebagai bagian yang bersumberkan dari pandangan hidup atau pegangan dalam lembaga tersebut. Sikap selektif pada hakikatnya bukanlah sikap-sikap menyerah atau sikap netral, melainkan sikap kreatif yang hati-hati berdasarkan atas pertimbangan untung rugi bagi perkembangannya lebih lanjut. Oleh karena itu memerlukan pengetahuan yang mendalam dan wawasan yang menjangkau ke masa depan bagi eksistensi hidupnya. Banyak bentuk budaya yang telah merasuki dan mempengaruhi dalam pergaulan terutama generasi muda saat ini. Ada penggunaan narkoba, minum-minuman keras yang pada akhirnya mengarah pada pergaulan bebas termasuk di dalamnya adanya transaksi sex yang bebas pula. Tantangan ini merupakan sebagai hambatan yang sangat besar bagi Lembaga Pendidikan Islam agar dapat membentengi anak-anak bangsa dari pengaruh-pengaruh negatif yang diakibatkan oleh kebudayaan tersebut. Yang pasti bagaimana lembaga pendidikan Islam tetap menjaga nilai-nilai budaya bangsa Indonesia dalam keanekaragaman untuk dilestarikan dan bersinergis untuk maju bersama melawan budaya asing yang sangat kuat.

f. Tantangan di Bidang Ekonomi

Kehidupan ekonomi suatu bangsa banyak mempengaruhi pertumbuhan lembaga pendidikan. Bahkan juga mempengaruhi sistem pendidikan yang diberlakukan serta kelembagaan kependidikan yang bagaimana dapat menunjang ataupun mengembangkan sistem ekonomi yang diinginkan. Dalam ruang lingkup pendidikan Islam, setidaknya ada dua perspektif yaitu:

Pertama, dari perspektif pemerintah. Sektor ekonomi suatu negara tentunya digunakan sebagai *backbone support* bagi pengembangan segala sektor termasuk pendidikan. Rendahnya tingkat ekonomi suatu negara tentu akan berakibat kepada anggaran pendidikan. Anggaran pendidikan mempunyai hubungan paralel dengan kualitas pendidikan, khususnya dalam hal ini adalah pendidikan Islam. Jika anggaran besar maka kualitas meningkat. Ini silogisme yang dihasilkan. Anggaran Negara pada saat ini yang di gunakan untuk program pendidikan di negara-negara Islam relatif sangat rendah sehingga infrastruktur pendidikan yang mutlak diperlukan tidak atau jarang tersedia. Perbandingan dengan negara tetangga kita Malaysia, negara Islam yang relatif maju program pendidikannya ini, menurut UNESCO (1996) hanya mengalokasikan dana 82 \$ US perkapita, sementara Indonesia sendiri hanya mengalokasikan 6 \$ US perkapita. Hal ini menimbulkan dampak-dampak yang tidak efektif, seperti:

- a. Pelajar yang hendak memperdalam ilmunya terpaksa harus pergi ke luar negeri yang biayanya relatif lebih mahal apalagi kalau tujuan belajarnya di negara-negara maju. Sementara kecenderungan belajar ke luar negeri ini menimbulkan persoalan tersendiri khususnya bagi mereka yang secara ekonomis kurang mampu.

- b. Kurangnya anggaran untuk regulasi, administrasi, operasional, dan lain-lain akan sangat mempengaruhi kinerja pendidikan Islam.

Kedua, dari perspektif peserta didik dan orang tua. Lemahnya ekonomi orang tua tentu saja akan menjadi penghambat bagi peserta didik. Misalnya berkaitan dengan biaya-biaya serta fasilitas yang dimiliki. Jawaban yang diberikan oleh lembaga kependidikan antara lain tercermin dalam sistem kependidikan serta kurikulum atau program kependidikan yang ditetapkan. Jika hasil pendidikan adalah diibaratkan sama prosesnya dengan hasil produksi, maka proses itu yang akan dilalui oleh semua pihak untuk dapat merubah sistem yang ada dengan mempertimbangkan dan mengarah kepada ekonomi masyarakat yang kurang mampu.

Berangkat dari berbagai tantangan yang ada dalam membangun rekonstruksi strategi pembelajaran sudah sangat diperlukan penggunaan strategi pembelajaran yang harus diperhatikan oleh para pendidik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Proses pembelajaran pendidikan sebaiknya diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis bagi semua peserta didik yang ada. □

Bab II

DISKURSUS SEPUTAR STRATEGI PEMBELAJARAN

A. Batasan Dan Pengertian Strategi Pembelajaran PAI

Setiap manusia memiliki cara sendiri untuk menempuh pendidikan, manusia akan tumbuh dengan baik apabila mendapatkan pendidikan yang baik agar dia menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara, serta agama. Pendidikan harus meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, pendidikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melakukan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat sebagai hamba Allah SWT.

Setiap manusia di karuniai oleh sang Pencipta kemampuan berpikir, oleh karena itu pula maka setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi seorang pemikir yang kritis, namun demikian yang perlu dipahami adalah bahwa kemampuan tersebut tidak datang dengan sendirinya, melainkan memerlukan latihan serta pemberian kondisi yang memungkinkan untuk berkembangnya kemampuan berpikir kritis tersebut.

Suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien juga dikatakan strategi pembelajaran. Begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran juga akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi yang terbaik. Dick & Carey menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu

pengaturan materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh seorang instruktur, guru, widyaiswara dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni: (a) strategi pengorganisasian pembelajaran, (b) strategi penyampaian pembelajaran, dan (c) strategi pengelolaan pembelajaran. Guru memiliki peran yang sangat penting dan dominan dalam proses pembelajaran.²

Setelah melihat konsep dasar strategi pembelajaran tersebut, baik dilihat dari segi pengertian, komponen, dan klasifikasinya dapat memberikan gambaran bahwa mengembangkan strategi pembelajaran sangat urgen dalam dunia pendidikan. Kurang tepatnya atau gagalnya strategi yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran berakibat gagalnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Sama halnya, kalah strategi dalam peperangan bisa berakibat fatal; kemenangan yang didambakan namun justru kekalahan yang diraih. Atau dalam permainan sepak bola, pelatih senantiasa mengatur strategi pemainnya agar dapat menang dalam permainan tersebut.³

B. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara umum istilah strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos*, merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Secara lebih gamblang, belajar diartikan sebagai proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴

Strategi merupakan usaha untuk memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai pendekatan dalam mengintegrasikan urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran dan pembelajaran, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.

Ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, diantaranya:

1. Strategi pengorganisasian pembelajaran
2. Strategi penyampaian pembelajaran
3. Strategi pengelolaan pembelajaran.

Sedangkan menurut Kemp, strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.⁵

Strategi dibedakan dengan taktik yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat, walaupun pada umumnya orang seringkali mencampur adukan kedua kata tersebut. Strategi pembelajaran harus berfariasi dan sesuai dengan kompetensi dan hasil belajar yang akan dicapai serta materi pembelajaran. Sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat saat ini, hendaknya strategi tidak hanya berguna dalam pencapaian tujuan pembelajaran saja, tapi juga memiliki dampak pengiring dalam pertumbuhan kepribadian individu, sesuai dengan tuntutan pembentukan kompetensi. Untuk itu perlu digunakan strategi yang sesuai dengan konteks kehidupan yang nyata.²⁴

Jhonson dalam Atwi Suparman mendefinisikan pembelajaran sebagai interaksi antara pengajar dengan satu atau lebih individu

²⁴ Suryadarma, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.), hlm. 65

untuk belajar direncanakan sebelumnya dalam rangka untuk menumbuhkembangkan pengetahuan keterampilan dan pengalaman belajar kepada peserta didik. Sedangkan Hamalik merinci makna pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁵

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran dimaksudkan pula sebagai pola umum perbuatan guru-peserta didik di dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar.²⁶ Adapun pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membimbing anak agar berkepribadian muslim yaitu pribadi yang taat dan patuh pada aturan Islam, serta sebagai petunjuk jalan hidupnya. Dalam pengertian yang lebih luas lagi, pendidikan Islam tidak hanya disampaikan kepada anak dalam usia pertumbuhan. Namun kesemua orang, baik usia anak, remaja maupun dewasa, berupa bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim.⁹ Keberhasilan pelaksanaan pendidikan sangat bergantung antara lain pada penguasaan tenaga pendidik terhadap strategi pembelajaran.

Sebagai sebuah disiplin ilmu yang bersifat teoritis dan praktis, strategi pembelajaran merupakan suatu bidang ilmu yang bersifat *sophisticated*, karena memerlukan ilmu pengetahuan lain yang amat luas, filsafat dan ilmu jiwa dengan berbagai cabangnya, ilmu metode pengajaran dengan berbagai macamnya, berbagai teori, konsep, dan metode pengajarannya, pengelolaan kelas dan sebagainya.²⁷

²⁵ Buna'I, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021) hlm. 4.

²⁶ Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019)

²⁷ Abbudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenaemadia Group, 2009), hlm. 4.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran PAI adalah cara pendidik dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran yang akan ia terapkan kepada peserta didik. Sehingga materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh pendidik dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik, dengan adanya strategi pendidikan Islam diharapkan peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam dalam kegiatan belajarnya. Kemudian strategi pembelajaran berfungsi agar kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, yaitu sebagaimana yang dijelaskan dalam pembukaan UUD 1945 Alinea ke-4, karena dengan adanya strategi pembelajaran kegiatan belajar lebih tersusun dan terarah.

C. Prinsip Umum Strategi Pembelajaran

Kata prinsip berasal dari bahasa latin yang berarti asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya) prinsip itu adalah sebuah kepercayaan yang diterima sebagai dasar dalam berpikir atau bertindak. Jadi prinsip dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi dasar pokok berpikir atau bertindak. Kata pembelajaran adalah suatu aktivitas atau proses mengajar dan belajar. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar yang dilakukan oleh pihak guru dan belajar dilakukan oleh peserta didik. Jadi prinsip pembelajaran adalah landasan berpikir, landasan berpijak dengan harapan tujuan pembelajaran tercapai dan tumbuhnya proses pembelajaran yang dinamis dan terarah.

Dalam penggunaan strategi pembelajaran ada hal-hal yang harus diperhatikan oleh pendidik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Proses pembelajaran pendidikan sebaiknya diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan

kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.²⁸

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran adalah hal-hal yang diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan tersendiri, karena itu guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

1. Berorientasi pada tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Guru dituntut untuk menyadari tujuan dari kegiatan mengajarnya dengan titik tolak kebutuhan siswa.

2. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan tidak terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Dinamika perkembangan psikologis dan fisiologis yang

²⁸ Adi Susilo Sutarjo, *Pembelajaran Nilai*, (Bandung: Prestasi Pustakaraya, 2013), hlm. 87-89.

normal dan baik akan sangat mendukung proses pembelajaran dan pencapaian hasilnya.²⁹

3. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa, dan pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap siswa. Walaupun yang diajar adalah kelompok siswa dan standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

4. Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi. Penggunaan metode diskusi misalnya, guru harus dapat merancang strategi pelaksanaan diskusi tak hanya terbatas pada pengembangan aspek intelektual saja, tetapi harus mendorong siswa agar mereka bisa berkembang secara keseluruhan. Mendorong siswa agar dapat menghargai pendapat orang lain, mendorong siswa agar berani mengeluarkan gagasan atau ide-ide yang orisinal, mendorong siswa untuk bersikap jujur, tenggang rasa, dan lain sebagainya.

Menurut Wina Sanjaya Prinsip prinsip adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan.³⁰

Mengajar harus mengikuti prinsip psikologis tentang belajar. Para ahli psikologi merumuskan prinsip bahwa belajar

²⁹ Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Cet. I; Bandung: Wacana Prima, 2007), hal. 3

³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. VII; Jakarta: Kencana, 2011), hal.133

itu bertahap dan meningkat. Oleh karena itu, dalam mengajar haruslah mempersiapkan bahan yang bersifat gradual, yaitu dari sederhana kepada yang kompleks (rumit), dari kongkret kepada yang abstrak, dari umum (general) kepada yang kompleks, dari yang sudah diketahui (fakta) kepada yang tidak diketahui (konsep yang bersifat abstrak). Dengan menggunakan prinsip induksi ke induksi atau sebaliknya, dan sering menggunakan penguatan (*reinforcement*).³¹

Strategi belajar mengajar (pembelajaran) diklasifikasikan menjadi 4, yaitu:

1) Strategi pembelajaran langsung (*direct intruction*)

Strategi pembelajaran langsung (*direct intruction*), merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru, bisa dikatakan proses ditentukan setinggi-tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran. Belajar mengajar didominasi oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau keterampilan tahap demi tahap.

2) Strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect intruction*)

Strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect intruction*), sering disebut induktif, karena berlawanan dengan strategi pembelajaran langsung.

3) Strategi pembelajaran interaktif

Berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktivitas. Kelebihan strategi ini antara lain: peserta didik dapat belajar dari temannya atau guru untuk membangun keterampilan sosial dan kemampuan mengorganisasikan keterampilan dan membangun argumen yang rasional. Kekurangan dari strategi ini sangat

³¹ Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Pustakaraya, 2010), hlm. 46-47.

bergantung pada kecakapan guru dalam menyusun dan mengembangkan dinamika kelompok.

4) Strategi pembelajaran empirik

Pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik dan berbasis aktivitas. Kelebihan strategi ini yaitu: meningkatkan partisipasi peserta didik, meningkatkan sifat kritis peserta didik, meningkatkan analisa peserta didik, dan dapat menerapkan pembelajaran pada situasi yang lain. Adapun kekurangan dari strategi ini adalah penekanan hanya pada proses bukan hasil belajar, keamanan peserta didik, biaya yang mahal, dan memerlukan waktu yang panjang.³²

Dalam strategi pembelajaran pendidik harus mempertimbangkan dalam memilih strategi yang akan digunakan untuk kegiatan belajar mengajarnya. Dalam menentukan strategi apa yang akan digunakan, pendidik harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana karakter atau sifat dari setiap peserta didiknya, sehingga metode yang akan digunakan berjalan dengan efektif. Misalnya di dalam kelas yang diajar peserta didiknya terlalu aktif ataupun sulit diatur.

Menurut pendapat saya metode yang dapat digunakan disini adalah metode *roleplaying*, dimana di sini peserta didik dilibatkan dalam sebuah peran yang bertujuan untuk menjelaskan materi pelajaran, seperti kisah Siti Masyitoh dan lain sebagainya, selain dengan metode *roleplaying*, ada juga metode tanya jawab, diskusi dan lain sebagainya yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran dengan mempertimbangkan bagaimana keadaan kelas maupun karakter peserta didik yang akan diajar, sehingga memini-

³² Halim Simatupan, *Strategi Belajar Mengajar Abad ke-21*, (Surabaya: CV Cipta Media Edukasi, 2019) hlm 5-6

malisir terjadinya kegagalan dalam proses belajar mengajar dengan adanya pertimbangan dalam memilih metode yang akan diterapkan. Selain dengan mempertimbangkan metode dan media pembelajaran pendidik juga harus membuat langkah-langkah pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien, karena dengan adanya langkah-langkah pembelajaran pendidik dapat mengetahui kegiatan apa saja yang akan dilakukan, baik itu kegiatan awal atau bagaimana cara seorang pendidik memulai kegiatan belajarnya, kemudian kegiatan inti dan selanjutnya kegiatan penutup, bagaimana cara seorang pendidik mengakhiri kegiatan belajar mengajar pada saat itu. Materi apa yang akan dibahas, jelas tugas yang akan diberikan kepada peserta didiknya, serta media, metode, buku pegangan pendidik pun sudah tertera di dalam langkah-langkah pembelajaran

D. Pertimbangan Dalam Memilih Strategi Pembelajaran

Dalam mengelola pembelajaran (mengajar) seorang guru menentukan model pengajaran dan metode serta media yang digunakan. Secara sekilas menyatakan bahwa mengelola pembelajaran adalah usaha untuk menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga terjadi interaksi antara murid dan lingkungannya termasuk guru, alat pelajaran dan lain sebagainya dalam rangka pencapaian tujuan yang ditentukan. Mengelola pembelajaran (mengajar) adalah suatu profesi dimana seseorang menggunakannya sebagai tanggung jawab dari suatu pengalaman “ahli”. Menurutnyanya mengelola pembelajaran adalah suatu seni yang menuntut visi, intuisi, bakat, komitmen dan kreativitas yang senyatanya dimiliki ketika mengelola pembelajaran (mengajar) tersebut. Mengelola pembelajaran (mengajar) juga merupakan

ilmu, karena menuntut adanya pengetahuan dan keterampilan yang dapat dipelajari.³³

Tujuannya, antara lain menguasai teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam persiapan mengajar. Kemampuan membuat persiapan mengajar merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh guru, dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang obyek belajar dan situasi pembelajaran.³⁴ Menurut Tayar Yusuf dalam menerapkan pembelajaran harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Kemampuan psikologis dalam menerima dan menghayati serta mengamalkan ajaran agama sesuai dengan tingkat usia, bakat dan lingkungan hidupnya.
2. Kemampuan pendidik sendiri yang harus siap baik dari segi penguasaan terhadap ilmu yang akan diajarkannya maupun sikap mental serta keguruan dalam waktu melaksanakan tugas pendidikan benar-benar mantap dan meyakinkan.
3. Tujuan pendidikan harus dipedomani sebagai pengarah dalam mempergunakan metode karena metode apapun hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan.
4. Kesadaran pendidik sendiri tentang hidup keagamaannya selaku orang yang berpribadi muslim, sehingga langkah-langkah kependidikannya mampu mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan anak didik.
5. Mampu menghubungkan pandangan metafisiknya dengan mata-mata pelajaran yang selain berhubungan dan meluaskan pandangan hidup keagamaannya, mempengaruhi dan

³³ Siti Khosinah Rachman, *Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tuna Grabita Sekolah Dasar Kelas Awal Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Pembina Tingkat I Cilandak Lebak- Bulus Jakarta Selatan*, Belajea: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2, No. 01, 2017 STAIN Curup – Bengkulu | p-ISSN 2548-3390; e-ISSN 2548-3404, hlm. 39.

³⁴ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar* (Cet.I, Bandung: Alfabeta, 2009), h. 115

mengendalikan sumber ilmu pengetahuan serta metode pendidikan yang ia gunakan (terapkan) dalam semua mata pelajaran sedemikian rupa sehingga kesadaran hidup keagamaannya itu dapat berpengaruh sepenuhnya atas ilmu yang diajarkannya dan atas metode yang digunakan ini.□

Bab III

MANAJEMEN PEMBELAJARAN

A. Paradigma Baru Pembelajaran PAI

Sampai akhir dekade 90-an, perkuliahan cukup dikelola dengan memberlakukan metode pembelajaran mahasiswa aktif seperti CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Lalu mulai tahun 2000-an ramai-ramainya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi. Mahasiswa dikondisikan supaya aktif dengan cara memberikan tugas mandiri terstruktur. Setiap kali pertemuan kelas, mereka tidak sekadar datang dengan tatapan kosong tetapi membawa sejumlah temuan yang akan dikonfrontir dengan dosen. Sayang metode *nobel* (mulia) seperti ini ternyata tidak berjalan dengan maksimal di level S1 (strata satu). Mahasiswa seringkali datang dengan tanpa persiapan maksimal bahkan tidak sedikit dari mereka yang hanya datang, duduk, diam dan dengar. Untuk membuat mahasiswa aktif ternyata tidak cukup dengan membangkitkan semangat mahasiswa untuk belajar, namun diperlukan kreatifitas tinggi dari dosen. Untuk itu perlu ada terobosan baru yang membuat perkuliahan lebih *attractive* (menarik minat mahasiswa) sekaligus *entertaining* (menyenangkan). Kedua sifat inilah yang mampu membangkitkan minat mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran di kampus secara efektif dan efisien.

Berkat perkembangan teknologi informasi, pada awal tahun 2000-an *e-learning* hadir memberikan pembaharuan pola perkuliahan yang mencengangkan karena berbeda dengan format

konvensional berupa pertemuan kelas. Perkuliahan tidak terbatas pada pertemuan di kelas yang berhenti ketika kelas selesai. *It is instead a never ending meeting* dalam hal ketika pertemuan kelas selesai tidak menghentikan komunikasi antara dosen dengan mahasiswa, dan komunikasi antar sesama mahasiswa. Kalau pertemuan kelas baru bisa terjadi jika dosen dan mahasiswa sepakat bertemu di tempat dan waktu yang sama (*same place and same time*) dengan penjadwalan yang kaku (*rigid*), pertemuan di *e-learning* penjadwalannya lebih fleksibel karena pertemuan bisa terjadi pada waktu dan tempat yang berbeda (*different time and place*). Dalam *e-learning*, mahasiswa bisa menemui temannya dan dosennya kapan saja, begitu pula sebaliknya.

Meskipun *e-learning* memiliki kelebihan dibanding kelas konvensional, kehadirannya tidak serta merta diterima dengan mudah di kalangan dosen. Dosen menerima atau menolak *e-learning* tergantung pada paradigma dosen dalam *manage* mata kuliah. Setidaknya ada dua paradigma yang antagonistik (saling bertentangan), yaitu *pro status quo* dan *pro change*. Berasal dari istilah Yunani, *status quo*, yang dalam bahasa Inggris *the state in which*, berarti keadaan yang sudah ada. *Pro status quo* berarti setuju dengan keadaan yang sudah ada. Di sini, *pro status quo* dimaksudkan sebagai paradigma dosen yang menerima keadaan yang telah ada berkaitan dengan pola manajemen mata kuliah. Bahwa apa yang sudah ada lebih dari cukup dan perlu untuk terus dilanggengkan tanpa perlu menghiraukan adanya perubahan. Tidak diperlukan inovasi karena yang sudah ada selama ini di perkuliahan sudah cukup mencapai indikator perkuliahan yang diinginkan. Karena kenyamanannya dengan keadaan sekarang ini mereka *pro status quo* sering disebut dengan *pro-establishment* atau *pro-kemapanan*. Setiap usaha pembaharuan dicurigai sebagai *anti-establishment* yang hanya akan mengganggu jalannya perkuliahan yang sudah bisa diterima dengan baik oleh kalangan dosen maupun mahasiswa. Pembaharuan hanya akan mengakibatkan

destabilitas (*destability*) kemapanan perkuliahan yang berujung pada konflik (perpecahan). Jika ini terjadi semuanya akan merugikan, baik dosen maupun mahasiswa, karena tujuan perkuliahan tidak akan tercapai. Kesimpulannya, *pro-status quo* menganggap pemberlakuan *e-learning* tidak diperlukan.

Berbeda dengan *pro status quo* adalah dosen yang memiliki paradigma *pro-change* atau sering disebut pro-perubahan. Pola atau manajemen perkuliahan yang telah ada selama ini, yang membuat para dosen merasa nyaman, diperlukan adanya inovasi yang bukan dimaksudkan untuk meniadakan perkuliahan konvensional yang ada selama ini, tetapi lebih dititikberatkan pada perbaikan pola yang telah ada. *Al-muhafadhotu ala al-qodimi al-sholih wa al-akhdu bi al-jadiidi al-ashlaah* adalah slogan para dosen yang masuk kelompok *pro-change* ini. Maksudnya, pola konvensional yang sudah lama ada terkait dengan manajemen mata kuliah tetap dipelihara atau dilestarikan, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk beradaptasi dengan pola baru yang ternyata banyak memberi manfaat dan kebaikan terhadap sistem lama. Berbeda dengan *pro-status quo* yang berpendapat bahwa adopsi sistem baru bisa berdampak pada destabilitas kemapanan, *pro-change* beranggapan bahwa dampak yang terjadi bukannya destabilitas tetapi dinamika. Pola dinamis itu selalu berkembang dan berubah sesuai dengan tuntutan dunia luar yang berbeda dengan pola statis yang selalu mengidolakan kemapanan terhadap sistem yang ada sekaligus bersikap apatis terhadap perubahan. Bagi dosen yang berparadigma *pro-change*, mereka akan terus berinovasi supaya perkuliahan benar-benar efektif dan efisien sesuai indikator perkuliahan yang sudah dari awal ditentukan dalam bentuk silabus maupun *course outline* (satuan acara perkuliahan). Meminjam istilah Durkheim (1893), *pro-change* bekerja secara “organik” yang tidak hanya sebatas apa yang diperintahkan melainkan juga selalu berinovasi bahkan berimprovisasi terhadap pekerjaannya. Sebaliknya, mereka yang *pro-status quo*

hanya bekerja “mekanik” sesuai dengan yang diperintahkan atasan tanpa pernah berinovasi apalagi berimprovisasi.

Berangkat dari dua paradigma di atas berpengaruh pada perlu tidaknya *e-learning* diberlakukan dalam perkuliahan. Mereka yang *pro-change* tidak hanya menerima (*welcome*) tetapi bahkan merayakan (*celebrate*) kehadiran *e-learning*. Karena *e-learning* menawarkan pembaharuan perkuliahan yang tidak ditemui di model atau metode perkuliahan konvensional. Sebaliknya, mereka yang *pro-status quo* yang merasa sudah mapan dengan model atau metode perkuliahan konvensional memandang tidak perlukannya *e-learning* dengan berbagai alasan yang dicari-cari (*misleading reasoning*). Alasan yang sering mereka ajukan seperti: (1) *e-learning* akan menggantikan peran dosen, (2) *e-learning* tidak humanis karena pertemuan dosen dan mahasiswa tidak terjadi secara langsung, (3) *e-learning* membuat dosen dan mahasiswa malas masuk kelas dan (4) sudah ada *blog* mengapa harus repot-repot menggunakan *e-learning*. Resistensi terhadap *e-learning* lebih disebabkan oleh karena dosen tidak mendapatkan informasi yang memadai dan tuntas tentang *e-learning*, sehingga pemahamannya terhadap *e-learning* tidak komprehensif apalagi mengalami sendiri apa sebenarnya *e-learning* itu. Ini yang disebut dengan sikap apatis terhadap perubahan.

Ada Pepatah “Yang tidak mau berubah akan digilas oleh zaman,” begitu kata orang bijak. Apakah kata-kata ini juga berlaku bagi perguruan tinggi yang tidak mengaplikasikan *e-learning*? Kita bisa mengkilas balik tahun 80-an untuk mengirim pesan tertulis supaya cepat diterima oleh orang yang dituju diperlukan media telegram yang ongkosnya dihitung per karakter dari kata-kata yang digunakan dalam telegram. Maka pesan yang dikirimkan mesti *straight forward* (singkat dan tepat). Telegram yang sangat berjasa waktu itu mulai ditinggalkan pada awal 2000-an karena muncul media yang fungsinya sama tetapi bisa menyampaikan pesan lebih cepat ke tempat tujuan dengan ongkos yang

sangat murah bahkan gratis, yaitu media SMS. Begitu juga dengan wartel (warung telekomunikasi). Di tahun 1990-an hingga awal 2000-an wartel seperti magnet dengan daya serap yang sangat kuat terutama bagi mereka yang berpisah dari keluarga untuk tetap menjaga komunikasi. Antrian ke wartel begitu mengular ketika masuk pada jam 9 malam sampai dengan jam 6 pagi karena tersedianya layanan telepon murah. Mulai akhir tahun 2000-an sudah mulai jarang usaha wartel apalagi sekarang ini hampir tidak ada satupun usaha wartel yang dulu ramai disepanjang jalan yang kita lalui. Maka sejak itu muncullah warnet (warung internet) yang hingga sekarang masih bertahan meskipun lambat laun peran warnet akan digantikan oleh kehadiran *smartphone*.

Perubahan adalah sebuah keniscayaan (hukum alam) dan mengikuti perkembangan manusia beserta lingkungan sosialnya. Perubahan dari telegram ke sms dan dari wartel ke warnet inilah yang disebut dengan *to turn challenge into opportunity* yang berarti perubahan zaman yang selalu menantang dan beresiko itu bisa memberikan peluang dan kesempatan bagi kita untuk berkembang dan maju. Skenario yang sama sangat mungkin terjadi di perguruan tinggi. Ketika telah ada model pembelajaran baru tetapi masih asyik menggunakan metode pembelajaran lama yang konvensional tanpa berbenah dengan mengadopsi metode pembelajaran baru yang lebih efektif dan efisien, maka gilasan sejarah dalam bentuk likuidasi perguruan tinggi hanya menunggu waktu. Sebaliknya, perguruan tinggi yang tertantang dengan adanya *e-learning* dan sesegera mungkin menerapkannya ke dalam sistem pembelajaran, maka *e-learning* bisa menjadi daya tarik bagi para *stakeholders* karena sejalan dengan tuntutan masyarakat di era digital dan informasi.

Teknologi informatika itu bukan *e-learning* dengan sendirinya tetapi sekedar alat atau media untuk mengantarkan proses pembelajaran berbasis *e-learning*. Karakter unggulan *e-learning* adalah mahasiswa terlibat untuk mengkonstruksi pengetahuan

yang diajarkan di setiap mata kuliah yang pada perkuliahan konvensional rata-rata hanya terpaku pada figur dosen. Maka seperangkat komputer/laptop dengan spesifikasi tinggi yang terhubung dengan internet berkecepatan tinggi pula itu belum bisa disebut sebagai e-learning. Banyak kritik yang disampaikan terhadap terhadap elerning. Seperti kritik Hasan Hanafi (2008) terhadap dunia Arab yang mengira dengan mengimpor teknologi Barat maka Arab akan maju seperti Barat. Padahal kenyataannya Arab tetap tidak bisa maju seperti Barat karena yang diimpor itu hanya teknologi berupa *hardware* bukan mental teknologi Barat. Pendek kata, *the right man behind the e-learning technology* yang bisa membawakan mental teknologi Barat yaitu *the use of technology is to increase productivity and thus to achieve the goal more effectively and efficiently* adalah faktor utama dalam mengimplementasikan *e-learning* di perguruan tinggi.

Minimal ada tiga anggapan salah mengenai *e-learning*. Pertama, *e-learning* akan mengganti posisi dosen. Yang benar adalah *e-learning* bukan mengganti posisi dosen tetapi memfasilitasi dosen untuk berinteraksi dengan mahasiswa kapan saja dan di mana saja (*anytime and anywhere*). Kedua, *e-learning* itu seperti website atau blog. Website atau blog itu bagian dari *e-learning* tetapi mereka tidak sama dengan *e-learning*. Melalui website atau blog dosen bisa berkomunikasi dengan mahasiswa dengan cara *mem-posting* (memasang), *meng-upload* (mengunggah) dan *men-download* (mengunduh) informasi. Begitu juga sebaliknya mahasiswa bisa melakukan hal yang sama baik untuk tujuan mengumpulkan tugas ataupun *sharing* (berbagi) informasi dengan mahasiswa yang lain. Berbeda dengan website dan blog, *e-learning* tidak hanya mampu memproses informasi seperti yang dilakukan website dan blog, tetapi juga mampu mengolah nilai dengan sendirinya tanpa pernah kita minta. Maksudnya, nilai itu akan tertata dengan sendirinya dalam bentuk *table*. Selanjutnya, website dan blog bisa diakses secara terbuka bahkan oleh mereka

yang bukan mahasiswa untuk kelas tertentu. Kalaupun aksesnya dibatasi, website dan blog hanya mampu menampung tidak lebih dari 100 mahasiswa. Akses ke *e-learning* itu terbatas pada mahasiswa yang mendaftar mata kuliah tertentu tetapi tidak dibatasi berapa jumlah mahasiswa. Misalnya, satu mata kuliah memiliki mahasiswa yang jumlahnya 700 orang, maka ke-700 orang ini bisa mengakses mata kuliah tersebut secara simultan. Ketiga, ada anggapan bahwa email dan mailinglist itu sudah lebih dulu familiar di antara dosen dan mahasiswa, lalu mengapa harus menggunakan *e-learning*. Email dan mailinglist sudah cukup ketika digunakan untuk korespondensi (tukar menukar informasi) antara dosen dan mahasiswa, baik tukar menukar pesan, file ataupun lainnya. Di samping mengakomodir fungsi email dan mailinglist, *e-learning* memiliki fitur unggulan lainnya seperti *chatting*, penyerahan tugas (*assignment*), secara otomatis menampilkan siapa saja yang sedang online, kolom komentar dan tanya jawab, quiz dan ujian online seperti UTS dan UAS serta masih banyak fitur-fitur tambahan menarik lainnya. Intinya, *e-learning* memiliki keunggulan melebihi website atau blog, email ataupun mailinglist.

Menurut Koohang et.al., (2009), *e-learning* menawarkan konsep *social constructionist pedagogy* sebagai filsafat pendidikannya. Secara harfiah berarti ilmu pendidikan berkonstruksi sosial. Maksudnya, media *e-learning* mampu membawakan seni mengajar yang mampu mengkreasi pengetahuan bersama-sama. Bahwa bukan hanya dosen tetapi juga mahasiswa sebagai subjek pembelajaran benar-benar mampu mengkreasi pengetahuan, hal yang sulit diterapkan dengan metode konvensional. Konsep *social constructionist* ini, sebagaimana diulas dalam dokumen aplikasi *e-learning* berbasis Moodle yang bisa diejawantahkan dalam bentuk empat kegiatan yang *interconnected* dalam proses pembelajaran *e-learning*.

Pertama adalah kegiatan berupa *constructivism*. Manusia secara aktif mengkonstruksi pengetahuan baru ketika mereka

berinteraksi dengan lingkungan-nya. Segala hal yang dibaca, dilihat, didengar, dirasa dan disentuh selalu dites/diuji berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Jika sesuai dengan pengetahuan yang ada di otak, maka otak akan membentuk pengetahuan baru. Pengetahuan yang baru terbentuk itu akan semakin kuat ketika bisa digunakan di lingkungan secara luas. Mahasiswa bukan sekadar memori kosong yang secara pasif menyerap informasi baru. Pengetahuan baru tidak akan bisa ditransmisikan ke mahasiswa hanya dengan membaca sesuatu dan mendengarkan seseorang.

Kedua adalah kegiatan di dalam *e-learning* yang disebut *constructionism*. Berbeda dengan *constructivism*, *constructionism* menyatakan bahwa belajar itu akan efektif ketika seseorang mampu mengkonstruksi sesuatu bagi orang lain supaya bisa mengalaminya. Ini bisa berupa kalimat yang bisa diputar (didengarkan), mengemukakan pendapat di internet hingga hal yang lebih kompleks (rumit) seperti wujud gambar, wujud rumah ataupun paket software/aplikasi. Contohnya, Anda sekarang sedang memperhatikan dan membaca buku ini beberapa kali, dan Anda akan lupa besok pagi. Tetapi jika Anda mencoba menerangkan ide yang ada di buku ini kepada teman anda dalam bahasa Anda sendiri, atau bahkan membuat tulisan baru yang menerangkan konsep yang ada di buku ini, maka bisa dijamin bahwa Anda memiliki pemahaman yang baru yang telah terintegrasi dengan ide Anda.

Kegiatan *ketiga* disebut dengan *social constructivism*. Ide yang Anda dapatkan lalu diterangkan ke teman lainnya maka saat itu pula sadar atau tidak Anda sedang menciptakan kelompok sosial yang saling belajar satu sama lain, yang bersama-sama menciptakan budaya baru untuk saling mengenal, saling belajar dan saling mengerti. Ketika Anda berada dalam situasi kelompok sosial seperti ini, maka Anda akan selalu mengalami proses pembelajaran kapan saja. Contoh sangat sederhana adalah gelas.

Gelas itu bisa dipakai untuk apa saja, tetapi bentuknya memberi pengetahuan tentang kegunaan gelas untuk menampung air minum. Contoh yang lebih kompleks lagi adalah mata kuliah online. Tidak hanya sebutan mata kuliah online membentuk opini mengenai bagaimana mata kuliah online ini di-*manage* tetapi juga aktifitas dan bahkan teks yang diproduksi oleh kelompok mahasiswa secara keseluruhan akan membantu membentuk bagaimana setiap anggota kelompok itu bertindak dalam satu kelompok.

Kegiatan *keempat* disebut dengan aktifitas *separate, connected and constructed*. Aktivitas keempat ini lebih menonjolkan motivasi mahasiswa dalam berdiskusi. Maksud dari *separate* adalah situasi ketika mahasiswa bersikukuh pada pendiriannya untuk tetap objektif dan faktual. Mereka berusaha untuk mempertahankan pendapat dengan menggunakan logika untuk menemukan kelemahan pendapat lawan bicaranya. Sedangkan *connected* adalah situasi di mana mahasiswa menggunakan pendekatan yang lebih empatik dalam menghadapi perbedaan pendapat yang disebabkan subjektivitas sudut pandang, sehingga tidak perlu sampai menjatuhkan pihak lawan bicara. Dengan cara ini, mahasiswa berusaha mendengarkan dan mengemukakan pertanyaan bukan untuk menunjukkan kelemahan pendapat lawan bicara tetapi lebih sebagai usaha untuk memahami pendapat lawan bicara. Sementara *constructed* adalah situasi di mana mahasiswa sensitif terhadap kubu *separate* tetapi disaat yang sama juga tidak bisa meninggalkan kubu *connected*. Dengan kata lain, pendekatan *constructed* ada di antara *separate* dan *connected*. Secara umum, pendekatan *connected* lebih bisa diterima karena bisa menjadi stimulan bagi mahasiswa untuk belajar. Di samping itu, pendekatan empatisnya mampu menyatukan mahasiswa dari latar belakang beragam dan sekaligus mampu merefleksikan keyakinan yang telah lama ada.

Di samping pendekatan konstruktivisme, *e-learning* menawarkan model pembelajaran kontekstual atau kekinian sesuai dengan era *digital* dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Anak-anak ataupun remaja sekarang bersosialisasi dengan cara-cara yang sangat berbeda dengan orang tuanya. Dalam satu tahun statistiknya bisa mencengangkan kalau diamati: lebih dari 10.000 jam bermain videogame entah dalam bentuk PS (*Play Station*) ataupun online game, lebih dari 200.000 pesan dikirim dan diterima baik dalam bentuk *instant message* ataupun *social media* seperti YM (Yahoo Messenger), WhatsApp, Skype, Facebook, Line, WeChat dan Twitter, lebih dari 10.000 jam berbicara di telepon, HP (*handphone*) ataupun *voice over internet protocol (VoIP)*, lebih dari 20.000 jam menonton televisi. Semua ini dilakukan anak-anak atau remaja sebelum mereka lulus dari perguruan tinggi. Mungkin saja karena kesibukan di atas mereka hanya mampu membaca buku 5000 jam dalam setahun (30 menit per-hari).

Tentu saja tidak bijak untuk mengekang mereka dari keasyikan dan kesibukan menikmati layanan yang ada dari teknologi informasi. Mengekang mereka bisa saja dipersepsikan sebagai sikap otoriter yang tidak produktif untuk perkembangan mental dan pendidikan mereka. Karenanya diperlukan cara yang arif dan bijaksana untuk membuat mereka tetap gemar belajar, yaitu mengakomodir kegemaran dan kesukaan mereka terhadap layanan IT dalam sistem pembelajaran berbasis IT. *E-learning* dengan segenap fitur yang ada mampu mengakomodir kebutuhan anak-anak dan remaja dalam hal teknologi IT kedalam proses belajar mengajar. Yang terjadi, proses belajar mengajar yang akhir-akhir ini terasa menyiksa bagi anak-anak dan remaja karena disampaikan secara monoton oleh guru atau dosen yang tidak memanfaatkan media berbasis IT. Dengan IT, pembelajaran menjadi bisa dinikmati karena materi pembelajaran disuguhkan sesuai dengan cara-cara yang mereka gemari dalam menggunakan

teknologi informasi ketika bermain game. Intinya, pendekatan kontekstual *e-learning* adalah proses belajar mengajar dengan menggunakan media kekinian yang digemari oleh peserta didik yaitu media digital, bukan media pembelajaran konvensional seperti yang didapatkan oleh pendidik sewaktu menjadi peserta didik puluhan tahun yang lalu.

Dalam konteks pembelajaran berbasis *e-learning* muncul pertanyaan, apakah *e-learning* akan mampu menyentuh aspek afektif peserta didik? Pertanyaan ini muncul karena adanya asumsi bahwa proses pembelajaran yang tidak berhadapan langsung dengan pendidik tidak akan dapat menyentuh domain afektif. Untuk menjawab pertanyaan di atas perlu dipahami lebih dahulu apa yang dimaksud dengan domain afektif dan bagaimana strategi pembelajarannya.

Domain afektif mencakup lima indikator utama yaitu penerimaan (*receiving/attending*), tanggapan (*responding*), penghargaan (*valuing*), pengorganisasian (*organizing*), dan karakterisasi berdasarkan nilai-nilai (*characterization by a value or complex values*). *Receiving* adalah kemampuan untuk menunjukkan atensi dan penghargaan terhadap orang lain. *Responding* adalah kemampuan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan bersedia untuk menjawab, membantu, mentaati, memenuhi, menyetujui, mendiskusikan, melakukan, termotivasi untuk segera bereaksi dan mengambil tindakan atas suatu kejadian. *Valuing* adalah kemampuan menunjukkan nilai yang dianut untuk membedakan mana yang baik dan kurang baik terhadap suatu kejadian/obyek, dan nilai tersebut diekspresikan dalam perilaku. *Organizing* adalah kemampuan membentuk sistem nilai dan budaya organisasi dengan mengharmonisasikan perbedaan nilai. *Characterization by a value or complex value* adalah kemampuan mengendalikan perilaku berdasarkan nilai yang dianut dan memperbaiki hubungan intrapersonal, interpersonal dan sosial.

Secara teoritik, lima indikator kemampuan afektif di atas dapat dikembangkan melalui *e-learning*. Sebab dalam *e-learning* tersedia fasilitas untuk memberikan materi (*learning resources*) dan kegiatan belajar (*learning activities*) yang menunjang kemampuan di atas. Melalui *learning resources*, sebagaimana dikemukakan oleh Chareen Snelson dan Patt R. Elison-Bowers dalam artikelnya berjudul “*Using YouTube Videos to Engage the Affective Domain in E-Learning*”, para peserta didik dapat menikmati sajian materi berupa video, kisah-kisah inspiratif, dan poster-poster motivatif yang dapat menggugah semangat belajar. Melalui *learning activities* berupa diskusi, debat, tanya jawab, memberi tanggapan, memberi penilaian dan dinilai, para peserta didik dapat belajar mengembangkan kemampuan intrapersonal, interpersonal, dan sosial mereka.

Di samping *learning resources* dan *learning activities* tersebut, proses pembelajaran melalui *e-learning* itu sendiri sudah mampu membuat peserta didik merasa *enjoy* karena mereka dapat secara bebas mengekspresikan kemampuan belajarnya dan menikmati fitur-fitur menarik dalam *e-learning* yang tidak didapatkan melalui proses pembelajaran konvensional (tatap muka). Sementara itu, proses penilaian terhadap domain afektif peserta didik dapat dilakukan oleh pendidik melalui penilaian terhadap portofolio, kinerja, sopan santun dalam berbahasa dan berkomunikasi, kedisiplinan, kejujuran, dan kemampuan berkolaborasi di antara para peserta didik.

MODEL BLENDED LEARNING

Dengan berbagai keunggulan yang dimiliki sebagai media pembelajaran dibandingkan media konvensional bukan berarti *e-learning* itu lalu diadopsi apa adanya dalam pembelajaran. Pola pembaharuan secara radikal seperti ini hanya akan menimbulkan resistensi bagi mereka yang tidak setuju. Maka diperlukan modifikasi sebagai sintesis antar dua media pembelajaran yang

nampak berseberangan tersebut. Model *blended learning* berusaha memadukan secara apik antara model konvensional berupa pertemuan kelas dengan model *e-learning* berupa pertemuan secara *online* di wahana *e-learning*.

Sebagai contoh model yang diberlakukan untuk mata kuliah dengan bobot 6 sks terdiri dari 12 kali pertemuan (10 kali pertemuan kelas *lecture* diikuti dengan 10 kali kelas *tutorial* dan 2 kali pertemuan di *e-learning*). Di samping itu, mahasiswa tiap minggunya diharapkan mengakses *e-learning* untuk mendownload materi pembelajaran yang selalu bertambah dan berkembang dari setiap pertemuan dan juga untuk mengemukakan pertanyaan ketika mereka tidak paham terhadap materi pembelajaran. Di samping itu pula, *e-learning* diberlakukan untuk memberikan kesempatan mahasiswa mendiskusikan topik-topik menarik sekaligus menantang yang muncul dari pertemuan di kelas.

Pengalaman dalam mengimplementasikan *e-learning* bersama untuk mata kuliah yang jumlah pertemuannya dipersyaratkan 14 kali dapat dikelola dengan pertemuan kelas sebanyak 11 kali dan 3 kali pertemuan *e-learning* seperti tergambarkan pada tabel 1. Distribusi pertemuan kelas jatuh pada pertemuan ke-1, 2, 3 dan 4. Lalu pada pertemuan ke-5 diselengi pertemuan *e-learning*. Dilanjutkan pertemuan kelas pada pertemuan ke-6, 7, 8 dan 9. Lalu pada pertemuan ke-10 diselengi dengan pertemuan *e-learning*. Dilanjutkan dengan pertemuan kelas pada pertemuan ke 11, 12, dan 13. Lalu diselengi pertemuan *e-learning* pada pertemuan ke- 14. Pertemuan *e-learning* biasanya mendiskusikan topik-topik menarik dan kontesktual yang muncul di kelas dimana mahasiswa dipersyaratkan minimal sekali menanggapi topik yang dibawakan oleh dosen dan minimal dua kali merespon tanggapan mahasiswa lainnya. Di samping itu, mahasiswa juga diwajibkan mengerjakan empat quiz secara online di *e-learning* yang jatuh setelah pertemuan kelas ke-3, 7, 10 dan 13. Mahasiswa juga dipersyaratkan untuk mengerjakan UTS secara online setelah paruh pertama se-

mester selesai dan UAS secara online setelah paruh terakhir semester selesai.

B. Manajemen Perkuliahan Berbasis *E-learning* Di Perguruan Tinggi

1. Moodle Sebagai Aplikasi *E-learning*

Penjelasan yang berkenaan dengan moodle adalah sebuah aplikasi berupa langkah- langkah praktis *me-manage* mata kuliah berbasis *e-learning* sebagai media pembelajaran di perguruan tinggi. Perlu ditekankan kembali bahwa pembahasan ini tidak terkait dengan kajian mengenai *source code* aplikasi Moodle, sarana dan prasarana IT yang diperlukan untuk implementasi *e-learning*, tetapi berkaitan langsung dengan bagaimana *me-manage* mata kuliah dengan menggunakan *e-learning*. Dengan demikian uraian ini lebih focus pada aspek pedagogik dari *e-learning*. Pokok bahasan yang ada dalam penjelasan ini sebagian besar didasarkan pada dokumentasi *e-learning* berbasis aplikasi Moodle versi 2.0+ yang dapat diakses secara online di <http://moodle.org> (Rinduan Zein dkk, 2017,26-27). Penjelasan dalam bab ini diberikan dengan beberapa modifikasi dari dokumentasi Moodle dalam hal penyampaian redaksi berdasarkan pengalaman mentraining sekaligus mengimplementasikan *e-learning* di perguruan tinggi.

Moodle adalah aplikasi *e-learning* atau *Learning Management System (LMS)* yang disediakan secara gratis karena lisensinya sudah dalam bentuk GPL (*General Public License*). Moodle adalah singkatan dari *Modular Object Oriented Dynamic Learning Environment* yang berarti lingkungan belajar dinamis yang berorientasi pada modul. Seperti diketahui modul adalah bahan ajar yang penyajiannya sistematis mencakup persiapan belajar, proses pelaksanaan belajar dan evaluasi hasil belajar yang keseluruhannya bisa dikerjakan secara mandiri

oleh peserta didik. Awal mula kemunculan Moodle adalah berupa hasil penelitian disertasi doktoral yang dikerjakan oleh Martin Dougiamas di Curtin University Australia tahun 2002. Moodle berjalan dengan baik dengan sistem operasi Linux, Unix, Windows, Mac OS, Netware dan sistem operasi lainnya karena menggunakan program PHP yang hampir semua website menggunakannya. Meskipun gratis, Moodle memiliki *comparative advantage* dibanding dengan program berbayar seperti WebCT dan Blackboard. Tidak seperti WebCT dan Blackboard, Moodle memiliki fitur di mana peserta didik bisa saling mereview hasil belajarnya dan bisa melakukan penilaian diri sendiri. Di samping itu, Moodle tersedia dalam 78 bahasa termasuk Bahasa Indonesia bahkan Bahasa Jawa dan Sunda. Karenanya, Moodle menjadi aplikasi *e-learning* yang sangat populer di dunia karena sudah digunakan di 235 negara termasuk di Indonesia dengan jumlah pengguna mencapai hampir 72 juta jiwa.

Disamping itu, aplikasi Moodle senantiasa mengalami pengembangan ke arah perbaikan dan kelengkapan fitur dari waktu ke waktu, sehingga pada setiap semester (6 bulan sekali) ada release Moodle versi terbaru. Versi terbaru Moodle per tanggal 10 November 2014 adalah Moodle versi 2.8.

2. Manajemen User *E-learning*

E-learning berbasis moodle secara default menyediakan tujuh lapisan user (pengguna) yang memiliki peran-peran tertentu sesuai dengan nama atau jabatannya. Ketujuh lapisan users tersebut yaitu:

a. Administrator

Administrator atau disingkat admin adalah orang yang memiliki kewenangan penuh mengatur seluruh sistem *e-learning*. Orang yang berstatus admin dapat melakukan apa saja dan dapat memasuki semua sistem *e-learning*. Untuk

bisa menjadi admin, seseorang harus benar-benar menguasai seluk-beluk *e-learning*. Seorang administrator bertugas mengatur situs secara umum. Misalnya mengatur tampilan situs, semua menu yang terdapat pada situs, mengatur *user privilege* (disebut *role* pada Moodle), dll. termasuk menjaga keamanan situs.

b. Course Creator/Manager

Seorang *course creator* dapat membuat *course* (mata kuliah/mata pelajaran), dan mengajar mata kuliah tersebut atau menunjuk pengajar (*teacher*) mana yang akan mengajarkan mata kuliah tersebut dan melihat mata kuliah yang tidak dipublish. Pada dunia nyata, seorang *course creator* dapat dianggap sebagai *manager* atau kepala departemen atau koordinator program studi.

c. Teacher

Pengajar (dosen/guru) adalah orang yang mendapat kewenangan untuk mengajar di *e-learning*. Setelah mendapat ruang mata kuliah yang diampu dalam *e-learning*, pengajar dapat melakukan apa saja terkait pembelajaran pada mata kuliah yang diampunya, seperti membuat kelas parallel, membuat *enrolment key* untuk mata kuliah yang diampunya, mengisi topik pembelajaran dan mengupload materinya, mengatur aktivitas pembelajaran, membuat quiz atau ujian online dan memberi penilaian (*grading*) kepada para peserta didik. Pengajar dapat dibantu oleh asisten pengajar atau disebut *Non-editing teacher* yang memiliki kewenangan untuk mengajar dan melakukan penilaian, tetapi tidak bisa merancang atau merubah desain mata kuliah dan aktivitas pembelajaran.

d. Non-editing teacher

Non-editing teacher adalah orang yang dapat mengajar pada mata kuliah (*course*), seperti mengikuti jalannya diskusi online dan memberi nilai siswa, namun tidak dapat mengubah aktivitas yang telah dibuat oleh *teacher* yang mengajar mata kuliah tersebut. Pada dunia nyata, *non-editing teacher* dapat dianggap sebagai asisten dosen.

e. Student

Student atau peserta didik merupakan user yang mengambil mata kuliah atau belajar pada suatu *course* di *e-learning*. Untuk bisa mengikuti perkuliahan di *e-learning*, peserta didik harus sudah terdaftar sebagai *user e-learning* dan sebagai *participant* dalam mata kuliah yang diambil. Pendaftaran peserta didik biasanya dibantu oleh manajer atau *course creator*. Peserta didik yang telah terdaftar dalam *e-learning* dan tercatat sebagai *participant* dalam mata kuliah yang diambil dapat mengikuti perkuliahan secara online dengan cara membuka situs *e-learning* dan melakukan *log in* lalu masuk ke mata kuliah yang diambil. Jika mata kuliah yang diambil diberi pasword (*enrolment key*), peserta didik dapat menanyakan *enrolment key*-nya kepada dosen pengampu. Memasukkan *enrolment key* ke mata kuliah yang diambil cukup dilakukan sekali saja oleh mahasiswa pada waktu akses pertama ke mata kuliah.

f. Guest

Guest (tamu) merupakan user yang selalu memiliki akses *read-only*. Setiap user yang belum memiliki akun *e-learning* pada Moodle merupakan *guest*. User yang telah login dapat masuk ke *course* manapun yang memperbolehkan *guest* untuk masuk. Walaupun diperbolehkan masuk, namun *guest* tidak diperbolehkan mengikuti aktivitas apapun pada *course* tersebut. Terdapat 2 tipe akses *guest* pada moodle, yaitu *guest* yang

memerlukan *enrolment key* dan yang tidak. Jika untuk masuk pada suatu *course* diperlukan *enrolment key*, maka setiap ingin masuk ke *course guest* harus memasukkkan *enrolment key* terlebih dahulu. Dengan *enrolment key*, *guest* dapat dibatasi hanya yang boleh masuk pada *course* tersebut. Jadi *guest* disediakan untuk *user* yang ingin melihat-lihat *course* yang tersedia pada suatu situs sehingga dapat menentukan apakah *course* tersebut sesuai dengan keinginannya atau tidak.

g. Authenticated User

Secara default seluruh *user* yang telah *login* merupakan *Authenticated User*. Walaupun seorang *user* berperan sebagai *teacher* pada suatu *course*, namun di *course* lain ia hanya berperan sebagai *authenticated user* yang memiliki kedudukan yang sama dengan *guest*. Perbedaan *guest* dengan *authenticated user* adalah pada kemampuan mendaftar ke *course*. Bila belum terdaftar pada suatu *course*, maka *authenticated user* dapat langsung mendaftar pada *course* tersebut sedangkan *guest* tidak dapat. Walaupun secara default Moodle hanya memberikan tujuh lapisan *user* seperti yang dijelaskan di atas, namun pengguna Moodle yang berperan sebagai admin dapat secara bebas menambah jenis lapisan *user* sesuai keinginannya.

C. Penerapan Strategi Pembelajaran

1. Strategi, Metode dan Model Pembelajaran

yang akan menjadi peserta didiknya, bagaimana variasi tingkat intelegansi. Dari latar belakang apa mereka berasal, apakah mereka berasal dari program yang sama atau berbeda, bagaimana motivasinya dan lain sebagainya. Tanpa melakukan identifikasi ini, niscaya pendidik akan memperoleh tujuan yang diharapkan, yakni bagaimana peserta didik mampu memahami seluruh materi yang disampaikan. Disamping itu juga proses pembelajaran akan mengalami kendala, sehingga suatu

pembelajaran tidak kondusif, berjalan tanpa arah serta berlalu tanpa makna. Bukankah setiap pendidik yang ditanya akan memiliki jawaban yang sama, yaitu menginginkan agar semua peserta didik mampu memahami seluruh materi yang disampaikan, bahkan lebih dari sekadar apa yang dimiliki oleh pendidik itu sendiri.³⁵

MacDonal (1968: 514) mendefinisikan strategi sebagai: *The art of carrying out the plan skillfully*. Strategi merupakan suatu seni untuk melaksanakan sesuatu secara baik atau terampil. Itulah sebabnya strategi pembelajaran dipakai sebagai suatu seni untuk membawa peserta didik ke dalam suasana pembelajaran dan berada pada posisi yang menguntungkan.

Sheels dan Richey (1994: 31), memberikan definisi strategi sebagai: *Intructional strategies are specifictionfor selection and secuencing events and activites within a lesson*. Sejalan dengan pendapat tersebut, (David, 1976 dalam Sanjaya (2006: 124): *a plan, method, or series of activities designed to achiev a particular educatioanls goals*. Berdasarkan rumusan di atas, strategi diartikan sebagai suatu rencana tindakan, metode, atau serangkaian aktifitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Secara umum strategi mempunyai pemgertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³⁶

Sedangkan bila diartikan secara luas, strategi dapat mencakup antara lain: 1) metode, 2) pendekatan, 3) pemilihan sumber-sumber (termasuk media yang digunakan dalam belajar, 4) pengelompokan audience atau peserta didik, dan 5) pengu-

³⁵ Haidir & Salim. *Strategi Pembelajaran*. Penerbit: Perdana Publishing; 2012 hlm.97-98

³⁶ Abudin Nata. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Grup. hal. 206

kuran keberhasilannya. Secara umum strategi mengandung pengertian sebagai garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar maka strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran sehingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Metode pembelajaran menurut Djamarah, SB. (2006: 46) “suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Dari konsep pembelajaran metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran.³⁷

Konsep model pembelajaran menurut Trianto, menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.³⁸

2. Komponen Strategi Pembelajaran

Berdasarkan pengalaman dan uji coba para ahli, terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut dapat dimasukkan sebagai berikut:

³⁷ Afandi, Muhamad, et al. “*Model Dan Metode Pembelajaran*”. Semarang: Unissula.

³⁸ Evi Chamalah. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula. 2013. hal. 15.

a. Penetapan Perubahan Yang Diharapkan

Kegiatan belajar sebagaimana disebutkan di atas ditandai oleh adanya usaha secara terencana dan sistematis yang ditujukan untuk mewujudkan adanya perubahan pada diri peserta didik baik pada aspek wawasan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya. Hal ini penting karena agar pembelajaran tersebut dapat terarah dan memiliki tujuan yang pasti.

b. Penetapan Pendekatan

Pendekatan adalah sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami suatu masalah. Di dalam pendekatan tersebut terkadang menggunakan tolak ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang akan digunakan, atau sasaran yang dituju.

c. Penetapan Metode

Pada uraian terdahulu, telah dikemukakan bahwa metode pengajaran sangat memegang peranan penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Penggunaan metode tersebut selain harus mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, juga harus memperhatikan bahan pelajaran yang akan diberikan, kondisi peserta didik, lingkungan dan kemampuan dari guru itu sendiri.

Namun, terlepas metode mana yang akan digunakan, terdapat suatu hal prinsip yang harus dipertimbangkan yaitu bahwa metode tersebut hendaknya tidak hanya terfokus pada aktifitas guru melainkan juga pada aktivitas peserta didik. Sesuai dengan paradigma pendidikan yang memberdayakan. Maka hendaknya metode pengajaran tersebut sebaiknya yang dapat mendorong timbulnya motivasi, kreatifitas, inisiatif pada peserta didik untuk berinovasi, berimajinasi, berinspirasi dan berapresiasi.

d. Penetapan Norma Keberhasilan

Menetapkan norma keberhasilan dalam suatu kegiatan pembelajaran merupakan hal yang penting. Dengan demikian guru akan mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru dapat diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi. Dengan demikian sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak dapat dipisahkan dengan strategi dasar lainnya.³⁹

3. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

Menurut Djamarah dan Zain (1997: 5), menyatakan bahwa ada empat strategi dasar dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat menjadi pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan pembelajaran.⁴⁰

³⁹ Abudin Nata. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Grup. hal. 210-215

⁴⁰ Haidir & Salim. *Strategi Pembelajaran*. Penerbit: Perdana Publishing; 2012 hlm.99-100

Dengan demikian, sebelum melakukan proses pembelajaran di dalam kelas, terlebih dahulu mengidentifikasi beberapa hal penting berdasarkan kepada kegiatan dan tujuan pembelajaran agar mencapai hasil yang sesuai dengan apa yang ditetapkan (berhasil dan berdaya guna) yaitu: dengan memberikan beberapa pertanyaan serta menempatkan strategi dasar dalam suatu kegiatan pembelajaran, setidaknya kepada guru telah tergambar masalah-masalah pokok yang sangat penting sehingga dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan yaitu:

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku bagaimana yang diinginkan sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku peserta didik setidaknya telah diketahui sasaran yang akan dicapai. Hal ini sangat penting dilakukan oleh guru, karena dengan mengetahui hasil yang akan dicapai akan membantu guru melakukan aktifitas pembelajaran yang efektif dan efisien.

Kedua, memilih cara pendekatan proses pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang akan digunakan dalam memecahkan suatu kasus, atau mempengaruhi hasilnya.

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode pembelajaran untuk memotivasi peserta didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode supaya peserta didik terdorong dan mampu berpikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapat sendiri.

Keempat, menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru memiliki dasar-dasar yang dapat menjadi

kan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu proses pembelajaran baru akan dapat diketahui keberhasilannya setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar yang lain.

Menurut Ansur terdapat empat dasar strategi pembelajaran:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan tingkah laku dari kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan sesuai tuntutan dan perubahan zaman.
- b. Mempertimbangkan dan memilih sistem belajar mengajar yang tepat untuk mencapai sasaran yang akurat.
- c. Memilih dan menentukan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan guru dalam menunaikan kegiatan mengajar.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁴¹

Pada proses pembelajaran, pendidik harus melakukan identifikasi kepada semua yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang akan dilakukannya. Pendidik perlu mengetahui siapa yang akan menjadi peserta didiknya, bagaimana variasi tingkat intelegensi? dari latar belakang apa mereka berasal? apakah mereka berasal dari program yang sama atau berbeda? bagaimana motivasinya? dan lain sebagainya. Tanpa melakukan identifikasi ini, niscaya pendidik tidak akan

⁴¹ Haudi, *Strategi Pembelajaran*. Solo, Insan Cendikia Mandiri:2021, hal. 4-5

memperoleh tujuan yang diharapkan, yakni bagaimana peserta didik mampu memahami seluruh materi yang disampaikan.

Di samping itu juga proses pembelajaran akan mengalami kendala, sehingga suatu pembelajaran tidak kondusif, berjalan tanpa arah serta berlalu tanpa makna. Bukankah setiap pendidik yang ditanya akan memiliki jawaban yang sama, yaitu menginginkan agar semua peserta didik dapat mampu memahami seluruh materi yang disampaikannya, bahkan lebih dari sekadar apa yang dimiliki oleh pendidik itu sendiri.

Di dalam dunia pendidikan, strategi pembelajaran sangat diperlukan oleh seorang guru untuk menunjang satu di antara tugas-tugasnya sebagai guru, yakni melaksanakan kegiatan pembelajaran. Riyanto (2013:132), mengatakan bahwa “Strategi pembelajaran adalah siasat guru dalam mengefektifkan, mengefisienkan, serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara peserta didik dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran”.

Mengefektifkan artinya seorang guru mampu menjadikan efektif kegiatan pembelajaran sehingga interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan sumber belajar ada pengaruh atau efeknya. Mengefisienkan, artinya guru mampu menjadikan kegiatan pembelajaran yang efisien sehingga tidak membuang waktu, tenaga dan biaya. Sedangkan mengoptimalkan artinya guru mampu menjadikan paling baik dan paling tinggi fungsi dan interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan sumber belajar dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran juga dapat dicapai secara optimal.

Keseluruhan kemampuan guru dalam mengefektifkan, mengefisienkan dan mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara peserta didik dan sumber belajar tersebut dapat dilihat dari penggunaan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Seorang guru haruslah

mempunyai strategi pembelajaran yang tepat pada setiap pembelajaran yang akan dilakukannya. Terlebih lagi bagi guru Taman Kanak-kanak (TK) yang peserta didiknya merupakan anak-anak usia dini yang setiap individunya memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan masih memiliki rentang daya konsentrasi yang relatif pendek, sehingga anak tidak dapat duduk berlama-lama untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru sampai selesai. Mereka akan mudah teralihkan pada hal-hal yang menarik perhatiannya dan membuat mereka aktif bergerak dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain.

D. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Teori tentang prinsip-prinsip pembelajaran yang telah dikemukakan para ahli yang memiliki persamaan dan perbedaan. Dari prinsip tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat digunakan sebagai dasar dalam proses pembelajaran, baik pendidik maupun peserta didik dalam upaya meningkatkan pelaksanaan pembelajaran. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah: perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan serta perbedaan individu. Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1. Motivasi

Gage dan Berliner mendefinisikan motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat dibandingkan dengan mesin dan kemudi pada mobil. Jadi motivasi merupakan suatu tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Dengan demikian motivasi dapat dibandingkan dengan sebuah mesin dan kemudi pada mobil. Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat, peserta didik yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut.

Seseorang yang mempunyai motivasi yang cukup besar sudah dapat berbuat tanpa motivasi dari luar dirinya, itulah yang disebut motivasi intrinsik, atau tenaga pendorong yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Sebaliknya, bila motivasi intrinsiknya kecil, maka dia perlu motivasi dari luar yang dalam hal ini disebut ekstrinsik, atau tenaga pendorong yang ada di luar.⁴²

1. Keaktifan

Belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subyek, yaitu dari peserta didik dan pendidik. Dari segi peserta didik, belajar dialami sebagai suatu proses, mereka mengalami proses mental dalam menghadapi bahan ajar. Dari segi pendidik proses pembelajaran tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal. Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri.

Dimiyati dan Mudjiono mengatakan bahwa “belajar hanya dialami oleh peserta didik sendiri, peserta didik adalah penentu terjadinya atau tidak terjadi proses belajar.” Hal ini menunjukkan bahwa belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri.

2. Keterlibatan Langsung/Berpengalaman

Dalam diri peserta didik terdapat banyak kemungkinan dan potensi yang akan berkembang. Potensi yang dimiliki

⁴² Lihat Syaiful Sagalah. 152., Dimiyati dan Mudjiono, op. cit., h. 43., Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, Edisi I (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 112-113.

peserta didik berkembang ke arah tujuan yang baik dan optimal, jika diarahkan dan punya kesempatan untuk mengalaminya sendiri. Edgar Dale dalam Oemar Hamalik mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dale mengadakan klasifikasi pengalaman menurut tingkat yang paling kongkrit ke yang paling abstrak yang dikenal dengan kerucut pengalaman (*cone of experience*).

Teori yang dikemukakan oleh Adgar Dale tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan langsung/pengalaman setiap peserta didik itu bertingkat tingkat, mulai dari yang abstrak ke yang kongkrit. Dalam proses pembelajaran membutuhkan keterlibatan langsung peserta didik. Namun demikian, keterlibatan langsung secara fisik tidak menjamin keaktifan belajar. Untuk dapat melibatkan peserta didik secara fisik, mental, emosional dan intelektual, maka pendidik hendaknya merancang pembelajarannya secara sistimatis, melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan memper-timbangkan karakteristik peserta didik dan karakteristik mata pelajaran.

3. Pengulangan

Pengulangan dalam kaitannya dengan pembelajaran adalah suatu tindakan atau perbuatan berupa latihan berulang kali yang dilakukan peserta didik yang bertujuan untuk lebih memantapkan hasil pembelajarannya. Peman-tapan diartikan sebagai usaha perbaikan dan sebagai usaha perluasan yang dilakukan melalui pengulangan-pengulangan. Pembelajaran yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga peserta didik menjadi mengerti. Bahan ajar bagaimanapun sulitnya yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, jika mereka sering mengulangi bahan tersebut niscaya akan mudah dikuasai dan dihafalnya.

Ahmad Zayadi dan Abdul Majid mengatakan bahwa penguatan dorongan serta bimbingan pada beberapa peristiwa pembelajaran peserta didik dapat meningkatkan kemampuan yang telah ada pada perilaku belajarnya. Hal ini mendorong kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan pengulangan atau mempelajari materi pelajaran secara berulang kali. Adanya pengulangan terhadap materi pelajaran yang diberikan mempermudah penguasaan dan dapat meningkatkan kemampuannya. Salah satu teori pembelajaran yang menekankan perlunya pengulangan adalah teori psikologi asosiasi atau koneksionisme dengan tokohnya yang terkenal Thorndike mengemukakan ada tiga prinsip atau hukum dalam belajar yaitu:

- a. *Law of readines*, belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut.
- b. *Law of exercise*, belajar akan berhasil apabila banyak latihan dan ulangan.
- c. *Law of effect*, yaitu belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik

Belajar akan berhasil apabila peserta didik itu memiliki kesiapan untuk belajar, pelajaran itu selalu dilatihkan/diulangi serta peserta didik lebih bersemangat apabila mendapatkan hasil yang memuaskan. Fungsi utama pengulangan adalah untuk memastikan peserta didik memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk suatu mata pelajaran, peserta didik akan belajar dengan mudah dan mengingat lebih lama jika mereka mengulangi apa yang mereka pahami. Dalam Alquran Allah menjelaskan dengan firman-Nya pada Q.S.17/41 yaitu: “Dan sesungguhnya dalam Alquran ini Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. Dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)”.

Ayat tersebut memperjelas perlunya pengulangan agar manusia selalu mengingat apa yang telah dilaksanakan. Demikian pula halnya dalam pembelajaran perbuatan mengulang-ulangi bertujuan lebih memantapkan hasil pembelajaran, juga berfungsi mengembangkan kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah yang dihadapi baik secara individu maupun berkelompok.

4. Tantangan

Apabila pendidik menginginkan peserta didiknya berkembang dan selalu berusaha mencapai tujuan, maka pendidik harus memberikan tantangan dalam kegiatan pembelajaran. Tantangan dalam kegiatan pembelajaran dapat diwujudkan melalui bentuk kegiatan, bahan, dan alat pembelajaran yang dipilih untuk kegiatan tersebut. Kurt Lewin dengan teori Medan (Field Theory), mengemukakan bahwa peserta didik dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis.

Dalam situasi belajar peserta didik menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu mendapat hambatan yaitu mempelajari bahan ajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu dengan mempelajari bahan ajar tersebut. Jika hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai maka peserta didik masuk dalam medan baru dan tujuan baru, demikian seterusnya. Apabila pendidik menginginkan peserta didiknya memunculkan motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik, maka bahan pembelajaran haruslah menantang. Adanya tantangan yang dihadapi peserta didik dapat menjadikannya lebih bergairah untuk mengatasinya. Bahan ajar yang memerlukan pemecahan masalah dan analisis dapat membuat peserta didik tertantang untuk mempelajarinya.

Kuantzu dalam Azhar Arsyad mengatakan: *“if you give a man fish, he will have a single meal. If you teach him how to fish he will eat all his life”*.¹⁸ Pernyataan Kuantzu ini senada dengan prinsip belajar dan pembelajaran yang berupa tantangan, karena peserta didik tidak merasa tertantang bila hanya sekadar disuapi sehingga dirinya tinggal menelan apa yang diberikan oleh guru. Sebab, tanpa tantangan peserta didik merasa masa bodoh dan kurang kreatif sehingga tidak berkesan materi yang diterimanya. Agar pada diri peserta didik timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik, maka materi pembelajaran juga harus menantang sehingga peserta didik bergairah untuk mengatasinya.⁴³

5. Perbedaan Individual

Pada dasarnya tiap individu merupakan satu kesatuan, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Tidak ada yang sama baik dari aspek fisik maupun psikis. Dimiyati dan Mudiyoно berpendapat bahwa “peserta didik merupakan individu yang unik, artinya tidak ada dua orang peserta didik yang sama persis, tiap peserta didik memiliki perbedaan satu sama lain. Perbedaan itu terdapat pula pada karakteristik psikis, kepribadian dan sifat-sifatnya.

Oemar Hamalik mengemukakan bahwa perbedaan individu manusia, dapat dilihat dari dua sisi yakni horizontal dan vertikal. Perbedaan horizontal adalah perbedaan individu dalam aspek mental, seperti tingkat kecerdasan, bakat, minat, ingatan, emosi dan sebagainya. Sedang perbedaan vertikal adalah perbedaan individu dalam aspek jasmaniah seperti bentuk badan, tinggi dan besarnya badan, tenaga dan sebagainya.

⁴³ Azhar Arsyad, *Your Basic Vocabulary* (Cet. I; Ujung Pandang: AMA Press, 1987), h. 1.

Masing-masing aspek tersebut besar pengaruhnya terhadap kegiatan dan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu perbedaan individu ini perlu menjadi perhatian pendidik dalam aktivitas pembelajaran dengan memperhatikan tipe-tipe belajar setiap individu. Para ahli didik mengklasifikasi tipe belajar peserta didik atas 4 macam yaitu:

- a. Tipe auditif, yaitu peserta didik yang mudah menerima pelajaran melalui pendengaran.
- b. Tipe visual, yaitu yang mudah menerima pelajaran melalui penglihatan.
- c. Tipe motorik, yaitu yang mudah menerima pelajaran melalui gerakan.
- d. Tipe campuran yaitu peserta didik yang mudah menerima pelajaran melalui penglihatan dan pendengaran.⁴⁴

Mengetahui perbedaan individu dalam belajar, memudahkan bagi pendidik dalam menentukan media yang akan digunakan, hal tersebut sangat urgen dalam pencapaian hasil pembelajaran yang optimal.

Dalam suatu proses pembelajaran, interaksi antara pendidik dan peserta didik perlu berjalan efektif yang menjadi prasyarat kualitas suatu pembelajaran. Pendidik sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, karena pendidiklah yang mengatur pendekatan, metode, strategi, maupun media yang akan digunakan. Namun tak kalah pentingnya juga yaitu masalah kondisi peserta didik yang menjadi subyek sekaligus obyek pendidikan.

⁴⁴ Hasniati Gani Ali. "Prinsip-prinsip Pembelajaran dan Implikasinya Terhadap Pendidik dan Peserta Didik". Jurnal Al-Ta'dib. Vol. 6 No. 1. 2013, hal. 35-39

Peserta didik sebagai subjek ataupun objek yang masih dalam perkembangan memerlukan perhatian dan motivasi belajar supaya dapat lebih terarah belajarnya. Sebagai pendidik maka sangat amat penting mengetahui prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat membimbing aktifitas pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang lebih efektif. Prinsip itu sendiri berarti sebuah kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak dan lain sebagainya atau disebut juga sebagai sebuah landasan.

Dalam perencanaan pembelajaran, prinsip-prinsip ini dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam aktifitas pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, pengetahuan tentang prinsip pembelajaran dapat membantu pendidik dalam memilih sebuah tindakan yang tepat. Pendidik dapat terhindar dari tindakan yang kelihatannya baik namun kenyataannya tidak berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu prinsip-prinsip pembelajaran juga memiliki serta mengembangkan sikap yang diperlukan guna menunjang peningkatan belajar peserta didik.

Jadi pada dasarnya, implementasi prinsip-prinsip pembelajaran ini merupakan kiat-kiat pendidik dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga peserta didik dapat lebih aktif, semangat dan menimbulkan simpati dan menyenangkan. Pada umumnya peserta didik akan memberikan respon positif dan berperilaku baik jika pendidik menaruh perhatian dan memiliki sikap responsif terhadap peserta didik, memberikan bantuan apabila peserta didik memiliki kesulitan dalam belajarnya dan lain sebagainya.

Motivasi peserta didik juga dipengaruhi oleh pendidik yang semangat dan antusias pula terhadap materi yang diajarkannya. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk dapat

menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, sehingga dapat membangkitkan semangat dan gairah belajar peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan.

Untuk lebih efektifnya pembelajaran, maka dalam berinteraksi antara pendidik dan peserta didik perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran seperti perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan serta perbedaan perindividu. Implikasi prinsip-prinsip pembelajaran dapat dilihat dari wujud tingkah laku dalam mengelola dan melaksanakan pembelajaran. Memilih metode, media pembelajaran yang relevan, karakter peserta didik pemberi tugas dan latihan, menilai dan memperlihatkan hasilnya kepada peserta didik. Sedangkan implikasi prinsip-prinsip pembelajaran bagi peserta didik dapat dilihat dari adanya perhatian serius dalam mengikuti pembelajaran, memiliki motivasi yang tinggi, aktif dan terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang diberikan oleh pendidik. □

Bab IV

PARADIGMA PEMBELAJARAN PAI

A. Pengertian Paradigma

Pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah atau perguruan tinggi dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu PAI sebagai aktivitas dan PAI sebagai fenomena. PAI sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sikap sosial yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran serta nilai-nilai Islam. Sedangkan PAI sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih atau penciptaan suasana yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) antara di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dan di Perguruan Tinggi Umum (PTU) sangatlah berbeda. Hal ini dapat dilihat dari tujuan penyelenggaraan pendidikan agama Islam yang berbeda dari dua kelompok perguruan tinggi tersebut, dimana tujuan penyelenggaraan pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yaitu mencetak para ahli agama (ulama) dalam semua tingkat, kurikulumnya juga lebih dominan menekankan

aspek keagamaan Islam serta nuansa dan lingkungan yang religious juga lebih kentara (tampak) di kampus universitas yang berciri khas agama Islam. Berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU), dimana bertujuan untuk memenuhi kewajiban setiap orang mengetahui dasar-dasar ajaran agamanya sebagai seorang pemeluk agama, kurikulum pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU) hanya merupakan mata kuliah pengembangan kepribadian, bukan merupakan mata kuliah dasar keahlian, dan kondisi perbedaan latar belakang keagamaan mahasiswanya juga bermacam-macam, dalam arti mahasiswa di PTU lebih bersifat heterogen, jadi dengan keadaan yang seperti itu sangat sulit untuk menciptakan lingkungan yang religious bernuansa Islam.⁴⁵

Persoalan pendidikan Islam sedari dulu hingga sekarang menjadi kajian sosial yang menarik untuk tetap dikaji. Persoalan relevansi pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, hingga dikotomi pendidikan menjadi hal yang masih eksis dalam kajian akademik. Salah satu peran dalam melihat banyaknya persoalan tersebut, maka diperlukan pembaharuan strategi pendidikan yang membumi, dan untuk melakukan pembaharuan pendidikan Islam diperlukan paradigma pendidikan yang mampu mengarahkan pada tujuan dan sasaran pendidikan Islam. Islam sendiri tidak mengenal adanya dikotomi. Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber umat Islam telah memberikan penjelasan yang lugas adanya ilmu pengetahuan (*Science*) dan pemahaman agama secara baik. Masalah dikotomi keilmuan pun menjadi persoalan yang tidak pernah habisnya diperdebatkan dalam pendidikan Islam.

Secara fundamental, pendidikan hadhari adalah pendidikan yang berupaya membangkitkan kembali spirit keilmuan Islam yang integratif tanpa dikotomi dengan menginternalisasikan

⁴⁵ Syarif Hidayatullah, State Islamic University Jakarta. Agt 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*.

prinsip-prinsip wahyu dan etika Islam tentang pendidikan. Ketiga entitas yaitu hadharah al-nash, hadharah al-falsafah dan hadharah al-'ilm adalah entitas yang tidak dapat berdiri sendiri. Hadharah al-nash tidak bisa berdiri sendiri tanpa hadharah al-'ilm dan hadharah al-falsafah dan sebaliknya. Relevansi pendidikan hadhari dengan permasalahan pendidikan Islam saat ini adalah pendidikan Islam harus mampu menginternalisasikan sumber nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dalam melihat permasalahan kontemporer sebagai landasan penyelesaian pendidikan Islam.⁴⁶

Paradigma pendidikan merupakan pandangan menyeluruh yang mendasari rancang bangun suatu sistem pendidikan. Pada saat memahami paradigma pendidikan Islam, maka yang tersirat adalah pendidikan yang bercirikan khas Islam sehingga mengindikasikan konsep pendidikan yang secara akurat bersumber pada ajaran Islam. Ilmu pendidikan Islam didasarkan pada konsep dan teori yang dikembangkan dari nilai-nilai Islam: al-Qur'an, as-Sunnah dan ijtihad.

Di samping itu, hakikat pendidikan Islam adalah suatu proses untuk mencapai tujuan bahwa manusia di dunia ini adalah menjalankan amanah Allah SWT dalam arti beribadah kepadaNya. Tujuan pendidikan Islam yang utama adalah terbentuk insan-insan yang sadar akan tugas utamanya di dunia ini. Ibadah dalam pandangan ilmu fiqih ada dua yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghoiru mahdhah. Ibadah mahdhah adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah bentuk, kadar atau waktunya seperti shalat, puasa dan haji. Ghoiru mahdhah adalah segala bentuk aktivitas manusia yang diniatkan untuk memperoleh ridho dari Allah SWT.⁴⁷

⁴⁶ Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 1, Februari 2017 PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM: Konsep Pendidikan Hadhari

⁴⁷ Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 1, Februari 2017 PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM: Konsep Pendidikan Hadhari

B. Perubahan Paradigma

Terjadinya pergeseran konsep pembelajaran dikarenakan adanya tuntutan pembelajaran yang ditunjang oleh IPTEK. Dari peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut mengharapkan para peserta didik dapat meningkatkan upaya memperbanyak pengetahuan, keterampilan dan lain-lain. Namun adanya perubahan tersebut terdapat pergeseran asumsi pembelajaran. Dan asumsi pergeseran tersebut bertolak belakang dari yang diharapkan oleh peserta didik untuk dapat meningkatkan pengetahuan mereka. Sumber di sekolah bukan lagi hanya guru dan guru bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi peserta. Namun dalam teori belajar, pembelajaran berasal dari 3 model utama, yaitu: 1) Behaviorisme, 2) Kognitivisme, 3) Konstruktivisme.

Perubahan paradigma pembelajaran tuntutan ditunjang oleh ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan terjadinya pergeseran konsep pembelajaran. Dari peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut mengharapkan para peserta didik dapat meningkatkan upaya memperbanyak pengetahuan, keterampilan dan lain-lain.⁴⁸

Paradigma adalah cara pandang terhadap suatu proses pembelajaran. Paradigma pendidikan Islam ialah suatu proses pendidikan berbasis Islam hingga menghasilkan konsep pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan as-sunnah dan ijtihad para ulama.

C. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran menurut KBBI adalah berasal dari kata-kata belajar yang artinya memperoleh kepandaian atau ilmu, atau berubah tingkah laku, atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan pembelajaran adalah proses tahu cara menjadikan seseorang belajar.

⁴⁸ Nata, D, H, A. (2014). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Kencana.

Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal satu dan peraturan pemerintah RI. No. 10 tahun 2010 pasal satu tentang pengelolaan dan penyelenggaraan. Pendidikan mendefinisikan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Muslich berpendapat pembelajaran adalah proses aktif bagi siswa dan guru untuk mengembangkan potensi siswa sehingga mereka akan tahu akan pengetahuan dan akhirnya mampu melakukan sesuatu. Sedangkan Hamzah B. Unu mendefinisikan dengan singkat bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu proses pembelajaran dalam belajar mengajar dengan mengkoordinirkan komponen pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, cara penyampaian kegiatan (metode, model, dan teknik), serta bagaimana mengukurnya menjadi jelas dan sistematis sehingga nantinya proses belajar mengajar menjadi efektif dan efisien.

Pembelajaran pada hakikatnya suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁴⁹

Sedangkan pembelajaran PAI adalah proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik secara terencana dan terarah sebagai upaya sadar untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁰

⁴⁹ Buna'i. 2019. *Perencanaan dan Startegi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing

⁵⁰ INSANIA Vol.18 No. 2, Mei - Agustus 2013

Pembelajaran PAI adalah kegiatan belajar yang dilakukan antara guru dengan siswa dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan terhadap siswa dengan tujuan agar siswa mampu untuk memahami ilmu dan mampu menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini peran guru PAI sangatlah penting karena pembelajaran PAI hanya bisa dibekali oleh guru PAI saja. Guru PAI haruslah menjadi guru yang profesional dalam memberikan materi kepada siswa agar siswa mudah untuk memahami. Disamping itu sumber yang harus diambil adalah ajaran-ajaran dan sumber-sumber agama Islam seperti Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta ijtihad para ulama. Tentunya tujuan dari hal tersebut adalah selain agar siswa memahami juga bertujuan untuk mencetak generasi Islami yang cerdas akan intelektual.

D. Paradigma Pembelajaran PAI

Pendidikan merupakan hal yang fundamental dalam kehidupan manusia, karena proses kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari ranah pendidikan. Pendidikan sebagai proses perkembangan, yakni perkembangan potensi yang dimiliki secara maksimal dan diwujudkan dalam bentuk konkret, dalam arti kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berguna kehidupan manusia dimasa akan datang. Segmentasi pendidikan adalah manusia, dan yang menjadi lokusnya adalah pengembangan potensi agar dapat aktual untuk melahirkan karya dan kreativitas. Dalam konteks pendidikan Islam sangat relevan bagi penganut Islam, dimana pendidikan Islam sejalan dengan tujuan hidup manusia. Hasan Langgulung menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat. Pernyataan tersebut di atas menegaskan bahwa pendidikan Islam menginginkan perbaikan pola hidup manusia, baik pada ranah spiritual, akhlak, intelektual, maupun sosial. Optimalisasi potensi manusia melalui kegiatan

pendidikan Islam sebagai upaya persiapan menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.

Hakikat pendidikan adalah pematangan potensi manusia, baik dalam ranah ontology, epistemology, maupun dalam ranah etika. Dalam ranah ontology, proses pendidikan menekankan pada pendirian filsafat hidup, suatu pandangan hidup yang dijiwai nilai kejujuran, sehingga akhirnya tumbuh dan berkembang kematangan spiritual, berupa wawasan luas yang menyeluruh dan padu meliputi asal-mula, eksistensi, dan tujuan hidup. Ranah epistemologi, pendidikan menekankan pembentukan sikap ilmiah yang berorientasi kepada nilai kebenaran, dan dari sini tumbuh dan berkembang kematangan intelektual berupa kreativitas dan keterampilan hidup.⁵¹

Selanjutnya pada ranah etika, pendidikan menekankan pengembangan perilaku bertanggungjawab, suatu perilaku yang dijiwai nilai keadilan, dan dari sini diharapkan kematangan emosional tumbuh dan berkembang. Selanjutnya pada pandangan lain menyatakan bahwa, pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya normatif (sesuai dengan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam) untuk menolong/membantu proses perkembangan keberagamaan seseorang (sebagai manusia) dan/atau keberagamaan satuan sosial (sebagai kehidupan masyarakat) ke tingkat keberagamaan yang lebih tinggi, baik dan benar. Pendapat tersebut menilai bahwa pendidikan Islam beraksentuasi kepada reformulasi dan rekonstruksi pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam secara normatif dan masif, yang menjadi inspirasi dan refleksi diri dalam perkembangan potensi fitrah keberagamaan seseorang. Manusia dapat menjalankan tugasnya berdasarkan petunjuk al-Quran dan Hadis apabila potensi fitrah yang dimilikinya dapat berkembang dengan baik. Pentingnya pengembangan dan pemberdayaan potensi-potensi fitrah manusia, Allah Swt. menjelaskan dalam QS.

⁵¹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 93.

An-Nahl: 78, yaitu: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*⁵²

Keterangan ayat di atas menunjukkan bahwa setiap manusia terlahir dengan potensi yang dimilikinya. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa firman Allah tersebut di atas menunjuk kepada alat-alat pokok yang digunakan guna meraih pengetahuan, yang alat pokok pada objek yang bersifat material adalah mata dan telinga, sedang pada objek yang bersifat immaterial adalah akal dan hati.⁵³

Proses pendidikan Islam diawali dengan transmisi ilmu pengetahuan, baik yang bersifat profan maupun transenden, proses ini saling terkait dan sinergis, sebagai refleksi pencarian kearifan Allah Swt. secara kaffah yakni bersyukur. Konteks syukur dalam Islam adalah implementasi tugas hidup manusia, yang merupakan amanah dari Allah, yang pada intinya ada dua macam, yaitu abdullah (menyembah atau mengabdikan kepada Allah), dan khalifah Allah, yang kedua harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Tugas hidup manusia sebagai Abdullah merupakan realisasi dari mengemban amanah dalam arti memelihara beban/tugas-tugas kewajiban dari Allah yang harus dipatuhi, yaitu kalimat *la ilaha illa Allah* atau kalimat tauhid, dan/atau *ma'rifah* kepada-Nya, sedangkan khalifah Allah merupakan realisasi dari mengemban amanah dalam arti memelihara, memanfaatkan, atau mengoptimalkan penggunaan segala anggota badan, alat-alat potensial (termasuk indera, akal, dan qalbu) atau potensi-potensi dasar manusia, guna menegakkan keadilan, kemakmuran, dan kebahagiaan hidup.

Pendidikan Islam melakukan transformasi kehidupan manusia menuju tatanan sosial yang berkeadaban berdasarkan al-Quran

⁵² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

⁵³ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Volume 6; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 673.

dan as-Sunnah. Upaya pendidikan Islam melakukan purifikasi ajaran Islam dan amalannya dari konversi kepercayaan tradisional, sehingga umat Islam kembali ke doktrin Islam autentik. Pendidikan Islam mendorong generasi untuk berubah dan memaksimalkan potensi dirinya dalam melaksanakan tugasnya sebagai abid dan khalifah dengan rasa tanggungjawab. Pribadi yang tangguh dan cinta ilmu pengetahuan yang lahir dari luaran pendidikan Islam, maka komunitas sosial akan mengalami perubahan kepada yang lebih baik berdasarkan tuntutan dan kebutuhan zaman.

E. Pilar-Pilar Pembelajaran

1. Pengertian Empat Pilar Pembelajaran

Dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa dapat dilakukan melalui peningkatan mutu pendidikan. Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui lembaga UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) yang bergerak dibidang pendidikan, pengetahuan dan budaya mencanangkan empat pilar pendidikan yakni: (1) *learning to Know*, (2) *learning to do* (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*. Keempat pilar tersebut secara sinergi membentuk dan membangun pola pikir pendidikan di Indonesia. Adapun empat pilar tersebut adalah sebagai berikut:

a. learning to know

Pilar pertama ini memiliki arti bahwa para peserta didik dianjurkan untuk mencari dan mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melalui pengalaman-pengalaman. Hal ini akan dapat memicu munculnya sikap kritis dan semangat belajar peserta didik meningkat. *Learning to know* selalu mengajarkan tentang arti pentingnya sebuah pengetahuan, karena di dalam *learning to know* terdapat *learning how to learn*, artinya peserta didik belajar untuk memahami apa yang ada di sekitarnya, karena itu adalah proses belajar. Hal ini sesuai pendapat Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004: 128) yaitu

belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. *Learning to know* juga mengajarkan tentang *live long of education* atau yang disebut dengan belajar sepanjang hayat. Arti pendidikan sepanjang hayat (*long life education*) adalah bahwa pendidikan tidak berhenti hingga individu menjadi dewasa, tetapi tetap berlanjut sepanjang hidupnya (Suprijanto, 2008: 4). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan dalam keluarga. Sekolah merupakan lembaga tempat dimana terjadi proses sosialisasi yang kedua setelah keluarga, sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya. Sekolah diselenggarakan secara formal. Di sekolah anak akan belajar apa yang ada di dalam kehidupan, dengan kata lain sekolah harus mencerminkan kehidupan sekelilingnya. Oleh karena itu, sekolah tidak boleh dipisahkan dari kehidupan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan budayanya.

Learning to know mengajarkan peserta didik agar senantiasa selalu menambah pengetahuan. Selain pengetahuan dari sekolah, peserta didik juga diminta untuk menambah pengetahuan ketika berada di lingkungan di luar sekolah. Ketika di sekolah peserta didik bisa mencari pengetahuan melalui guru ataupun teman sebaya, serta lingkungan di sekitar sekolah. Sedangkan di luar lingkungan sekolah peserta didik bisa menambah pengetahuan melalui kegiatan bermain bersama teman serta dari kedua orang tua, keluarga dan masyarakat sekitar.

b. *Learning to do*

Pilar kedua menekankan pentingnya interaksi dan bertindak. “di sini para peserta didik diajak untuk ikut serta dalam memecahkan permasalahan yang ada di sekitarnya

melalui sebuah tindakan nyata". Belajar untuk menerapkan ilmu yang didapat, bekerja sama dalam sebuah tim guna untuk memecahkan masalah dalam berbagai situasi dan kondisi. *Learning to do* berkaitan dengan kemampuan *hard skill* dan *soft skill*. *Soft skill* dan *hard skill* sangat penting dan dibutuhkan dalam dunia pendidikan, karena sesungguhnya pendidikan merupakan bagian terpenting dari proses penyiapan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas, tangguh, dan terampil dan siap untuk mengikuti tuntutan zaman. Peserta didik sebagai hasil dari produk pendidikan memang harus dituntut memiliki kemampuan *soft skill* dan *hard skill*.

Hard skill merupakan kemampuan yang harus menuntut fisik, artinya *hard skill* memfokuskan kepada penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan kemampuan peserta didik. Penguasaan kemampuan *hard skill* dapat dilakukan dengan menerapkan apa yang dia dapatkan/apa yang telah dipelajarinya di kehidupan sehari-hari, contohnya anak di sekolah belajar tentang arti penting sikap disiplin, maka untuk memahami dan mengerti tentang disiplin itu, anak harus belajar untuk melakukan sikap disiplin, baik di rumah, di sekolah atau di mana pun. Dengan begitu anak menjadi tahu dan faham tentang pentingnya sikap disiplin. Selanjutnya adalah *soft skill*, artinya keterampilan yang menuntut intelektual. *Soft skill* merupakan istilah yang mengacu pada ciri-ciri kepribadian, rahmat sosial, kemampuan berbahasa dan pengoptimalan derajat seseorang. Jadi yang dimaksud dengan kemampuan *soft skill* adalah kepribadian dari masing-masing individu. *Soft skill* tidak diajarkan tetapi gurulah yang harus mencontohkan, seperti sikap tanggung jawab, disiplin, dan lain sebagainya. Dengan memberikan contoh tersebut, anak akan mencoba untuk menirukan apa yang dilihat. Hal

itu merupakan bagian dari menumbuhkan kemampuan *soft skill*.

Learning to do meminta agar peserta didik bisa mengaplikasikan ilmu atau pengetahuan yang telah didapatkan baik itu di sekolah maupun pengetahuan di rumah. Peserta didik diminta untuk memecahkan masalah dengan pengetahuan yang telah diperoleh sehingga mereka akan lebih paham dan tentunya memberikan pengalaman baru untuk mereka.

c. *Learning to be*

Pilar ketiga artinya bahwa pentingnya mendidik dan melatih peserta didik agar menjadi pribadi yang mandiri dan dapat mewujudkan apa yang peserta didik impikan dan cita-citakan. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan (*soft skill* dan *hard skill*) merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri (*learning to be*). Menjadi diri sendiri dapat diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil, sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri.

Learning to be sangat erat kaitannya dengan bakat, minat, perkembangan fisik, kejiwaan anak serta kondisi lingkungannya. Misal: bagi siswa yang agresif, akan menemukan jati dirinya bila diberi kesempatan cukup luas untuk berkreasi. Dan sebaliknya bagi siswa yang pasif, peran guru sebagai fasilitator bertugas sebagai penunjuk arah sekaligus menjadi mediator bagi peserta didik. Hal ini sangat diperlukan untuk menumbuhkan kembangkan potensi diri peserta didik secara utuh dan maksimal. Selain itu, pendidikan juga harus bermuara pada bagaimana peserta didik menjadi lebih manusiawi, menjadi manusia yang berperilaku kemanusiaan.

Learning to be meminta peserta didik agar bersikap mandiri dalam menghadapi suatu masalah yang sedang dialami, hal ini akan membentuk pribadi mereka yang kuat sehingga mereka siap ketika akan terjun ke lingkungan masyarakat.

d. *Learning to live together*

Pilar terakhir artinya menanamkan kesadaran kepada para peserta didik bahwa mereka adalah bagian dari kelompok masyarakat. jadi, mereka harus mampu hidup bersama. Dengan beragamnya etnis di Indonesia, kita perlu menanamkan sikap untuk dapat hidup bersama. Pada pilar keempat ini, kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu dikembangkan di sekolah. Dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, sebagai hasil dari proses pembelajaran, dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana individu tersebut berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat (*learning to live together*). Untuk itu, pembelajaran di lembaga formal dan non formal harus diarahkan pada peningkatan kualitas dan kemampuan intelektual dan profesional serta sikap dalam hal ini adalah kemampuan *hard skill* dan *soft skill*. Dengan kemampuan dan sikap manusia Indonesia yang demikian maka pada gilirannya akan menjadikan masyarakat Indonesia masyarakat yang bermartabat di mata masyarakat dunia.⁵⁴

Learling live together menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan tentunya membutuhkan bantuan orang lain. Dalam hal ini

⁵⁴ Integrasi Empat Pilar Pendidikan (UNESCO) Dan Tiga Pilar Pendidikan Islam Oleh: Sigit Dwi Laksana

peserta didik dibentuk agar menjadi manusia yang mampu berinteraksi dengan sesama. Agar ketika mereka sudah saatnya mengabdikan di masyarakat, mereka tidak canggung lagi. □

Bab V

MERANCANG KEGIATAN PEMBELAJARAN

A. Relevansi Penggunaan Metode dan Strategi dengan Komponen Pembelajaran

1. Metode Pembelajaran

Menurut Pupuh Fathurrahman metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan metode pembelajaran di definisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajara pada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah keterampilan memilih metode. Pemilihan metode terkait langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal. Oleh karena itu, salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan.⁵⁵

Adanya metode pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang

⁵⁵ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Modal Dan Strategi Pembelajaran Aktif*, (Surabaya, CV. Putra Media Nusantara, 2010) hlm. 8

sehingga siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan berdampak pada positif pada hasil belajar hasil yang optimal. Metode pembelajaran digunakan guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik.⁵⁶

Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar akan semakin efektif kegiatan pembelajaran. Tentunya ada juga faktor-faktor lain yang harus diperhatikan, seperti faktor guru, faktor anak, faktor situasi (lingkungan belajar), media, dan lain-lain.

2. Macam-macam Metode Pembelajaran:

a. Metode Ceramah

Ceramah secara bahasa adalah penuturan atau penerangan secara lisan oleh guru pendidikan agama Islam terhadap peserta didiknya di dalam kelas. Metode ceramah secara istilah, menurut Armai Arif adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik atau khalayak ramai. Metode ceramah menekankan pada sebuah pemberian materi pembelajaran dengan cara penuturan lisan. Lisan dijadikan sebagai alat utama dalam menggunakan metode ceramah untuk mengajarkan sebuah materi pembelajaran PAI pada peserta didik. Bila proses penyampaian itu yang diandalkan oleh guru adalah penuturan lisan, maka guru PAI harus betul-betul memperhatikan kemampuan suara dan tekniknya dalam penggunaan metode ceramah ini.⁵⁷

⁵⁶ Mardiyah Kulsum Nasution, *Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa*, (Jurnal Ilmiah Pendidikan. Vol 11, No. 1, 2017) hlm. 13

⁵⁷ Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam; 6 Metode Komunikatif Dalam Pembelajaran PAI* (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2014) hlm. 61

b. Metode Drill

Drill atau latihan merupakan metode mengajar yang dapat digunakan untuk mengaktifkan peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung, karena metode drill menuntut peserta didik untuk selalu belajar dan mengevaluasi latihan-latihan yang diberikan oleh guru.

Metode drill dalam pendidikan agama Islam adalah “suatu cara penyajian bahan pelajaran pendidikan agama Islam dengan jalan melatih peserta didik secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dalam bentuk lisan, tulisan, maupun aktivitas fisik agar peserta didik memiliki ketangkasan atau keterampilan yang tinggi dalam menguasai bahan pelajaran, memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen”.⁵⁸

Metode drill menurut Ramayulis disebut latihan siap dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukan secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan siap siagakan. Pendapat ini menggambarkan bahwa belajar yang bersifat latihan siap untuk keterampilan. Pembelajaran yang dilangsungkan untuk metode ini di mana materi yang akan diajarkan menuntut untuk pada sebuah penguasaan keterampilan peserta didik agar mereka memiliki ketangkasan yang langsung dapat siap dalam pengetahuan diri sendiri. Hanya saja pada pengertian yang dimunculkan Ramayulis tersebut tak tergambar di mana dan siapa yang akan melakukan latihan siap tersebut.⁵⁹

Secara spesifik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dari metode drill ini dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), yaitu dengan cara penyajian bahan pelajaran

⁵⁸ *Ibid.*, hlm 106

⁵⁹ *Ibid.*, hlm 107

pendidikan agama Islam dengan jalan melatih peserta didik secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dalam bentuk lisan, tulisan, maupun aktivitas fisik.⁶⁰

c. Metode Bercerita

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik. Dalam kegiatan pelaksanaannya metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal-hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar.

Menurut Poerwadarminta, seperti dikutip Samsul Nizar dan Zaenal Efendi Hasibuan, metode bercerita mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja Metode bercerita sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik. Melalui cerita-cerita tersebut peserta didik diharapkan memiliki akhlak mulia sesuai dengan akhlak dan sikap teladan yang terdapat pada suatu kisah yang dikisahkan.

Cerita yang dikemas menarik dan disesuaikan dengan psikologi perkembangan anak menggiring dirinya mengikuti jejak cerita, mengetahui bahwa ia berada di pihak ini atau itu dan memposisikan dirinya dengan posisi tokoh cerita. Implikasi dari metode ini mengakibatkan anak menimbulkan rasa simpati dan mengikutinya demikian juga sebaliknya tidak tertarik dan akan membencinya.

Pada anak usia pra-sekolah, metode ini sungguh baik diterapkan karena dengan cerita anak dapat memperhatikan

⁶⁰ Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam; 6 Metode Komunikatif Dalam Pembelajaran PAI* (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2014) hlm. 110

dan melibatkan diri dengan cerita-cerita yang didengarkan dari orang tua walaupun kemampuan untuk mengungkapkan isi cerita belum sempurna. Orang tua dapat memberikan cerita mulai dari hal-hal yang sederhana. Di samping itu menurut Muhammad Quthb dengan cerita, anak mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan dan mempunyai pengaruh terhadap jiwa anak. Semua bentuk cerita ini disesuaikan dengan taraf perkembangan jiwa anak.⁶¹

d. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan suatu cara mengajar yang bercirikan oleh suatu keterikatan pada suatu topik atau pokok pertanyaan atau problem. Di mana para anggota diskusi dengan jujur berusaha mencapai atau memperoleh suatu keputusan atau pendapat yang disepakati bersama. Dalam metode diskusi guru dapat membimbing dan mendidik peserta didik untuk hidup dalam suasana yang penuh tanggung jawab, setiap orang yang berbicara atau mengemukakan pendapat harus berdasarkan prinsip-prinsip tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan. Menghormati pendapat orang lain, menerima pendapat yang benar dan menolak pendapat yang salah adalah ciri dari metode yang dapat digunakan untuk mendidik peserta didik berjiwa demokrasi dan melatih kemampuan berbicara peserta didik.

Menurut Martinis Yamin, metode diskusi merupakan interaksi antara peserta didik dan peserta didik atau peserta didik dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu. Oleh karena itu, diskusi bukanlah debat sebab debat adalah perang mulut, bukan pula beradu argumentasi, beradu paham serta kemampuan persuasi untuk memenangkan pahamnya sendiri, akan tetapi dalam

⁶¹ *Ibid.*, hlm 157

diskusi tiap orang di samping memberikan argumentasi juga memberikan sumbangan solusi sehingga seluruh kelompok kembali dengan paham yang dibina bersama.

Untuk terciptanya diskusi yang dialogis dan baik, maka guru pendidikan agama Islam hendaknya membiasakan hidup demokratis, memberikan kemerdekaan kepada setiap peserta didik untuk berpikir, serta mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab. Setiap perbedaan pendapat selalu dihargai sebagai sebuah keberagaman pandangan dalam melihat suatu objek kajian. Dinamika diskusi hendaknya mencerminkan sikap tenggang rasa dan saling menghormati pendapat orang lain. Guru pendidikan agama Islam hendaknya membimbing dan mengarahkan agar dinamika tersebut berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan.⁶²

e. *Metode Cooperative Learning*

Metode *cooperative learning* merupakan metode pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Metode ini dengan demikian sebuah pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama, struktur bekerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dua orang atau lebih. Guru PAI perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dimana anak dapat aktif membangun pengetahuannya sendiri.

Penerapan metode *cooperative learning* dalam pembelajaran dimaksudkan untuk memperkuat pelajaran akademik setiap anggota kelompok dengan tujuan agar para peserta

⁶² Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam; 6 Metode Komunikatif Dalam Pembelajaran PAI* (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2014) hlm. 201

didik lebih berhasil dalam belajar dari pada belajar sendiri. Unsur terpenting yang harus dipahami oleh para guru adalah apabila tugas dibagi dalam kelompok jangan sampai hanya diperiksa/dievaluasi atau tidaknya tugas itu dikerjakan secara kelompok, melainkan harus terjadi interdependensi tugas antara kelompok karena tujuan *cooperative learning* bukan terselesaikannya tugas-tugas kelompok, tetapi para peserta didik belajar dalam kehidupan kelompok yang mampu saling membelajarkan antar anggota kelompoknya.⁶³

f. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab menurut Darwyan Syah, et. Al adalah cara penyajian pengajaran oleh guru dengan memberikan pertanyaan dan meminta jawaban kepada peserta didik. Jika pengertian ini dikaitkan dalam pendidikan agama Islam maka dapat dipahami bahwa metode tanya jawab merupakan penyajian pengajaran pendidikan agama Islam memberikan sejumlah pertanyaan sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran dan meminta peserta didik untuk menjawab.

Metode tanya jawab dapat merangsang peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan pikiran masing-masing. Melalui pernyataan yang diajukan guru pendidikan agama Islam, peserta didik terdorong untuk mencari jawaban yang tepat dan memuaskan dengan merangkai pengetahuan-pengetahuan yang telah dimilikinya. Apabila pengetahuan yang dimiliki kurang memadai untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru, peserta didik akan terangsang dan tertantang untuk menjelajahi data-data jawaban melalui berbagai cara yang tepat dengan membaca, meneliti atau penelitian di laboratorium.⁶⁴

⁶³ Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam; 6 Metode Komunikatif Dalam Pembelajaran PAI* (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2014) hlm. 250

⁶⁴ Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam; 6 Metode Komunikatif Dalam Pembelajaran PAI* (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2014) hlm. 281

g. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembinaan dan persiapan anak. Metode pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia yang dewasa. Oleh karena itu, dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai dihari tuanya.⁶⁵

3. Strategi Pembelajaran

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaannya. Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang. Pengertian strategi tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan, yang dapat diartikan sebagai suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁶⁶

Berikut ini beberapa pengertian strategi pembelajaran menurut beberapa ahli:

- a) Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

⁶⁵ Nurul Jumba, *Macam-macam Strategi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*, Jurnal Alfathana, vol.1, no.1, 2021. hlm. 61

⁶⁶ Nanik Kusuma Wati, dkk. *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*. (Jawa Timur, CV. AE Media Grafika). 2019. Hlm. 7

- b) Kozma dalam. Gqfur (1989) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- c) Gerlach dan Ely (1980) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.
- d) Dick dan Carey (1990) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang/atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.
- e) Cropper di dalam Wiryawan dan Noorhadi (1990) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.

Ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian pengertian di atas Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam

pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah ruhnya dalam implementasi suatu strategi.⁶⁷

Menurut Kemp bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yaitu strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran dan strategi pengelolaan pembelajaran.⁶⁸

Rencana pembelajaran merupakan kombinasi yang spesifik dari metode-metode yang dipilih dalam suatu kegiatan pembelajaran tertentu. Rencana pembelajaran tersebut dapat dianggap sederhana dan dapat pula merupakan rencana yang kompleks karena melibatkan banyak metode dan media pembelajaran.⁶⁹

4. Macam-macam Strategi Pembelajaran:

a. Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadarnya berpusat pada guru paling tinggi, dan paling sering digunakan pada strategi ini terasuk didalamnya metode

⁶⁷ Dra. Husniyatus Salamah Zainiyati, *Modal dan Strategi Pembelajaran Aktif*, (surabaya, CV. Putra Media Nusantara, 2010) hlm. 4

⁶⁸ Dr. Pupu Saeful Rahmat, M.Pd, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya, Scopindo Media Pustaka) hlm. 15

⁶⁹ Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran* (Medan, Perdana Mulya Sarana, 2012) hlm. 102

ceramah, pertanyaan didaktif, praktik dan latihan serta demonstrasi. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperuasinformasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah.

b. Strategi Tidak Langsung

Pembelajaran tidak langsung memperhatikan bentuk keterlibatan tinggi siswa dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung dan sumber personal. Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada siswa ketika mereka melakukan inkuiri.⁷⁰

c. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan.

Pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah ke dalam waktu yang relatif singkat. Hasil penelitian Schlenker, dalam Joyce dan Weil (1992: 198), menunjukkan bahwa latihan inkuiri dapat meningkatkan pemahaman sains, produktif dalam berpikir kreatif, dan siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi.⁷¹

⁷⁰ Tuti Iriani, *Perencanaan Pembelajaran Untuk Kejuruan* (Jakarta, Kencana. 2019), hlm. 105

⁷¹ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Modal dan Strategi Pembelajaran Aktif*, (Surabaya, CV. Putra Media Nusantara, 2010) hlm. 97

d. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) merupakan salah satu strategi dari sekian banyak strategi pembelajaran. SPBM ini merupakan pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada penyelesaian masalah. Dalam penerapan strategi ini, guru memberikan stimulus kepada siswa dengan mengangkat suatu permasalahan yang itu nantinya akan dijadikan sebagai topik masalah yang akan dikaji secara bersama-sama, sehingga dari hal itu murid diberi kesempatan untuk menentukan topik pembahasan, walaupun pada dasarnya guru telah mempersiapkan apa yang harus dibahas.

Dilihat dari aspek psikologi belajar, SPMB berdasarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Belajar bukan semata-mata proses menghafal sejumlah fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungannya. melalui proses ini sedikit-demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor melalui penghanyatan secara internal akan problema yang dihadapi.⁷²

e. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK) adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam SPK, yaitu:

- a) Adanya peserta dalam kelompok
- b) Adanya aturan kelompok

⁷² *Ibid.*, 117

- c) Adanya upaya sebagai peserta didik, maupun siswa sebagai anggota kelompok. Misalnya, aturan tentang pembagian tugas setiap anggota kelompok, waktu dan tempat pelaksanaan, dan lain sebagainya.

SPK menurut Nur Hadi (Nur Hadi, 2004: 120), merupakan strategi pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini banyak dibahas para ahli untuk digunakan karena dua alasan. Pertama, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Kedua, penggunaan pembelajaran kooperatif dapat mengokohkan pemahaman siswa akan bahan ajar sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Dari dua alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan begitu setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok.⁷³

⁷³ Dra. Husniyatus Salamah Zainiyati, *Modal dan Strategi Pembelajaran Aktif*, (Surabaya, CV. Putra Media Nusantara, 2010) hlm. 129

f. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah salah satu bentuk strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus dipahami oleh para guru; Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Ketiga, mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk dihafalkan, akan tetapi sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan nyata.⁷⁴

⁷⁴ Dra. Husniyatus Salamah Zainiyati, *Modal dan Strategi Pembelajaran Aktif*, (Surabaya, CV. Putra Media Nusantara, 2010) hlm. 144

g. Strategi Pembelajaran Afektif

Afektif atau sikap erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki seseorang, sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki seseorang. Karenanya pendidikan sikap pada dasarnya adalah pendidikan nilai. Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran yang sifatnya tersembunyi, tidak berada dalam dunia empiris.

Dari keempat faktor yang menjadi dasar kepatuhan setiap individu tentu saja yang kita harapkan adalah kepatuhan yang bersifat normativist, sebab kepatuhan semacam itu adalah kepatuhan yang didasari kesadaran nilai, tanpa memedulikan apakah perilaku itu menguntungkan untuk dirinya atau tidak.⁷⁵

h. Strategi Pembelajaran *Fox Fire*

Abdul Azid muttaqin menjelaskan, strategi pembelajaran *fox fire* lebih menekankan pada proses pemberian tugas terhadap siswa dalam rangka melakukan kajian langsung ke beberapa daerah sesuai dengan materi pelajaran. Hasil dari kajian di lapangan itu ditulis dengan bentuk laporan. Tujuan utama dari kajian lapangan ini tak lain adalah untuk melatih siswa dalam proses mencari dan mengumpulkan data, membangun kemampuan menulis dari dini, serta dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga warisan sosial masyarakat.

5. Komponen-komponen Pembelajaran

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses pembelajaran. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil atau

⁷⁵ Fatimah Kadir. *Strategi Pembelajaran Afektif Untuk Inventasi Pendidikan Masa Depan*. Jurnal Al-Ta'dib, vol.8, No.2, 2015

tidaknya proses pendidikan bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa komponen pembelajaran adalah kumpulan dari beberapa item yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar.⁷⁶

a. Guru

Guru adalah pelaku pembelajaran, sehingga merupakan faktor yang terpenting. Di tangan gurulah sebenarnya letak keberhasilan pembelajaran. Komponen guru tidak dapat dimanipulasi atau direkayasa oleh komponen lain, dan sebaliknya guru mampu memanipulasi atau merekayasa komponen lain menjadi bervariasi. Sedangkan komponen lain tidak dapat mengubah guru menjadi bervariasi. Tujuan rekayasa pembelajaran oleh guru adalah membentuk lingkungan peserta didik supaya sesuai dengan lingkungan yang diharapkan dari proses belajar peserta didik, yang pada akhirnya peserta didik memperoleh suatu hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, dalam merekayasa pembelajaran, guru harus berpedoman pada kurikulum yang berlaku.

b. Peserta didik

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan belajar. Komponen peserta ini dapat dimodifikasi oleh guru.

c. Tujuan

Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media, dan evaluasi pembe-

⁷⁶ Haudi, *Strategi Pembelajaran*, (Sumatera Barat, CV. Insan Cendekia Mandiri, 2021) hlm. 13

lajaran. Untuk itu dalam strategi pembelajaran, penentuan tujuan merupakan komponen yang pertama kali dipilih oleh guru, karena tujuan pembelajaran merupakan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

d. Bahan pelajaran

Bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat. Menurut Suharsimi (1990) bahan ajar merupakan komponen inti yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran.

e. Kegiatan pembelajaran

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, maka dalam menentukan strategi pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standart proses pembelajaran.

f. Metode

Metode adalah satu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.

g. Alat

Alat yang dipergunakan dalam pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran alat memiliki fungsi sebagai pelengkap untuk mencapai tujuan. Alat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu alat verbal dan alat bantu nonverbal. Alat verbal dapat berupa suruhan,

perintah, larangan dan lain-lain, sedangkan yang nonverbal dapat berupa sajadah, mukena, slide, dan lain-lain.

h. Sumber pembelajaran

Sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau rujukan dimana bahan pembelajaran dapat diperoleh. Sehingga sumber belajar bisa berasal dari masyarakat, lingkungan, dan kebudayaannya, misalnya, manusia, buku, media masa, lingkungan, dan lain-lain.

i. Evaluasi

Komponen evaluasi merupakan komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, juga bisa berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi yang telah ditetapkan. Kedua fungsi evaluasi tersebut merupakan evaluasi sebagai fungsi sumatif dan formatif.

j. Situasi atau lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi guru dalam menentukan strategi pembelajaran. Lingkungan yang dimaksud adalah situasi dan keadaan fisik (misalnya, iklim madrasah, letak madrasah, dan lain-lain), dan hubungan antar insani, misalnya dengan teman, dan peserta didik dengan orang lain. Contoh keadaan ini misalnya, menurut isi materinya seharusnya pembelajaran menggunakan media masyarakat untuk pembelajaran, karena kondisi masyarakat sedang rawan, maka diubah dengan menggunakan metode lain, misalnya membuat klipng. Komponen-komponen strategi pembelajaran tersebut akan mempengaruhi jalannya pembelajaran, untuk itu semua komponen strategi pembelajaran merupakan faktor yang berpengaruh terhadap strategi pembelajaran, komponen strategi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: peserta didik sebagai raw

input, entering behavior peserta didik, dan instrumental input atau sasaran.⁷⁷

Dalam penggunaan metode, strategi dan juga komponen pembelajaran haruslah selaras atau saling berhubungan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal. Salah satu bentuk usaha guru dalam mengefektifkan proses belajar mengajar yaitu dengan menggunakan metode dan strategi yang tepat serta sesuai dengan komponen pembelajaran. Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan misalnya dalam pembelajaran fiqh tentang sholat yang membutuhkan praktik bisa menggunakan metode sosiodrama, anak/peserta didik melakukan gerakan sholat.

Strategi pembelajaran juga berbagai macam, guru ataupun calon guru bisa menggunakan strategi yang mana saja, yang sesuai dengan metode dan juga komponen pembelajaran serta bisa membuat tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal, misalnya menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah, jadi nanti guru akan mengambil satu permasalahan yang akan dijadikan topik pembahasan yang nantinya akan dikaji bersama-sama. Secara tidak langsung para peserta didik akan saling berinteraksi satu sama lain dan membuat peserta didik sedikit lebih berkembang dalam pola berpikir dan lain sebagainya.

B. Kegiatan Pembelajaran Berbasis Siswa Aktif

Pengertian belajar menurut Hamali adalah modivikasi dan memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Dapat dimaknai bahwa belajar adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Karena belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik baik secara formal, informal maupun non formal, maka belajar tersebut

⁷⁷ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Modal dan Strategi Pembelajaran Aktif*, (Surabaya, CV. Putra Media Nusantara, 2010) hlm. 15

merupakan suatu kegiatan modifikasi atau dapat diartikan sebagai kegiatan membentuk diri dari tidak tahu menjadi tahu dan lebih jauh membentuk perilaku terpelajar, yaitu perilaku kognitif, perilaku afektif dan perilaku psikomotor.⁷⁸

Pembelajaran artinya proses membelajarkan siswa. Kegiatan yang menekankan proses belajar siswa, didalamnya terdapat usaha-usaha yang terencana dalam manipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi terus menerus proses belajar dalam diri siswa. Pembelajaran dapat juga bermakna interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Dalam kegiatan belajar mengajar harus terjadi komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik agar suasana pembelajaran kondusif. Tidak lagi *teacher centre* melainkan *student centre* sehingga proses belajar mengajar akan terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Paradigma selama ini pembelajaran yang dilakukan hanya berpusat dengan guru (*teacher centre*) sebagai sumber belajar, bukan berpusat pada siswa (*student centre*) sehingga guru akan mendominasi proses pembelajaran di dalam kelas sedangkan siswanya hanya pasif. Peran guru sebagai seorang fasilitator belum terlihat dalam proses pembelajaran. Selayaknya guru harus mampu menguasai empat kompetensi dasar yang diharapkan akan terjalin komunikasi dua arah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembelajaran yang aktif sekaligus menumbuhkan inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Jika tercipta pembelajaran kreatif, maka harus tumbuh rasa inovatif, aktif, efektif dan menyenangkan. Jadi sifat pembelajaran itu harus mengandung empat unsur (aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan) sekaligus, jangan diambil salah satu unsurnya saja, misalnya

⁷⁸ Yahya Hairun, *Evaluasi dan Penilaian dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta, CV. Budi Utama, 2012) hlm. 6

pembelajaran aktif saja tapi tidak inovatif atau tidak efektif, ini bukan yang dimaksud dengan PAIKEM.

1. Konsep PAIKEM

PAIKEM merupakan suatu pendekatan terbaru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berorientasi pada kreativitas guru dan penggunaan media yang variatif dan inovatif. Menerapkan pendekatan PAIKEM tidak harus sama porsi keempat unsur tersebut dalam setiap pembelajaran, sebagai contoh mungkin saja unsur aktif lebih dominan ketimbang unsur lainnya, tapi pada saat yang lain mungkin unsur menyenangkan dan kreatif lebih diutamakan. Namun keempat unsur tersebut tetap ada dan menjiwai pada setiap pembelajaran, lebih-lebih pada pembelajaran PAI. Pembelajaran berbasis PAIKEM adalah sebuah pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengerjakan kegiatan yang beragam dalam rangka mengembangkan keterampilan dan peahamannya, dengan penekanan siswa belajar sambil bekerja, sementara guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar (termasuk pemanfaatan lingkungan), supaya pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan efektif. Guru berupaya secara kreatif mencoba berbagai cara untuk melibatkan semua siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sementara siswa dituntut kreatif untuk memperoleh pengetahuan dan berinteraksi dengan kreatif untuk memperoleh pengetahuan dan berinteraksi dengan sesama teman, guru, maupun bahan ajar dengan segala perangkatnya.

a. Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas dalam pembelajaran. Mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok

dari materi pembelajaran, memecahkan persoalan, ataupun mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari, ke dalam persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran baik secara mental maupun fisik. Karena itu dalam proses pembelajaran guru dituntut mampu menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik secara aktif menemukan, memproses dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan baru.

Belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar maximum. Untuk itu diperlukan tertentu untuk dapat mengikat informasi yang baru. Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang diterima dari guru, kemudian menyimpannya dalam otak.⁷⁹

b. Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang mengembangkan kemampuan peserta didik untuk melahirkan pemikiran atau ide-ide sendiri yang biasanya dapat muncul dari situasi pembelajaran kondusif dan bebas dari perasaan tertekan, takut atau cemas. Inovatif berarti memiliki kecenderungan pembaharuan dalam arti perbaikan dan pengembangan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan ide-ide baru atau gagasan-gagasan untuk perbaikan atau pengembangan kegiatan pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Adapun ciri-ciri pembelajaran inovatif adalah:

- a) Adanya keberanian peserta didik dalam mengajukan pendapatnya

⁷⁹ Aswan, *Strategi Pembelajaran Berbasis Paikem* (Yogyakarta, Aswaja Pressindo 2016) hlm. 44

- b) Adanya kebebasan mengemukakan pendapat atau memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain.
- c) Kesiediaan peserta didik untuk menerima pandangan orang lain dan memberikan pendapat atau komentar terhadap gagasan orang lain.⁸⁰

c. Pembelajaran Kreatif

Kreatif berarti memiliki daya cipta atau kemampuan untuk mencipta. Istilah kreatif memiliki makna bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses mengembangkan kreativitas peserta didik, karena pada dasarnya setiap individu memiliki imajinasi dan rasa ingin tahu yang tidak pernah berhenti menurut para ahli kreativitas itu merupakan kemampuan seseorang melahirkan sesuatu yang baru atau kombinasi hal yang sudah ada sehingga terkesan baru. Jadi pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang mampu menciptakan peserta didik lebih aktif, berani menyampaikan pendapat dan argumen, menyampaikan masalah atau solusinya serta memperdayakan semua potensi yang sudah tersedia. Dengan demikian guru dituntut mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang beragam, sehingga seluruh potensi dan daya imajinasi peserta didik dapat berkembang secara maksimal.⁸¹

d. Pembelajaran Efektif

Istilah efektif berarti model pembelajaran apapun yang dipilih harus menjamin bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pencapaian kompetensi yang telah digariskan dan terjabar dalam indikator pencapaian. Kemudian diakhir kegiatan pembelajaran harus jelas perubahan dalam aspek

⁸⁰ Aswan, *Strategi Pembelajaran Berbasis Paikem* (Yogyakarta, Aswaja Pressindo 2016) hlm. 46

⁸¹ *Ibid.*, hlm 47

pengetahuan, sikap, atau keterampilan pada diri peserta didik.⁸²

e. Pembelajaran menyenangkan

Adapun istilah menyenangkan memiliki arti bahwa proses pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan menarik minat peserta didik untuk terlibat secara aktif, sehingga tujuan atau kompetensi yang digariskan tercapai secara maksimal. Di samping itu pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan menjadi hadiah (*reward*) bagi peserta didik, yang pada gilirannya akan mendorong motivasinya semakin aktif dan berprestasi pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

Pembelajaran yang menyenangkan merupakan pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga memberikan suasana penuh keceriaan, menyenangkan dan yang paling utama tidak membosankan peserta didik. Suasana seperti itu akan membuat peserta didik bisa lebih fokus pada kegiatan pembelajaran di kelasnya, sehingga curah perhatiannya akan lebih tinggi. Tingginya curah perhatian tersebut akan meningkatkan hasil belajar (Masitoh dan Laksmi Dewi, 2009: 263).

Salah satu upaya untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan adalah dengan menggunakan permainan edukatif (belajar sambil bermain). Melalui keterlibatan dalam permainan, para siswa dapat mengembangkan dirinya serta mulai memahami status dan peranannya dalam kelompok teman sebaya, dan sangat bermanfaat untuk memahami dan menunaikan status dan perannya dalam masyarakat kelak.⁸³

⁸² Aswan, *Strategi Pembelajaran Berbasis Paikem* (Yogyakarta, Aswaja Pressindo 2016) hlm. 47

⁸³ *Ibid.*, hlm 48

2. Prinsip-Prinsip dan Indikator PAIKEM

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran berbasis PAIKEM adalah sebagai berikut:

a. Mengalami

Peserta didik harus terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun emosional. Melalui pengalaman langsung pembelajaran akan lebih memberi makna kepada siswa daripada hanya mendengarkan penjelasan saja. Misalnya materi tayamum, wudhu, shalat, tawaf, sa'i, dan melontar jamrah dalam rangka mata pelajaran Fiqih di samping penjelasan harus dilengkapi dengan praktik yang melibatkan siswa.

b. Komunikasi

Dalam kegiatan pembelajaran harus terwujud komunikasi antara guru dan peserta didik proses komunikasi yang baik adalah proses komunikasi dimana antara komunikator dan komunikan terdapat satu arah yang sama.

c. Interaksi

Dalam rangka kegiatan pembelajaran harus diciptaan interaksi multi arah. Interaksi multi arah yang diharapkan terjadi adalah interaksi transaksional dimana proses komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan siswa, bahkan siswa dengan lingkungan sekitar.

d. Refleksi

Proses refleksi sangat perlu dilakukan untuk mengetahui sejauhmana ketercapaian proses pembelajaran. Kegiatan refleksi ini dilakukan bersama antara guru dan siswa (Masitoh dan Laksmi Dewi, 2009: 265).⁸⁴

⁸⁴ Aswan, *Strategi Pembelajaran Berbasis Paikem* (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2016) hal. 49

3. Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM

a. Strategi untuk membangun tim

1) Group Resume (Resum Kelompok)

Hal ini merupakan cara yang menyenangkan untuk membantu para peserta didik lebih mengenal atau melakukan kegiatan membangun tim dari sebuah kelompok, sehingga anggotanya telah mengenal satu sama lain. Kegiatan ini sangat efektif jika resume tersebut dikaitkan dengan topik dari mata pelajaran yang sedang diajarkan.

Langkah-langkah:

- a) Kelas dibagi beberapa kelompok, setiap kelompok berjumlah 3 sampai 6 orang.
- b) Beritahukan kelas mereka itu dipenuhi oleh individu-individu yang berbakat dan banyak pengalaman.
- c) Sarankan bahwa salah satu cara untuk dapat mengidentifikasi dan menunjukan kelebihan kelas adalah dengan resume kelompok.
- d) Berikan kepada setiap kelompok kertas buram untuk menulis resume mereka.
- e) Minta setiap kelompok untuk mempresentasikan resume hasil kerja kelompok dan catat keseluruhan potensi yang dimiliki oleh keseluruhan kelompok.

2) Team Quiz (pertanyaan kelompok)

Strategi ini akan meningkatkan kerjasama tim dan juga dapat meningkatkan tanggung jawab siswa tentang apa yang mereka pelajari dalam suasana menyenangkan.

Langkah-langkah

- a) Pilihlah topik yang dapat disampaikan tiga bagian
- b) Siswa dibagi menjadi tiga tim (kelompok) A, B, dan C

- c) Jelaskan format pelajaran yang akan disampaikan. Batasi presentasi maksimal 10 menit
- d) Tim A diminta untuk menyiapkan pertanyaan ringkas yang berkaitan dengan materi yang baru disampaikan. Tim B dan C menggunakan waktu untuk mereview catatan mereka.
- e) Tim A memberi pertanyaan kepada Tim B, jika tim B tidak dapat menjawab pertanyaan pindah ke tim C.
- f) Tim A melanjutkan pertanyaan berikut ke tim C
- g) Ketika kuis berakhir, lanjutkan penyampaian materi kedua, dan menilai tim B sebagai pemandu kuis (kelompok penanya)
- h) Setelah tim B selesai dengan kuisnya, lanjutkan penyajian ketiga dan minta tim C sebagai pemandu.⁸⁵

b. Strategi untuk Menstimulasi Diskusi Kelas

1) Active Debate (Debat Aktif)

Strategi ini dapat mendorong keaktifan siswa dalam mengemukakan dan mempertahankan pendapatnya. Strategi ini bertujuan untuk melatih peserta didik agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang kontroversial serta memiliki sikap demokratis dan saling menghormati terhadap perbedaan pendapat.

Langkah-langkah:

- a) Kembangkan suatu pertanyaan yang kontroversial yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- b) Bagilah kelas menjadi dua kelompok (pro dan kontra)

⁸⁵ Aswan, *Strategi Pembelajaran Berbasis Paikem* (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2016) hal. 52

- c) Buatlah dua sub kelompok dalam kelompok masing-masing untuk membuat argumen, pilih salah satu juru bicara yang akan mempresentasikan.
 - d) Awali debat dengan meminta juru bicara menyampaikan argumen (pandangan) pembuka, kemudian dihentikan dan bergabung kembali dengan kelompoknya. Kemudian untuk mengkonter argumen itu pada sisi yang berlawanan, pilih kembali juru bicara.
 - e) Perdebatan dapat diteruskan kembali. Secara berhadapan.
 - f) Apabila dirasa cukup, akhiri perdebatan
 - g) Guru melakukan klarifikasi dan penyimpulan.
- 2) Point-Counterpoint (Beradu Pandangan Sesuai Persektif)

Strategi ini baik dipakai untuk melibatkan siswa dalam mendiskusikan isu-isu kompleks secara mendalam. Strategi ini bertujuan untuk melatih peserta didik mencari argumen yang kuat dalam memecahkan masalah yang aktual di masyarakat sesuai dengan posisi yang diperankan.

Langkah-langkah:

- a) Pilih isu-isu yang banyak perspektif
- b) Siswa dibagi dalam kelompok sesuai dengan perspektif yang ada.
- c) Setelah salah seorang menyampaikan argumen mewakili kelompoknya.
- d) Mintalah tanggapan dari kelompok lain dari perihal yang sama.
- e) Lanjutkan proses ini dengan mempersilakan kelompok lain.

- f) Beri rangkuman dengan menggarisbawahi atau mencari titik temu.⁸⁶

c. Strategi untuk pengajuan pertanyaan

Learning Start With a Question (pembelajaran di mulai dengan pertanyaan)

Proses mempelajari sesuatu yang baru akan lebih efektif jika peserta didik itu aktif dan terus bertanya mencari pola daripada menerima saja apa yang disampaikan guru. Salah satu cara untuk menciptakan pola belajar aktif adalah merangsang peserta didik untuk bertanya tentang materi pembelajaran sebelum penjelasan dari guru.

d. Strategi untuk Belajar Bersama

1) Informasi Search (mencari informasi)

Strategi ini sama dengan ujian open book. Siswa berkelompok mencari informasi dalam bahan pelajaran yang dibagikan untuk menjawab pertanyaan. Strategi ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu ilmu pengetahuan dengan proses mencari dan menemukan sendiri.

2) *Small Group* (Diskusi Kelompok Kecil)

Strategi ini bertujuan agar siswa memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah yang terkait dengan materi pembelajaran dan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

3) *The Power Of Two* (Menggabung dua Kekuatan)

Aktivitas ini dilakukan untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat kepentingannya serta manfaat sinergi yaitu dua kepala sungguh lebih baik dari

⁸⁶ Aswan, *Strategi Pembelajaran Berbasis Paikem* (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2016) hal. 61

hanya satu kepala. Strategi ini bertujuan untuk membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok (belajar bersama hasilnya lebih berkesan).

4) *Active Debate* (Debat Aktif)

Strategi ini dapat mendorong keaktifan siswa dalam mengemukakan dan mempertahankan pendapatnya. Strategi ini bertujuan untuk melatih peserta didik agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang kontroversial serta memiliki sikap demokratis dan saling menghormati terhadap perbedaan pendapat.

5) *Card Sort* (Sortir Kartu)

Strategi ini merupakan kegiatan kolaborasi yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep karakteristik, klasifikasi dari suatu objek. Strategi ini bertujuan untuk mengaktifkan setiap individu sekaligus kelompok dalam belajar.⁸⁷

e. Strategi untuk Pengajaran Teman Sebaya

1) *Everyone Is A Teacher Here* (Setiap Orang Sebagai Guru)

Strategi ini sangat tepat untuk memperoleh partisipasi kelas secara keseluruhan. Cara ini memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk berperan sebagai seorang guru bagi teman-temannya. Strategi ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk belajar aktif secara individu dan membudayakan responsif terhadap persoalan yang muncul. berani bertanya, tidak minder dan tidak takut salah.

2) *Everyone Is A Teacher Here* (Setiap Orang Sebagai Guru)

Strategi ini sangat tepat untuk memperoleh partisipasi kelas secara keseluruhan. Cara ini memberikan kesem-

⁸⁷ Aswan, *Strategi Pembelajaran Berbasis Paikem* (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2016) hal. 64

patan pada setiap siswa untuk berperan sebagai seorang guru bagi teman-temannya. Strategi ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk belajar aktif secara individu dan membudayakan responsif terhadap persoalan yang muncul, berani bertanya, tidak minder dan tidak takut salah.⁸⁸

f. Strategi untuk Pengembangan Keterampilan

1) Role Play (Bermain Peran)

Role Play adalah suatu aktivitas pembelajaran yang terencana yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang spesifik, yang memiliki tiga aspek utama dari pengalaman peran. yaitu mengambil peran (*Role taking*), membuat peran (*Role making*). dan tawar menawar peran (*Role negotiation*) (Hisyam Zaini, dkk. 2007: 101).

2) Modeling The Way (Membuat Contoh Praktik)

Strategi ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan keterampilan spesifik yang sedang dipelajari di kelas. Siswa diberi waktu menciptakan skenario sendiri dan bagaimana mereka mengilustrasikan suatu keterampilan.⁸⁹

Terkadang ada beberapa guru yang saat mengajar sangat membosankan karena tidak adanya inovasi disetiap Pembelajaran. Hal itu membuat peserta didik tidak tertarik untuk mengikuti proses Pembelajaran. Sebagai seorang guru harusnya bisa membuat keadaan kelas atau proses belajar mengajar menjadi menyenangkan yaitu dengan menggunakan konsep PAIKEM agar terciptanya Pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menye-

⁸⁸ *Ibid.*, hlm 66

⁸⁹ DRS.H. Aswan, M.Pd, *Strategi Pembelajaran Berbasis Paikem* (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2016) hlm. 67

nangkan). Disinilah para guru ataupun calon guru diuji untuk menciptakan hal-hal baru yang menarik agar peserta didik lebih termotivasi mengikuti Pembelajaran dari awal sampai akhir.

C. Kaidah-kaidah Pembelajaran Aktif

Ide pembelajaran aktif ini sebenarnya mengacu kepada bagaimana memberikan sesuatu yang berbeda kepada orang yang berbeda. Jadi pembelajaran aktif sebenarnya mengakomodasi perbedaan yang ada di antara individu peserta didik. Seperti diketahui setiap peserta didik bersifat unik. Peserta didik yang satu berbeda dengan peserta didik lain dilihat dari berbagai sisi. Oleh karena itu, ada beberapa definisi tentang pembelajaran aktif, antara lain:

Belajar aktif menurut Meyers & Jones, meliputi pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan diskusi yang penuh makna, mendengar, menulis, membaca dan merefleksi materi, gagasan, isu dan konsepsi materi akademik. Paulson & Faust mengungkapkan bahwa belajar aktif secara sederhana merupakan segala sesuatu yang dilakukan peserta didik selain hanya menjadi pendengar pasif ceramah dari guru. Hal ini meliputi segala sesuatu dari latihan mendengarkan untuk mencerna segala sesuatu yang didengar, latihan menulis pendek dalam menanggapi materi dari guru sampai dengan latihan kelompok yang kompleks untuk menerapkan materi pembelajaran dalam situasi kehidupan nyata atau pada permasalahan yang baru.

Joint Report menyatakan bahwa belajar merupakan pencarian makna secara aktif oleh peserta didik. Belajar lebih merupakan pembangunan pengetahuan dari pada sekadar menerima pengetahuan secara pasif. Chickering & Gamson menambahkan bahwa belajar tidaklah seperti menonton olahraga. Peserta didik tidak akan belajar banyak hanya dengan duduk di kelas dan mendengarkan guru, mengingat tugas-tugas, dan mengajukan jawaban. Mereka harus mengungkapkan apa yang telah mereka

pelajari, menulisnya, menghubungkan dengan pengalaman terdahulu dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka seharusnya memiliki apa yang mereka pelajari. Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif membangun sendiri konsep dan makna melalui berbagai macam kegiatan.

Pembelajaran aktif dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa: pada dasarnya belajar merupakan proses aktif dan seseorang memiliki cara belajar yang berbeda dengan orang lain.

Kaidah-kaidah pembelajaran merupakan petunjuk atau pedoman yang memiliki mutu yang baik, antara lain:

1. Perhatian dan Motivasi

Dalam kajian teori belajar terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada peserta didik apabila bahan pelajaran itu sesuai kebutuhannya, sehingga termotivasi untuk mempelajari secara serius. Selain dari perhatian, motivasi juga mempunyai peran yang urgen dalam kegiatan belajar. Gege dan Berliner mendefinisikan motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang.

2. Keaktifan

Belajar merupakan tindakan perilaku peserta didik yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subyek yaitu dari peserta didik dan pendidik. Dari segi peserta didik, belajar dialami sebagai suatu proses, mereka mengalami proses mentadalam menghadapi bahan ajar. Dari segi pendidik proses pembelajaran tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal. kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Dimiyati dan

Mujiono mengatakan bahwa “belajar hanya dialami oleh peserta didik sendiri, peserta didik adalah penentu terjadinya atau tidak terjadi proses belajar.”

3. Keterlibatan Langsung/Berpengalaman

Dalam diri peserta didik terdapat banyak kemungkinan dan potensi yang akan berkembang. Potensi yang dimiliki peserta didik berkembang ke arah tujuan yang baik dan optimal, jika diarahkan dan punya kesempatan untuk mengalaminya sendiri. Edgar Dale dalam Oemar Hamalik mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung.

Dalam proses pembelajaran membutuhkan keterlibatan langsung peserta didik. Namun demikian, keterlibatan langsung secara fisik, mental, emosional dan intelektual, maka pendidik hendaknya merancang pembelajaran secara sistematis, melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan karakteristik mata pelajaran.

4. Pengulangan

Pembelajaran yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga peserta didik menjadi mengerti. Bahan ajar bagaimanapun sulitnya yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, jika mereka sering mengulang bahan tersebut niscaya akan mudah dikuasai dan dihafalnya.

Ahmad Zayadi dan Abdul Majid mengatakan bahwa penguatan dorongan serta bimbingan pada beberapa peristiwa pembelajaran peserta didik dapat meningkatkan kemampuan yang telah ada pada perilaku belajarnya. Hal ini mendorong kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan pengulangan atau mempelajari materi pelajaran secara berulang kali. Adanya pengulangan terhadap materi pelajaran yang diberikan

mempermudah penguasaan dan dapat meningkatkan kemampuannya.⁹⁰

Seringkali peserta didik hanya menjadi objek, jadi peserta didik hanya mendengarkan guru menjelaskan materi pembelajaran, ini mengakibatkan peserta didik menjadi Pasif karna hanya menerima apa yang diberikan guru. Tetapi jika peserta didik dipandang menjadi subjek dia akan lebih aktif untuk mengembangkan potensi dirinya. Peserta didik bisa bertanya, menjawab bahkan menanggapi apa yang disampaikan oleh guru. Peserta didik juga akan termotivasi untuk mempelajari materi pembelajaran.□

⁹⁰ Hasniyati Gani Ali, *Prinsip-prinsip Pembelajaran dan Implikasinya Terhadap Pendidik dan Peserta Didik*. Jurnal AL-Ta'dob, vol.6, No.1, 2013 hlm 37

Bab VI

REKONSTRUKSI STRATEGI PEMBELAJARAN

A. Kompetensi Guru dan Kualitas Pembelajaran dalam Pelaksanaan PAI

Pendidikan agama adalah unsur terpenting dalam pendidikan moral dan pembinaan mental titik pendidikan moral yang baik sebenarnya terdapat dalam agama karena nilai-nilai moral yang dapat dipatuhi dengan kesadaran diri dan penghayatan tinggi tanpa ada unsur paksaan dari luar datangnya dari keyakinan beragama titik pendidikan agama di sekolah mendapat beban dan tanggung jawab moral yang tidak sedikit apalagi jika dikaitkan dengan upaya pembinaan mental remaja. Usia remaja ditandai dengan gejala kejiwaan yang berimbas pada perkembangan mental dan pemikiran emosi kesadaran sosial, pertumbuhan moral sikap dan kecenderungan serta pada akhirnya turut mewarnai sikap keberagamaan yang dianut.

Pendidikan moral yang harus diimbangi dengan pendidikan agama, karena tindakan atau perilaku akan terlaksana sesuai kaidah apabila aqidah dan moral saling melengkapi. Terdapat tiga karakter sekolah yang terkait dengan pendidikan agama di sekolah titik pertama sekolah negeri kedua sekolah swasta umum non yayasan agama dan sekolah swasta yayasan agama dan sekolah calon ahli atau pimpinan agama seperti madrasah dan seminari titik varian karakter ini awalnya terbentuk karena perbedaan sumber pembiayaan, pengawasan dan otonomi sekolah, serta misi dan intervensi pada kurikulum. Dalam perkembangannya

dinamika sekolah juga turut mempengaruhi karakter sekolah. 3 karakter ini pada akhirnya juga terkait dengan persoalan multi-kulturalisme dalam masyarakat.⁹¹

Umumnya di sekolah swasta yang bernuansa islami lebih mendalami ilmu agama dibanding dengan sekolah dasar pada umumnya. Faktor yang mendukung, fasilitas, guru dan lingkungan yang seragam. Di kalangan peserta didik di sekolah negeri pelajaran agama berlangsung lebih teratur dan siswa beragama agama hampir selalu mendapatkan guru pelajaran agama sesuai dengan keyakinan para siswa karena secara umum pemerintah mengusahakan guru agama bagi semua peserta didik. Sebagai milik pemerintah, semua aktivitas-aktivitas pembelajaran di sekolah negeri mengikuti secara penuh apa yang menjadi kebijakan pemerintah di bidang pendidikan.

Usaha pemerintah sudah baik dalam mencapai target pendidikan, tapi dalam sekolah umum siswa terpisahkan ruangan karena pembelajaran, sehingga waktunya berbeda dan jam pulanginya berbeda. Pada sekolah-sekolah yang menyiapkan peserta didiknya menjadi ahli agama atau pemimpin agama seperti di madrasah atau seminar itu seluruh kegiatan pembelajaran umumnya benar-benar diarahkan untuk mendukung tujuan pendidikan yang ada titik sayangnya keseriusan pada satu bidang ini menyebabkan kecenderungan kurang terbuka bagi pergaulan yang lebih luas, yang dengan demikian membatasi pengalaman dengan keberagaman juga. Minimnya pengalaman akan keragaman perlu dikaji adalah apakah ada kaitannya dengan sensitifitas pada yang berbeda. Sensitifitas pada yang berbeda hanya akan berkembang ketika ada pengalaman dengan yang berbeda dan mengerti adanya perspektif yang berbeda juga.

Di sekolah umum yayasan keagamaan di mana di biaya-biaya operasional secara umum ditanggung oleh yayasan dan wali mu-

⁹¹ Jurnal ZIRAH
Hilir Vol. 1, No. 1, September 2019

rid, terdapat kebijakan sekolah yang menunjukkan keunikan yayasan. Keunikan ini tampak dalam penerimaan guru hingga tambahan pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler yang mewadahi pemenuhan misi yayasan keagamaan melalui pendidikan.

Ini adalah suatu kelebihan yang dimiliki sekolah umum yang tak terikat dengan pemerintah, dimana mereka dapat menyesuaikan situasi dengan cepat, karena ruang lingkup mereka hanya dengan murid dan wali murid

Pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah lebih banyak pada soal jaminan kualitas pendidikan, tetapi umumnya tidak menyentuh pada soal keunikan sekolah yayasan keagamaan. Baru menjelang penetapan undang-undang nomor 20 tentang sistem pendidikan nasional tahun 2003, banyak sekolah di bawah yayasan keagamaan yang berasal atau namanya diganggu terutama berkaitan dengan pasal 13 yang mewajibkan semua sekolah memberikan pelajaran agama yang sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa. Menurut teori pendidikan Islam, teori pendidikan anak mulai jauh sebelum anak diciptakan. Dalam hubungan ini orang tua perlu menyadari betapa pentingnya pendidikan agama Islam setiap anggota keluarga khususnya bagi anak-anak. Pendidikan agama yang ditanamkan sedini mungkin kepada anak-anak akan sangat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan budi pekerti dan kepribadian mereka.

Pendidikan anak usia dini adalah rangka persiapan dalam mengirimnya menjadi pribadi yang dewasa dari segi umur dan pemikiran, oleh karena itu mengapa sangat ditekankan pendidikan anak usia dini Oleh sebab itu orang tua berkewajiban untuk memberikan bimbingan dan contoh konkrit berupa suri tauladan kepada anak-anak. Bagaimana seseorang harus melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat agar mereka dapat hidup selamat dan sejahtera. Jadi keluarga mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Keluarga sebagai wadah utama pendidikan
- b. Pembentukan keluarga
- c. Keluarga ialah masyarakat terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami istri sebagai sumber intinya berikut anak-anak yang lahir dari mereka. Agar tujuan terlaksana maka perlu meningkatkan tentang bagaimana membina kehidupan keluarga sesuai dengan tuntutan agama dan ketentuan hidup bermasyarakat.
- d. Pembinaan keluarga
- e. Maksudnya adalah segala upaya pengelolaan atau penanganan berupa merintis, meletakkan dasar kembang melati kembang membiasakan ke memelihara, mencegah, mengawasi, menyantuni, mengarahkan serta mengembangkan kemampuan suami-istri untuk mencapai tujuan mewujudkan keluarga bahagia sejahtera dengan mengadakan dan menggunakan segala dana dan daya yang dimiliki. Sekolah umum di bawah yayasan non keagamaan dan keagamaan mempunyai peluang yang lebih besar⁹² untuk membuat eksperimentasi pendidikan agama yang salah satunya bisa menjadi tanggapan atas masyarakat yang multikultural.

Bila dianalisis dalam proses mencapai tujuan pendidikan terlebih dahulu memperhatikan aspek-aspek yang sangat berpengaruh kepada peserta didik; 1. Lingkungan bermain 2. Keluarga, di dalam lingkungan keluarga inilah pendidikan yang sebenarnya harus lebih diperhatikan karena dalam sehari 24 jam hanya 6 jam kurang lebih peserta didik melaksanakan pembelajaran di sekolah, sisanya di lingkungan bermain dan keluarga, oleh karena itu keluarga harus memperhatikan dan memberi perhatian terhadap tugas anak masalah yang terjadi kepada anak dan lingkungan tempat bermain anak.

⁹² Jurnal Zirah, Semarang, 2019, 1-15.

1. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Konsep Teori Belajar Bermakna David Ausubel

Untuk melihat apakah pelaksanaan pembelajaran bermakna di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Hakim sudah sesuai pembelajaran bermakna David ausubel maka peneliti melakukan observasi dan wawancara sehingga diperoleh hasil pelaksanaan berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran bermakna Yakni dengan prinsip pertama adalah prinsip pengaturan awal prinsip ini mengarahkan siswa pada materi yang akan dipelajari dan mengingatkan siswa pada materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pada pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Hakim guru telah melakukan prinsip ini di mana berdasarkan observasi peneliti menemukan menemukan guru menghubungkan materi pelajaran bab kelima keteladanan Rasulullah dengan materi yang pernah dipelajari sebelumnya.

Pada kelas sebelumnya siswa diperkenalkan dengan materi tentang Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam secara umum dan materi pada saat ini yang diajarkan adalah ketauladanan dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang merupakan kelanjutan dari materi Global yang materi diajarkan sebelumnya. Prinsip yang keempat yakni penyesuaian integratif yang terdiri⁹³ dari beberapa langkah, langkah tersebut terbagi menjadi dua yakni tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan dalam proses pembelajaran.

Sebelum melakukan pembelajaran guru terlebih dahulu membuat tujuan pembelajaran yakni tujuan pembelajaran adalah:

- a. Memahami konsep ketauladanan Rasulullah dan dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁹³ Joko Sulianto, “*Teori Belajar Kognitif David Ausubel Belajar Bermakna*”, Zoltan P Dienes “*Belajar Permainan*”, Van Heille “*Pengajaran Geometri*”, PGSD IKIP PGRI

- b. Menganalisis beberapa pengetahuan peserta didik pada materi yang telah dipelajari sebelumnya, pengetahuan yang dimiliki oleh siswa yakni A mengenal Rasulullah Allah B Rasulullah idolaku C Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam panutanku.
- b) Membuat struktur konsep mengenai materi yang akan diajarkan kepada siswa. Berdasarkan wawancara, hal ini dilakukan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami dan agar peserta didik dapat menghubungkan pengetahuan baik pengetahuan yang telah dipelajari dan pengetahuan yang akan dipelajari.
- c) Memformulasikan *advance organizer* untuk mengajarkan pokok bahasan ketauladanan Rasulullah meliputi (A. mari mengenal rasul-rasul Allah, B. rasul Allah idolaku, C. Nabi Muhammad SAW panutanku.) Istilah *advance organizer* artinya kesadaran siswa terhadap struktur pengetahuan yang sedang dimilikinya sehingga informasi baru dapat dikaitkan dengan pengetahuan sebelumnya yang disebut juga sebagai kerangka pengait⁹⁴ analisis: mengulas kembali materi yang sudah dipelajari minggu lalu sangat penting dalam keberlangsungan pembelajaran, karena materi 1 dengan selanjutnya memiliki keterkaitan, oleh karena itu agar peserta didik tak lupa, alangkah baiknya diterapkan kuis sebelum pembelajaran tentang materi yang dipelajari sebelum pertemuan hari ini.

B. Rekonstruksi Metode Dan Strategi

1. Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam:

Metode pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sepe-rangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam

⁹⁴ Ahmad, “*Belajar Bermakna*.”

silabus mata pelajaran. Sementara media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat Khoirun Niam, “Kekerasan Bernuansa Agama di Indonesia dan Konsekuensi Pilihan Materi digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Tanpa adanya metode dan media yang bagus, materi pembelajaran se bagus apapun akan sulit dicerna dengan baik oleh peserta didik. Metode dan pembelajaran akan berpengaruh terhadap sukses tidaknya proses belajar-mengajar. PAI akan dapat memenuhi fungsinya jika ia mampu menggerakkan peserta didik untuk belajar mengamalkan ajaran-ajaran agama yang mereka terima dalam kehidupan sehari-hari. Soedjatmoko seperti dikutip Kautsar Azhari Noer memaparkan bahwa pendidikan agama yang hanya menekankan hafalan kaidah-kaidah keagamaan dalam bentuk yang abstrak-steril kurang memiliki relevansi dengan usaha mengelola perubahan sosial melalui berbagai usaha pembangunan dan untuk membina anak didik menghadapi masa peralihan secara positif, dengan manusia susila. Pendidik dapat membuat metode dan media pembelajaran PAI sesuai dengan kebutuhan serta kondisi objektif peserta didiknya. Dalam konteks ini, pendidik dituntut sekreatif mungkin untuk mendesain serta menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat, sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi ke dalam kehidupan kongkrit sehari-hari. Pendidik agama Islam tidak boleh terpaku pada satu metode saja, namun harus dapat mengelaborasi berbagai metode seperti ceramah, diskusi, *field trip* atau studi banding, dan lain-lain. Peserta didik misalnya dapat diajak mengunjungi rumah ibadah dan berdialog dengan pengurus rumah ibadah atau jemaat. Pendidik (dan lembaga pendidikan) juga dapat mengagendakan untuk mengundang seorang atau kelompok minoritas agama untuk memberikan ceramah dan

berdiskusi dengan peserta didik. Dengan begitu, peserta didik mendengar, berdiskusi, dan sharing pengalaman⁹⁵ tentang apa saja yang mereka rasakan selama ini sebagai kaum minoritas. Pasca mendengar testimoni kaum minoritas, dalam diri setiap peserta didik diharapkan tumbuh sikap apresiatif dan empatik terhadap kaum minoritas, sehingga mereka dapat menerima serta menempatkan kaum minoritas secara terhormat dan sederajat seperti halnya yang kelompok masyarakat yang lain. Sementara terkait media pembelajaran, pendidik agama Islam misalnya, memutar film dan membuat gambar, poster, komik, dan sebagainya yang memuat nilai-nilai toleransi beragama. Di era teknologi informasi yang berkembang sangat pesat belakangan ini, penulis kira tidak sulit bagi pendidik agama Islam untuk mencari dan membuat media bermuatan nilai-nilai toleransi yang bagus dan menarik. Kaitannya dengan media pembelajaran, ada contoh menarik yang dapat penulis suguhkan. Penulis bersama Ahmad Asroni, peneliti Tolerance Institute lainnya, pada tahun 2011 pernah melakukan semacam mini riset mengenai pembelajaran PAI di SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta. Ketika penulis mewawancarai Wahyudi Irwan Yusuf, guru mata pelajaran Universalisme Islam, sebutan mata pelajaran PAI di SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta, ia mengaku sering memutar film-film yang sarat akan nilai-nilai toleransi. Salah satunya adalah film berjudul *My Name is Khan*. Menurut penuturannya, selain bertujuan agar anak didik tidak jenuh dalam belajar, pemutaran film tersebut juga bertujuan supaya anak didiknya menghargai agama lain. Film-film berkonten toleransi saat ini banyak beredar di masyarakat. Salah satunya adalah film “Mata Tertutup” karya Garin Nugroho yang diproduksi oleh

⁹⁵ Khoirun Niam, “Kekerasan Bernuansa Agama di Indonesia dan Konsekuensi Pilihan Materi Pendidikan Agama” dalam Thoha Hamim, dkk., *Resolusi Konflik Islam Indonesia* (Surabaya: Lembaga Studi Agama dan Sosial (LSAS) dan IAIN Sunan Ampel, IAIN Press, dan LKiS, 2007), hlm. 200-201. 228

Ibid., hlm. 204. 229

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 4

Maarif Institute. Saat ini Maarif Institute tengah gencar melakukan *road show* dan diskusi film “Mata Tertutup” di sejumlah kota di Indonesia. Sasaran program ini ditujukan kepada siswa dan mahasiswa. Sekolah dan perguruan tinggi dapat menjalin kerjasama dengan Maarif Institute untuk mengadakan program *road show* dan diskusi “Mata Tertutup”. Dengan menonton film-film berkonten toleransi, peserta didik ke depannya diharapkan memiliki sikap toleransi dan menghargai kebhinnekaan. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam praktik PAI adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan hal yang penting untuk mengetahui sejauhmana peserta didik mampu memahami materi PAI berbasis multikulturalisme sekaligus menilai sejauhmana mereka dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan kongkrit sehari-hari.

Analisis: dalam hidup bermasyarakat dan bernegara kita harus memahami dan memaklumi suatu perbedaan, karena kita hidup di negara yang damai dengan landasan Pancasila dan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu, oleh karena itu ajaran agama yang kita dapatkan kita pelajari dengan baik dan kita terapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, non muslim tidak membaca kitab dan tidak mempelajari agama kita, tapi mereka melihat perilaku dan sikap kita sebagai pemeluk agama Islam yang sebenarnya.

2. Rekonstruksi Pembelajaran Tauhid Sebagai Pondasi Inovasi Pembelajaran.

Metode pembelajaran dapat didefinisikan sebagai seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran. Sementara media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran perasaan perhatian dan minat serta perhatian peserta didik

sedemikian rupa sehingga proses belajarnya proses pembelajaran terjadi.

Semakin banyak metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran, semakin mudah pula guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Tanpa adanya metode dan media yang bagus, materi pembelajaran sebgus apapun akan sulit dicerna karena dicerna dengan baik oleh peserta didik. Metode dan pembelajaran akan berpengaruh terhadap sukses tidaknya proses belajar mengajar. PAI akan dapat memenuhi fungsinya. Jika ia mampu menggerakkan peserta didik untuk mampu belajar mengamalkan ajaran-ajaran agama yang mereka terima dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dikutip Kautsar Azhari Noer memaparkan bahwa pendidikan agama yang hanya menekankan hafalan kaidah-kaidah keagamaan dalam bentuk yang abstrak steril kurang memiliki relevansi dengan usaha mengelola perubahan sosial melalui berbagai usaha pembangunan untuk membina anak didik menghadapi masa peralihan secara positif dengan manusia Susila.

Jadi, membuat metode dan media pembelajaran PAI sesuai dengan kebutuhan serta kondisi objektif peserta didiknya. Dalam konteks ini, pendidik dituntut sekreatif mungkin untuk mendesain serta menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi ke dalam kehidupan konkrit sehari-hari. Pendidikan Agama Islam tidak boleh terpaku pada satu metode saja namun harus dapat⁹⁶ mengkolaborasi berbagai metode seperti ceramah diskusi atau

⁹⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 829
B.N. Marbun, *Kamus Politik* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 469
James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal.421
Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi* (Yogyakarta: Gajah mada University Press, 1996), hal. 213

studi banding dan lain-lain titik peserta didik misalnya dapat diajak mengunjungi rumah ibadah dan berdialog Dengan pengurus rumah ibadah atau Jemaat etik pendidik dan lembaga pendidikan juga dapat mengagendakan untuk mengundang seseorang atau kelompok minoritas agama untuk memberikan ceramah dan berdiskusi dengan peserta didik titik dengan begitu, peserta didik mendengar, berdiskusi, dan sering pengalaman tentang apa saja yang mereka rasakan selama ini dengan sebagai kaum minoritas. Pasca mendengar testimoni kaum minoritas dalam diri setiap peserta didik diharapkan tumbuh sikap apresiatif dan empati terhadap kaum minoritas sehingga mereka dapat menerima serta menempatkan kaum minoritas secara terhormat dan sederhana seperti halnya yang kelompok masyarakat yang lain

Tercapainya pendidikan adalah ketika anak dapat menerapkan hal-hal baik dan positif dalam lingkungan dan pergaulannya sehari-hari.

3. Metode nabi Muhammad SAW

Cara Nabi Muhammad SAW dalam melakukan dakwah ini dapat pula diistilahkan sebagai metode pembelajaran dalam pendidikan agama Islam. Di dalam metode tersebut terdapat teknik yang harus diperhatikan dan diterapkan oleh seorang calon guru atau guru yang akan mengajar titik berdasarkan teknik-teknik penting untuk diterapkan saat menggunakan suatu metode yaitu:

- a. Dengan hikmah titik hikmah dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijakan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga dengan tindakan dan sikap hidup
- b. Dengan Al mu Izah Al Hasanah. Al mauidzah Hasanah dapat membentuk pembelajaran yang baik atau pesan-pesan yang

disampaikan sebagai nasihat pendidikan dan tuntunan sejak kecil. Sebab itu termasuklah di dalamnya pendidikan ayah dan bunda dalam rumah tangga kepada anak-anaknya

- c. Dengan jadalhum Bi al-lathifiyyah Santi hal ketiga ini dengan membantah mereka mempergunakan cara-cara yang lebih baik. Cara ini dipergunakan kalau dalam suasana terpaksa tidak ada lagi jalan terbaik cara ini tampaknya sangat kecil kemungkinan dipergunakan karena apabila masih dimungkinkan lebih baik mempergunakan jalan yang sebaik-baiknya

Ketiga teknik di atas menjadi dasar utama dalam menerapkan suatu metode tertentu dalam pembelajaran PAI, tujuan dari metode dalam pendidikan agama Islam juga untuk memperoleh efek pesan yang sebesar-besarnya sifatnya tahan lama bahkan mungkin bersifat abadi mengajarkan suatu materi juga berarti mengkomunikasikannya kepada peserta didik. Jika suatu komunikasi berhasil mengubah perilaku, kepercayaan dan sikap seseorang, maka perubahan yang terjadi itu dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Doktrin Islam pun menghendaki bahwa komunikasi yang berhasil mengubah perilaku seseorang dengan akhlak yang baik sungguh dianjurkan.

Metode yang digunakan nabi Muhammad sudah teruji dan terbukti sampai saat ini, dimana perintahnya sunnahnya dan anjurannya masih dilakukan umat muslim, padaahal jika dihitung sudah berapa ribu tahun jarak nabi Muhammad SAW hidup sampai saat ini masih dan terus dilaksanakan sebagaimana manusia sangat menginginkan dekat dan mendapatkan syafaat dari nabi Muhammad Saw

Dalam komunikasi koersif efeknya akan segera tampak. Hal ini disebabkan orang pada umumnya takut pada paksaan dan sanksi-sanksi baik yang bersifat langsung maupun tidak titik akan tetapi apabila sanksi-sanksi itu telah dicabut dan hilang

maka hilang pula efeknya dan keadaan akan kembali lagi kepada keadaan semula. Diskursus Islam menghindari secara tegas hukuman dan paksaan yang bersifat diktator dan sadisnya dalam pendidikan. Apalagi perkembangan konsep pendidikan modern yang mengedepankan pada nilai-nilai humanis demokratis dan pluralisme.⁹⁷

C. Konsep Paikem

Paikem merupakan satu pendekatan terbaru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berorientasi kepada kreativitas guru dan penggunaan media yang variatif dan inovatif. Menerapkan pendekatan Paikem tidak harus sama porsi keempat unsur tersebut dalam setiap pembelajaran, sebagai contoh mungkin saja unsur aktif lebih dominan ketimbang unsur lainnya. Tapi pada saat yang lain mungkin unsur menyenangkan dan kreatif lebih diutamakan. Namun keempat unsur tersebut harus tetap ada dan menjiwai pada setiap pembelajaran lebih-lebih pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran berbasis Paikem adalah sebuah pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar sambil bekerja sementara guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar termasuk pemanfaatan lingkungan supaya pembelajaran lebih menarik menyenangkan dan efektif. Untuk memperjelas pemahaman arti Paikem dapat dilihat dalam uraian berikut

1. Pembelajaran aktif.

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif, ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas dalam pembelajaran mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pembelajaran memecahkan persoalan ataupun mengaplikasikan apa yang

⁹⁷ Syaikh Saleh Alu Syaikh, *Syarh al-Aqidah Al-Tahawiyah*, tabit, tth, 63
Ibnul Qayyim al-Jawziy, *Fathul Majid*, tabit, tth, 19 Lihat Tarmizi Tahir, Menyegarkan Aqidah Tauhid Insani, *Mati dalam Era Klenik* (Jakarta: Gema Insani Pers), hal. 68

baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata titik dengan belajar aktif ini peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran baik secara mental maupun fisik karena itu dalam proses pembelajaran guru dituntut mampu menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik secara aktif menemukan memproses dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan baru. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajarnya lebih maksimal.

Mengapa belajar aktif? Belajar aktivitas sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Untuk itu diperlukan perangkat tertentu untuk dapat meningkatkan informasi yang baru. Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang diterima dari guru, kemudian menyimpannya dalam otak. Mengapa demikian? Karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak. Belajar yang hanya mengandalkan indra pendengaran mempunyai banyak kelemahan.

Belajar aktif ini dapat berjalan dengan baik apabila perangkat berpikir dalam peserta didik berfungsi baik, dengan catatan badan di tempat dan pikiran di tempat, tak memikirkan apa yang tidak harus dipikirkan saat pembelajaran berlangsung

2. Pembelajaran inovatif.

Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang mengembangkan kemampuan peserta didik untuk melahirkan pemikiran atau ide-ide sendiri yang biasanya dapat muncul dari situasi pembelajaran kondusif dan bebas dari perasaan tertekan takut atau cemas. Inovatif berarti memiliki kecenderungan pembaharuan-pembaharuan dalam arti perbaikan dan pengembangan dalam kegiatan pembelajaran pembelajaran inovatif merupakan

pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan ide-ide baru atau gagasan-gagasan untuk perbaikan dan atau pengembangan kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Adapun ciri-ciri pembelajaran inovatif adalah

- a. Adanya keberanian peserta didik dalam mengajukan pendapatnya.
- b. Adanya kebebasan mengemukakan pendapat atau memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain.
- c. Kesiediaan peserta didik untuk menerima pandangan orang lain dan memberikan pendapat atau komentar terhadap gagasan orang lain.

Menciptakan hal hal baru akan membuat anak penasaran sehingga mereka sangat menunggu berlangsungnya proses pembelajaran.

3. Pembelajaran kreatif.

Kreatif berarti memiliki daya cipta atau kemampuan untuk mencipta. Istilah kreatif memiliki makna bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses pengembangan kreativitas peserta didik, karena pada dasarnya setiap individu memiliki imajinasi dan rasa ingin tahu yang tidak pernah berhenti menurut para ahli kreativitas itu merupakan kemampuan seseorang melahirkan sesuatu yang baru atau kombinasi hal yang sudah ada sehingga terkesan baru. Jadi pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang mampu menciptakan peserta didik lebih aktif, berani menyampaikan pendapat dan argumen menyampaikan masalah atau solusinya serta memberdayakan semua potensi yang sudah tersedia. Dengan demikian guru dituntut mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang beragam sehingga seluruh potensi dan daya imajinasi peserta didik dapat berkembang secara maksimal.

Kreatif, hal ini menuntut skill kita agar dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran, hal yang unik juga akan menarik perhatian dan menambah rasa penasarana dari peserta didik

4. Pembelajaran efektif.

Istilah efektif berarti model pembelajaran apapun yang dipilih harus menjamin bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pencapaian kompetensi yang telah digariskan dan terjabar dalam indikator pencapaian. Kemudian di akhir kegiatan pembelajaran harus jelas perubahan dalam aspek pengetahuan sikap atau keterampilan pada peserta didik.

Efektif, anak lebih bahagia ketika keluar kelas terlebih dulu dibanding dengan teman lainnya, pembelajaran dengan waktu yang efektif dapat menambah semangat anak dalam mengikuti pembelajaran.

5. Pembelajaran menyenangkan

Adapun istilah menyenangkan memiliki arti bahwa proses pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan titik suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan menarik minat peserta didik untuk terlibat secara aktif, sehingga tujuan atau kompetensi yang digariskan tercapai secara maksimal. Di samping itu, pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan menjadi hadiah atau reward bagi peserta didik, yang pada gilirannya akan mendorong motivasi semakin aktif dan berprestasi pada kegiatan pembelajaran berikutnya

Puncaknya, ketika anak merasa senang dengan pembelajaran yang berlangsung, pembelajaran berjalan cepat atau lama tak akan mengurangi rasa bahagia mereka, karena rasa senang itu harus diawali dari guru yang dapat membangunkan gairah dan semangat peserta didik dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang menyenangkan merupakan pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga memiliki suasana penuh keceriaan, menyenangkan dan yang paling utama tidak membosankan peserta didik. Suasana seperti itu akan membuat peserta didik bisa lebih fokus pada kegiatan pembelajaran di kelasnya sehingga curah perhatiannya akan lebih tinggi. Tingginya curah perhatian tersebut akan meningkatkan hasil belajar.⁹⁸

Analisis: pembelajaran yang berbasis aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan dapat memberikan dampak yang baik dalam proses pertukaran informasi dan materi, oleh karena itu PAIKEM hadir untuk menggugah para pengajar agar melaksanakan pembelajaran se-aktif mungkin se-inovatif mungkin se-kreatif mungkin se-efektif dan semenyenangkan mungkin, agar peserta didik tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran.

D. Beberapa Problem Strategi Pembelajaran PAI

Problematika pendidikan saat ini adalah digitalisasi yang lebih menguasai ke ranah negatif yaitu game dan konten-konten di media sosial yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran,

a. Pengertian Problem

Problem menurut KBBI dapat diartikan sebagai “hal-hal yang masih belum terpecahkan”. Jadi yang dimaksud problem adalah suatu masalah yang harus dipecahkan dan dibutuhkan penyelesaian. Permasalahan dapat terjadi dimana pun dan kapan pun serta siapa pun.⁹⁹

Dalam pembelajaran, hambatan yang saat ini mengharuskan para guru untuk memperbanyak cara dan metode dalam

⁹⁸ H. Hasan, 2013, *Strategi Pembelajaran Berbasis Paikem*, Sleman, Yogyakarta, Aswaja Pressindo.

⁹⁹ Tim Penulisan KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005. H. 896

menyampaikan materi karena ditakutkan proses belajar mengajar kalah asyik dengan konten-konten yang ada di handphone atau medsos

b. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁰⁰

Strategi pembelajaran adalah suatu pendekatan, prosedur, metode, model, dan teknik yang dipergunakan dalam menyajikan bahan/isi pembelajaran. Strategi pembelajaran berhubungan dengan masalah cara atau sistem penyampaian isi pembelajaran pada pencapaian tujuan sesuai yang telah dirumuskan.

Menurut Sudjana, strategi pembelajaran ialah tindakan yang nyata dari guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui suatu cara yang dinilai lebih efisien dan lebih efektif.¹⁰¹

Menurut Darma Surya, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran yang disusun guna mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰²

Strategi pembelajaran adalah cara-cara seorang guru dalam mencapai target pembelajaran agama pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan perencanaan pendidikan.

c. Problem Strategi Pembelajaran PAI

1) Penguasaan Materi Keilmuan Rendah

Penguasaan materi yang rendah akan mempersulit pendidik dan peserta didik dalam bertukar informasi atau

¹⁰⁰ Agus Pahrudin, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah*. Bandar Lampung: Pusaka Media, 2017, hal. 1

¹⁰¹ Agus Pahrudin, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah*. Bandar Lampung: Pusaka Media, 2017, hal. 24

¹⁰² Mohamad Adam Rusmana. *Pengembangan Pembelajaran PAI di Era Digital*. Bandung: CV. Amerta Media, 2020, hal. 6

pengetahuan, karena dengan penguasaan materi yang baik guru dapat menjelaskan materi dengan baik dan menarik

2). Ranah Kognitif (ilmu)

Ranah Kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental. Hasil belajar ranah ini merupakan segala upaya yang menyangkut aktivitas otak. Penilaian juga segala upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak.

Ranah kognitif

Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang yang dimaksud adalah:¹⁰³

- a. Pengetahuan (*Knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-mengingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya.
- b. Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.
- c. Penerapan atau aplikasi adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya. dalam situasi yang baru dan konkrit titik aplikasi atau penerapan ini adalah merupakan proses berpikir ke tingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman arti salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang penerapan misalnya adalah peserta didik Mampu memikirkan tentang penerapan konsep kedisiplinan yang

¹⁰³ Tamrin, (dkk), *Teknik dan Instrumen Assesmen Ranah Kognitif Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI*, (2019), 4. No. 1

diajarkan Islam dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga sekolah maupun masyarakat.

- d. Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lain titik genjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi.
- e. Sintesis adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau yang berbentuk pola baru.
- f. Penghargaan/evaluasi adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom.

3). Penggunaan Media, Sumber, dan Sarana.

Dengan luasnya cangkupan telepon genggam, ini dapat menjadi masalah serius bagi guru dalam menyampaikan materi pengajaran, karena peserta didik dapat leluasa mengakses suatu hal yang belum saatnya mereka ketahui

1. Penguasaan Metode Pengajaran.

Secara etimologi metode berasal dari bahasa (greek) yang terdiri dari dua suku kata ialah *metha* artinya melewati atau melalui dan *hodos* artinya jalan atau cara.¹⁰⁴

Penguasaan materi dan selalu *update* tentang informasi dapat menghidupkan suasana pembelajaran dalam kelas, sehingga anak asik dalam memperhatikan dan mengikuti

¹⁰⁴ Ramayulis, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 1990, hal. 104

pelajaran berlangsung. Secara garis besar metode yang sering digunakan dalam pembelajaran yaitu:¹⁰⁵

Ceramah dan tanya jawab, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, eksperimen, dan demonstrasi.

2. Penguasaan Terhadap Keterampilan Penilaian Pembelajaran.

Kompetensi inilah yang sangat dibutuhkan saat ini, karena dengan menggunakan keterampilan dan *skill*, pembelajaran menjadi seru dan bahkan lebih seru dari pada *gadget*, dan pada dasarnya hal itu kurang menjadi perhatian dalam proses pembelajaran saat ini

E. Manajemen Pembelajaran PAI yang Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan dan Mencerahkan.

Makna manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesional. Manajemen diartikan sebagai ilmu karena merupakan suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Manajemen diartikan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Adapun manajemen diartikan sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik. Untuk mengetahui istilah manajemen, pendekatan yang digunakan adalah berdasarkan pengalaman manajer. Manajemen sebagai suatu sistem yang setiap komponennya menampilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan. Dengan demikian maka manajemen merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Pencapaian tujuan-tujuan organisasi dilaksanakan dengan

¹⁰⁵ Nur Ahyat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 4 (Jan.), 2017, hal. 27

pengelolaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*).⁵

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain secara efektif dan efisien untuk mencapai satu tujuan. Manajemen merupakan sebuah proses kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Walaupun Al-Quran secara khusus tidak menyebutkan istilah manajemen, akan tetapi menyingung istilah manajemen dengan menggunakan kalimat yudabbirua dapat dikatakan mengandung arti mengarahkan, melaksanakan, menjalankan, mengendalikan, mengatur, mengurus dengan baik, mengkoordinasikan, membuat rencana yang telah ditetapkan.⁶

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses kerjasama untuk mencapai tujuan bersama dengan artian manajemen ini juga berarti suatu proses pencapaian tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai pekerjaan yang diperlukan.

Fungsi manajemen meliputi 4 buah fungsi yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan (pergerakan), pengawasan dan evaluasi, seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Secara sederhana perencanaan dapat dirumuskan sebagai penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Dalam pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM). Perencanaan berkaitan dengan tujuan pembelajaran sesuai dengan visi dan misi madrasah khususnya pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM).

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Fungsi pengorganisasian merupakan proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan organisasi yang kondusif, dan dapat memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi dapat bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar, sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara yang lebih efektif, efisien, dan ekonomis dalam pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM).

3. Pergerakan (*Actuating*)

Fungsi pergerakan dalam suatu organisasi adalah usaha atau tindakan dari pimpinan dalam rangka menimbulkan kemauan dan membuat bawahan tahu pekerjaannya sehingga dengan sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

4. Mengevaluasi

Mengevaluasi dalam pembelajaran dapat dijadikan motivator dan menstimulasikan guru dan santri sehingga dapat mewujudkan tujuan prestasi belajar yang baik.

5. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah fungsi atau tugas dari pimpinan untuk melihat sejauhmana program atau rencana yang telah ditetapkan dilaksanakan dan mengambil sikap tegas dalam pelaksanaan program selanjutnya.

Sebagai paradigma pendidikan yang baru maka dalam implementasi Manajemen Berbasis sekolah melalui beberapa tahapan.¹⁰⁶ Menurut Fatah tahapan implementasi tersebut

¹⁰⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 32-35

dibagi menjadi tiga, yaitu tahapan sosialisasi, tahapan piloting, dan tahapan diseminasi. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. Tahap Sosialisasi

Tahap sosialisasi merupakan tahapan yang penting mengingat luasnya daerah yang ada terutama daerah yang sulit dijangkau serta kebiasaan masyarakat yang umumnya tidak mudah menerima perubahan karena perubahan yang bersifat personal maupun organisasional memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang baru. Dengan adanya sosialisasi ini maka akan mengefektifkan pencapaian implementasi Manajemen Berbasis Sekolah baik menyangkut aspek proses maupun pengembangannya di sekolah.

2. Tahap Piloting

Tahapan piloting yaitu merupakan tahapan uji coba agar penerapan tidak mengandung resiko. Efektivitas model uji coba memerlukan persyaratan dasar yaitu akseptabilitas, akuntabilitas, reflektabilitas, dan sustainabilitas.

3. Tahap Diseminasi

Tahapan desiminasi merupakan tahapan memasyarakatkan model Manajemen Berbasis Sekolah yang telah diujicobakan ke berbagai sekolah agar dapat mengimplementasikannya secara efektif dan efisien.

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa sebagai seorang guru, guru memiliki peran sebagai salah satu unsur pengelola dalam bidang pendidikan pada suatu lembaga pendidikan yang terlihat langsung bahwa seorang guru mentransfer pengetahuan kepada siswanya. Sehingga jika dilihat dari penjelasan di atas, guru dituntut untuk mampu menguasai fungsi-fungsi manajemen dalam pembelajaran agar sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan. Guru harus pandai dalam membuat ilustrasi,

mendefenisikan, menganalisis, serta mengembangkan strategi pembelajaran dan memanajemenkan pembelajaran.

Sebenarnya jika kita lihat begitu banyak sekali peran yang harus diemban oleh seorang guru. Peran-peran tersebut harus menjadi tantangan dan motivasi bagi guru maupun calon guru. Karena mereka harus menyadari bahwa di masyarakat harus ada yang menjalani peran sebagai seorang guru.

Belajar dalam konteks pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) dimaknai sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan atau membangun makna.¹⁰⁷ Dalam prosesnya seorang siswa yang sedang belajar, akan terlibat dalam proses sosial. Proses membangun makna dilakukan secara terus-menerus (sepanjang hayat). Makna belajar tersebut didasari oleh pandangan konstruktivisme. Untuk mengimplementasikan konstruktivisme di kelas, kita harus memiliki keyakinan bahwa ketika peserta didik datang ke kelas, otaknya tidak kosong dengan pengetahuan, mereka datang ke dalam situasi belajar dengan pengetahuan, gagasan, dan pemahaman yang sudah ada dalam pikiran mereka. Jika sesuai, pengetahuan awal ini merupakan materi dasar untuk pengetahuan baru yang akan mereka kembangkan.

Berdasarkan uraian materi yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) adalah proses pembelajaran dimana guru harus menciptakan suasana pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, mengemukakan gagasan, kreatif, kritis serta mencurahkan perhatian/konsentrasinya secara penuh dalam belajar serta suasana pembelajaran yang

¹⁰⁷ Daniel Mujis dan David Reynold, *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi*, Cet.1 (Yogyakarta:

menimbulkan kenyamanan bagi siswa untuk belajar. Pada pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM), guru memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk pencapaian hasil belajar yang telah ditentukan.

Rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah menekankan harusnya dan pentingnya pendidikan Islam di Indonesia untuk menata ulang dan menyusun kembali strategi pengembangannya baik dari segi manajerial maupun kurikulumnya. Penyusunan dan penataan ulang ini dimaksudkan agar pendidikan Islam baik lembaga maupun materi pembelajarannya adalah untuk memaksimalkan hasil kerja terbaik dan mempersiapkan diri serta lulusannya di dalam menjawab tantangan dunia pendidikan khususnya dan perkembangan kemajuan zaman pada umumnya. Merekonstruksi pendidikan Islam bukanlah merupakan hal yang mudah untuk dilakukan, namun demikian rekonstruksi pendidikan Islam ini bukan berarti mustahil untuk dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya, rekonstruksi pendidikan Islam memiliki beberapa aspek atau komponen yang harus direkonstruksi, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Aspek reaktualisasi dan reposisi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan;
- b. Aspek paradigma model-model pengembangan PAI di sekolah/ perguruan tinggi;
- c. Aspek dinamika pendidikan Islam di Indonesia dari satu periode ke periode berikutnya.
- d. Aspek model pendidikan yang berusaha “Memadukan Sekolah dan Pesantren
- i. Sebagai upaya membangun akhlaqul karimah”,
- e. Aspek pengembangan interelasi PAI dan PKN di Madrasah;

- f. Aspek pengembangan kurikulum fakultas tarbiyah: Suatu Upaya Sinkronisasi dengan Kebijakan Pendidikan Nasional;
- g. Aspek analisis kritis terhadap standar kompetensi lulusan dan standar isi mata pelajaran PAI di SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA;
- h. Aspek tantangan fakultas/jurusan tarbiyah program studi PAI di era otonomi daerah;
- i. Aspek peninjauan kembali strategi pembelajaran yang digunakannya. Pada aspek ini kemudian dikembangkan dalam tiga kelompok kategori, yaitu:
 - a) Pembelajaran berbasis kontekstual dalam pembelajaran PAI di Sekolah;
 - b) Strategi baru pembelajaran pada Perguruan Tinggi Islam di era multikultural;
 - c) Bidang ilmu-ilmu agama serta Al-Qur'an dan Hadits;
 - d) Pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah: upaya pembinaan perilaku dan mentalitas *being religious*.

Dari beberapa aspek rekonstruksi pendidikan Islam di atas, apabila dilakukan pengembangan dengan baik dan cermat serta menyeluruh maka hasilnya Insya'Allah pendidikan Islam di Indonesia ini akan menghasilkan lulusan-lulusan terbaik. Demikian pula dengan keberadaan pendidikan Islam itu sendiri, keberadaannya akan semakin dirasakan oleh seluruh komponen bangsa yang semakin kedepan pendidikan Islam semakin berdiri dengan kokoh dan solid dalam menjalankan tugasnya untuk memberikan kontribusinya yang terbaik. Tujuan dari merekonstruksi komponen-komponen yang terdapat dalam Pendidikan Islam secara umum adalah untuk mengembangkan dan

memajukan Pendidikan Islam itu sendiri secara totalitas atau menyeluruh. Selain tujuan rekonstruksi pendidikan Islam ini agar dapat benar-benar dirasakan mulai dari pemerintah pusat hingga pada kalangan masyarakat luas. Sehingga pada hasil akhir dari pendidikan Islam itu adalah mampu menjawab tuntutan-tuntutan yang sudah ada dan mampu menjawab tantangan perkembangan zaman yang akan dihadapi.

Jadi, inti dari rekonstruksi pendidikan Islam mulai dari aspek reaktualisasi dan reposisi hingga peninjauan kembali strategi pembelajaran pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan Islam itu sendiri serta mampu menjawab berbagai tuntutan dan tantangan perkembangan zaman guna mendapatkan hasil terbaik dan ikut serta dalam meningkatkan kemajuan bangsa dan kemajuan Islam. Maka jelaslah, apabila kita merekonstruksi seluruh komponen pendidikan Islam dengan baik, berarti kita berusaha untuk selalu memperbaiki keadaan Pendidikan Islam itu sendiri.

F Implementasi Pola *Quantum Teaching* dalam Pembelajaran PAI

Quantum Teaching merupakan metode pembelajaran yang efektif untuk semua tipe peserta didik karena menggabungkan sugestologi, teknik percepatan belajar, keyakinan serta konsep-konsep dari berbagai teori dan metode belajar yang lain seperti teori otak kanan dan otak kiri, pilihan modalitas, teori kecerdasan ganda, pendidikan holistik, belajar berdasarkan simbol, belajar berdasarkan pengalaman dan simulasi atau permainan.¹⁰⁸ Menurut Bobby De Potter yang dikutip oleh Ngalimun *quantum teaching* merupakan metode yang menggabungkan sugestologi,

¹⁰⁸ Bobby De Potter dan Mike Hernacky, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 2012), hlm.16-17

teknik pemercepatan belajar, dan NLP dengan teori, keyakinan, dan metode yang dibuat dan digabungkan dengan teori-teori lain seperti teori otak kanan dan otak kiri, teori Triune (3 in 1), pilihan modalitas, pendidikan holistik, belajar berdasar pengalaman, belajar dengan simbol, dan simulasi atau permainan.¹⁰⁹

Quantum Teaching berakar dari upaya George Lozanov, seorang guru berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang di sebut dengan sugestologi. Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apapun memberikan sugesti positif ataupun negatif. Beberapa teknik untuk memberikan sugesti positif adalah mendudukan siswa secara nyaman, memasang musik latar di dalam kelas, meningkatkan partisipasi siswa, menggunakan poster-poster untuk memberikan kesan besar sambil menonjolkan informasi, dan menyediakan guru yang terlatih baik dalam seni maupun pengajaran sugestif.

Dari uraian pengertian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan implementasi metode *Quantum Teaching* dalam pembelajaran PAI adalah suatu penerapan yang bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar terasa lebih menyenangkan dengan menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang pengajaran, menyampaikan suatu isi pembelajaran dan memudahkan proses pembelajaran dengan cara yang menyenangkan sesuai dengan tujuan dari pembelajaran.

Sebagai sebuah pendekatan belajar yang sangat segar, mengalir, praktis, dan mudah diterapkan. *Quantum teaching* menawarkan suatu sintesis dari komponen-komponen yang sangat vital dalam melakukan proses pembelajaran dan cara-cara baru untuk memaksimalkan hasil pengajaran. *Quantum teaching* mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan

¹⁰⁹ Ngilimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016) hlm.85

belajar yang lebih efektif, menyampaikan isi dan memudahkan proses belajar.

Konsep *quantum teaching*, memiliki asas utama yang terkenal dengan istilah, “bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”. Maksudnya, pentingnya memasuki dunia peserta didik sebagai langkah untuk mendapatkan hak mengajar dari peserta didik dengan membangun jembatan autentik untuk memasuki kehidupan peserta didik. Sertifikat mengajar atau dokumen yang mengizinkan seorang guru mengajar hanya berarti bahwa guru memiliki wewenang untuk mengajar. Hal ini tidak berarti bahwa guru memiliki hak mengajar. Mengajar adalah hak yang harus diraih dan diberikan oleh peserta didik, bukan Depertemen Pendidikan. Belajar dari segala definisinya adalah kegiatan *full contact*, dengan kata lain, belajar melibatkan semua aspek kepribadian manusia baik berupa pikiran, perasaan, bahasa tubuh di samping pengetahuan, hak untuk memudahkan belajar tersebut harus diberikan kepada peserta didik dan diraih oleh guru.¹¹

Dengan demikian, karena belajar berurusan dengan orang secara keseluruhan, hak untuk memudahkan belajar tersebut harus diberikan oleh pelajar dan diraih oleh seorang guru. Jadi, pentingnya memasuki dunia peserta didik sebagai langkah untuk mendapatkan hak mengajar, karena tindakan ini akan lebih memberi izin untuk memimpin, menuntun dan memudahkan perjalanan peserta didik menuju kesadaran dalam belajar atau ilmu pengetahuan. Menghubungkan apa yang guru ajarkan dengan pristiwa, pikiran atau perasaan peserta didik yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari, di rumah, sosial, atletik, musik, seni, rekreasi dan akademik. Akhirnya maksud artian “bawalah dunia mereka ke dunia kita,” antarkan pengalaman dan pengetahuan guru ke peserta didik, merupakan sebuah pengertian guru dapat membawa peserta didik ke dalam dunia guru dan memberikan peserta didik pemahaman mengenai isi

pembelajaran. Di sinilah kosa kata baru, model mental, rumusan dan lain-lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran dijelaskan dan penguasaan lebih mendalam, peserta didik dapat membawa apa yang mereka pelajari ke dalam dunia peserta didik dan pada situasi baru.

Quantum teaching memiliki prinsip, anggaplah prinsip ini sebagai struktur "*chord*" dasar dari simponi belajar. Diantaranya adalah:

1. Segalanya berbicara, mulai dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh anda, seraya kertas yang anda bagikan sehingga rancangan pembelajaran, semuanya mengirim pesan tentang belajar.
2. Segalanya memiliki tujuan, semua kejadian yang terjadi dalam perubahan anda memiliki tujuan tertentu.
3. Pengalaman sebelum pemberian kata kunci, proses belajar yang baik terjadi ketika otak berkembang pesat dengan rangsangan kompleks dapat mengarahkan rasa ingin tahu dalam artian siswa telah mengalami informasi sebelum memperoleh kata kunci apa yang akan dipelajari bagi mereka.
4. Akui setiap usaha, belajar mengandung risiko dan patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri.
5. Jika layak di pelajari, maka layak pula untuk dirayakan, sebagai umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.

Model dan Strategi *Quantum Teaching* dalam mengelola pembelajaran banyak unsur yang menjadi faktor penunjang mengelola pengajaran seorang guru, quantum teaching membagi unsur-unsur tersebut menjadi dua kategori, yaitu:

1. Konteks (*context*)

Konteks adalah latar belakang pengalaman guru, maksudnya kondisi dan situasi yang terlibat. Guru memiliki kemam-

puan untuk mempengaruhi situasi yang mendukung proses pembelajaran meliputi suasana hati atau mood, aturan yang berlaku di kelas, pengalaman pembelajaran yang terdahulu, suasana yang memperdayakan, landasan yang kukuh, lingkungan yang mendukung, dan rancangan belajar yang dinamis. Unsur-unsur ini berpadu, kemudian menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh.

2. Isi (*content*)

Isi adalah sesuatu yang akan disampaikan oleh guru, maksudnya apa yang akan guru katakan dalam menyiapkan materi atau info yang akan disampaikan. Menggunakan strategi yang dibutuhkan peserta didik untuk bertanggung jawab atas apa yang peserta didik pelajari: penyajian yang prima, fasilitas yang luwes, keterampilan belajar, dan keterampilan hidup. Penggunaan bahasa tubuh sebagai media penyampaian mulai dari postur, kontak mata, ekspresi wajah sampai gerakan tubuh. Hal-hal tersebut, berkaitan dengan keterampilan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran pendidikan yang terjadi kerap kali bersifat seadanya, rutinitas formalis, kering dan kurang makna, sehingga berpengaruh terhadap kualitas belajar, termasuk pembelajaran PAI. Adanya kelemahan-kelemahan pendidikan Islam di Sekolah, karna GPAI (Guru Pendidikan Agama Islam) kurang berupaya menggali strategi atau metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton, kemudian pendekatan yang dilakukan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai kehidupan.¹²

Sehingga dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang guru tidaklah semudah yang kita

bayangkan, seperti penjelasan di atas guru harus menyiapkan sedemikian ilmu yang harus mereka pelajari untuk bekal mereka mengajar siswa-siswanya. Menjadi seorang guru pun haruslah memiliki pemikiran yang luas kreatif dan inovatif dan memiliki jiwa yang tertantang untuk terus berusaha membuat suasana kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan. Untuk itu bekal mengenai ilmu tentang strategi dan metode pembelajaran haruslah dikuasi oleh seorang guru, agar mereka mampu menerapkan metode-metode dan strategi-strategi pembelajaran salah satunya seperti strategi *Quantum Teaching* ini ke dalam proses pembelajaran.

Salah satu upaya untuk mengatasi persoalan dalam pembelajaran PAI adalah dengan merancang strategi pembelajaran berdasarkan kondisi serta menganalisa semua komponen, secara teoritik dan empirik yang mempengaruhi pembelajaran PAI. Oleh karena itu, setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dengan menggunakan metodologi *quantum teaching* guru diharapkan mampu menyingkirkan hambatan dalam belajar menuju bentuk proses pengajaran yang akan melejitkan prestasi peserta didik. Sebagai alternatif untuk mengatasi proses pembelajaran, *quantum teaching* kerangka strategi dan metode yang dinamis, memahami bagaimana sesungguhnya seseorang itu belajar dan bagaimana untuk dapat membelajarkan pendidikan, seperti melihat modalitas yang dimiliki oleh peserta didik atau gaya belajar yang lebih dominan.¹³

G. *Active Learning*; Paradigma Baru dalam Strategi Pembelajaran PAI

Siswa sebagai subjek belajar yang aktif memiliki potensi untuk membangun pengetahuannya sendiri. Belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan membagi informasi merupakan salah satu ciri dari

pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Paradigma pembelajaran merupakan cara pandang dan anggapan guru kepada siswa yang belajar bahwa mereka adalah organisme dinamik yang perlu dikembangkan secara terus menerus. Paradigma pembelajaran yang benar untuk dipraktikkan guru adalah menyediakan kondisi yang kondusif bagi siswa untuk belajar yang memungkinkan mereka dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut dengan menyediakan waktu yang cukup untuk melakukan analisis berpikir. Karena itu, anggapan yang menyatakan bahwa kelas sebaiknya didominasi oleh guru (*teacher-dominated class*), selanjutnya diganti dengan kelas yang didominasi oleh siswa (*student-dominated class*).

Perubahan paradigma tersebut menghendaki penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang variatif. Penetapan dan penggunaan suatu strategi pembelajaran harus dipertimbangkan secara matang agar memiliki kesesuaian dengan materi yang akan diajarkan, siswa yang dihadapi dan lain sebagainya. Salah satu strategi/metode yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa adalah konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan salah satu aliran pendidikan yang berkembang dalam psikologi pembelajaran. Pembelajaran kontekstual adalah strategi atau pendekatan yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara optimal. Guru mendorong siswa untuk mempelajari materi pelajaran sesuai dengan pokok bahasan yang akan dipelajarinya. Belajar dalam pembelajaran kontekstual bukan hanya mendengarkan dan mencatat apa yang disajikan guru, tapi merupakan proses membangun (*construct*) pengalaman secara langsung. Melalui itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Siswa diharapkan dapat menemukan sendiri materi yang akan dipelajarinya. Karena pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh

untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Konstruktivisme memiliki pandangan mengenai belajar. Konstruktivisme merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan agar individu secara aktif membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri. Proses menyusun pengetahuan yang dilakukan berdasarkan pada pengalaman-pengalaman yang dimiliki siswa tersebut. Proses pembelajaran dan interaksi yang terjadi hanya untuk menguatkan (validasi) atas pengetahuan dan pemahaman yang telah disusun tersebut untuk dipergunakan dalam kehidupannya.

Silberman mengatakan bahwa pendekatan *active learning* merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi-strategi pembelajaran yang komprehensif, meliputi berbagai cara untuk membuat siswa menjadi aktif. Nurdin dan menyatakan *active learning* merupakan suatu proses belajar mengajar yang aktif dan dinamis. Dalam proses ini siswa mengalami keterlibatan intelektual-emosional di samping keterlibatan fisiknya. Pada hakikatnya konsep ini adalah untuk mengembangkan keaktifan proses pembelajaran. Jadi dalam *active learning* tampak jelas adanya guru aktif mengajar di satu pihak dan siswa aktif belajar di lain pihak.¹¹⁰ Dengan menerapkan konstruktivisme ini guru dituntut mampu menyusun dan melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa agar aktif membangun pengetahuannya sendiri. Menurut paham konstruktivisme, keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal siswa dan melibatkan pembentukan “makna” oleh mereka itu sendiri berdasarkan apa yang telah mereka lakukan, lihat dan mereka dengar.

¹¹⁰ Silberman, Melvin L. (2013). *Active Learning*. (Bandung: Nusa Media), hlm. 28-29

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan meskipun diakui bahwa guru-guru telah melakukan upaya-upaya yang terkait dengan pelaksanaan strategi pembelajaran untuk mengaktifkan siswa dalam belajar. Namun sayangnya, upaya yang dilakukan guru adalah kurang memberikan kesempatan/waktu yang cukup kepada siswa untuk melakukan aktivitas/kegiatan belajarnya secara optimal. Model pembelajaran yang digunakan guru untuk hal tersebut adalah dengan menerapkan pembelajaran aktif (*active learning*). Salah satu strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat melakukan aktivitas belajarnya adalah dengan menerapkan konstruktivisme.

Model atau paradigma pembelajaran yang ditepat dilakukan guru memiliki 10 karakteristik pokok, sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa
2. Belajar dengan melakukan, mengembangkan kemampuan sosial
3. Mengembangkan keingintahuan, imajinasi dan fitrah bertuhan
4. Mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah
5. Mengembangkan kreativitas siswa,
6. Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi
7. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik
8. Belajar sepanjang hayat dan perpaduan kompetisi, kerjasama dan solidaritas.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seharusnya guru sebagai orang terdepan dalam proses pembelajaran memiliki peran strategis yang tak tergantikan oleh apa dan siapa pun. Karena itu, guru wajib melengkapi dirinya dengan berbagai kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. Salah satu kemampuan guru yang sangat penting

adalah kemampuan menetapkan dan menggunakan strategi pembelajaran, termasuk konstruktivisme ini.

Berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Filosofi penggunaan pembelajaran aktif (*active learning*) adalah mengoptimalkan siswa dalam kegiatan belajar agar dapat terlibat secara fisik dan mental. Keterlibatan mental siswa dalam belajar lebih penting daripada fisik. Namun akan lebih baik apabila antara fisik dan mental keduanya sama-sama terlibat dalam aktivitas belajar.¹⁵ Keterlibatan (*engagement*) adalah salah satu dasar yang menyebabkan terbentuknya kemampuan berpikir siswa.

Dari penjelasan di atas, dapat penulis analisa beberapa diantaranya bahwa merekonstruksi dalam Pendidikan Islam itu sangat penting adanya karena dengan merekonstruksi tersebut berarti pengelola berusaha memajukan dan mengembangkan pendidikan Islam ke arah yang lebih baik. Lebih khusus bagi pengelola harus mereaktualisasi dan mereposisi pendidikan Islam agar keberadaannya semakin aktual dan dapat dirasakan oleh bangsa Indonesia ini. Sehingga untuk para pelaksana pendidikan Islam/guru bidang pendidikan Agama Islam, harus mampu mengerti dan menyesuaikan diri akan kebutuhan dari para peserta didiknya di masa yang akan datang, yakni dengan cara mempersiapkan mereka untuk menjadi insan-insan yang berdaya saing dan berdaya guna serta berakhlakul karimah dalam menjalani kehidupannya. Hal ini tentunya tidak akan terlepas dari model pembelajaran yang digunakan, dengan memperhatikan model-model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan tersebut. Karena kita ketahui bahwa rekonstruksi merupakan keharusan yang sangat penting dan tidak boleh ada keraguan dalam melaksanakannya hal ini dalam rangka memajukan pendidikan Islam di Indonesia yang lebih berkualitas serta menghasilkan SDM yang bermutu. Maka dengan ini, setidaknya pemerhati pendidikan Islam mengawal proses rekonstruksi tersebut di setiap

lembaga pendidikan Islam, agar hasilnya benar-benar seperti yang kita harapkan bersama. □

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1989). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Cet. V. Jakarta: Bina Aksara.
- Ahmadi A., Prasetya, J.T. (2005). *"Strategi Belajar Mengajar"*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Afifah, N. (2014). Pembelajaran dengan metode diskusi kelas. *Jurnal Tarbawiyah*, 11(1), 53–65.
- Anitah, S. (2014). Strategi Pembelajaran. In *Strategi Pembelajaran Biologi* (pp. 1–30). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Aswan, Strategi Pembelajaran Berbasis Paikem (Yogyakarta, Aswaja Pressindo 2016)
- Buna'I, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021)
- Djamarah, S.B. (2008). *"Strategi Belajar Mengajar."* Bandung: Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mujiono, (1996). *"Belajar dan Pembelajaran"*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar* (4th ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Halim Simatupan, *Strategi Belajar Mengajar Abad ke-21*, (Surabaya: CV Cipta Media Edukasi, 2019)
- Hamalik, O. (2009). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo.

- Haidir & Salim. *Strategi Pembelajaran*. Penerbit: Perdana Publishing: 2012
- Hasniati Gani Ali. "Prinsip-prinsip Pembelajaran dan Implikasinya Terhadap Pendidik dan Peserta Didik". *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol.6 No.1.2013
- Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe & Sekar Ayu Aryani. *Strategi Pembelajaran Aktif*. (Jogjakarta PustakaInsan Madani, 2007)
- Habibati. 2017. *Strategi Belajar Mengajar*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press
- Husniyatus salamah zainiyati, modal dan strategi pembelajaran aktif, (surabaya, CV. Putra media nusantara, 2010)
- Johar Rahma, Hanum Latifah. 2021. *Strategi Belajar Mengajar untuk Menjadi Guru yang Profesional*. Aceh: Syiah Kuala University Press
- Kumala Dewi, Atika, Manurung Hasanuddin. 2021. *Strategi Pendekatan Pembelajaran di Era Milenial*. Tasikmalaya: Edu Publisher
- Melvin L, Silberma., *Active learning 101 Cara Belajar siswa aktif* (Bandung: Nuansa, 2006),
- Moh. Uzer Usman. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000),
- Nata Abbudin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenaemadia Group, 2009)
- Muhammad Toha, Sukron. 2018. *Pelaksanaan Metode Active Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, *Jurnal Pendidikan*
- Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasioan al-Quran* (Volume 6; Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Nasution, Wahyudin Nur. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.

- Ngalimun dkk, Strategi dan Model Pembelajaran. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015)
- Nur Ahyat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 4 (Jan.), 2017
- Nuraen. (2018) *Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA “PRISMA SAINS” 2.
- Nuraida Dede, *Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Proses Pembelajaran*, Jurnal Teladan, Volume 4 No. 1, Mei 2019 53 p-ISSN: 2527-3191; e-ISSN: 2622-9927
- Umam Chotibul, *Inovasi Pendidikan Islam Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*, (Riau: DOTPLUS Publisher, 2020)
- Prihantini. 2020. *Strategi Pembelajaran SD*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990
- Rohmawati, Aulia dkk. (2010). *Strategi Pembelajaran Yang Berorientasi Pada Aktivitas Peserta Didik*, el Muftada: Journal Of Elementary Islamic Education STAI Badrus Sholeh Kediri.
- Rohman Muhammad dan Sofan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Pustakaraya, 2010
- Rostiyah, N.K. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bina Aksara, 1998. Serang, Banten *Hasil Belajar Siswa*” Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan. Vol. 11, No. 1.
- Safriadi, *Prosedur Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Ekspositori*, Jurnal Mudarrisuna, Volume 7, Nomor 1, Januari-Juni 2017
- Saeful Pupu Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019)

- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan*, Cet. VII. Jakarta: Kencana.
- Syahraini tambak, pendidikan agama islam; 6 metode komunikatif dalam pembelajaran PAI (Yogyakarta, Graha ilmu, 2014)
- Suryadarma, Strategi Pembelajaran dan Pemilihanya, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.)
- Suparlan Suhartono, Filsafat Pendidikan (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009
- Sudrajat, Akhmad. "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran." (Online)(<http://smacepiring.wordpress.com>) (2008)
- Syukur, Fatah. "Reorientasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Deradikalisasi Agama." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23.1 (2015)
- Strategi Pembelajaran yang Berorientasi Pada Peserta Didik, <https://makalahpgmiiaimsinjaiardifebri.blogspot.com/2017/03/strategi-pembelajaran-yang-berorientasi.html> [diakses pada tanggal 10 januari 2021].
- Sinara. 2018. *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish
- Tang Muhammad, *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Merespon Era Digital*, Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume 7, Nomor 1, Juli 2018.
- Tuti Iriani, *Perencanaa Pembelajaran Untuk Kejuruan* (Jakarta, Kencana. 2019

Yahya Hairun, Evaluasi dan penilaian dalam pembelajaran, (Yogyakarta, CV. Budi utama, 2012)

Wina Sanjaya, Strategi pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan (Cet. VII; Jakarta: Kencana, 2011

Zein Muh, *Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran*, Volume V, Nomor 2, Juli - Desember 2016

Zaman Badrus. 2020. *Penerapan Active Learning dalam Pembelajaran PAI*, *Jurnal As-Salam*

BIOGRAFI PENULIS

1. Dayun Riadi

(dayunriyadi@gmail.com),

lahir di Taba Seluma Bengkulu, tanggal 07 Juli 1972. Pendidikan formal ditempuh mulai dari SD Negeri 1 Kandang Limun Bengkulu (1986), SMP Negeri 1 Bengkulu Utara (1989), dan PGA Negeri Bengkulu (1992). Gelar Sarjana diperoleh pada fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang di Bengkulu (1993; sekarang STAIN Bengkulu). Pada tahun 2001, melanjutkan pendidikan S-2 pada program magister Pendidikan Islam IAIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta (2001-2003) sekarang masih tahap penyelesaian pendidikan Doktor di UIN FAS Bengkulu.

Sejak April 2006, penulis diangkat sebagai calon dosen tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Curup sekaligus sebagai staf yang diperbantukan di unit P3M dalam pelaksanaan kerja pada bidang Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat. Dan dipercayakan mengasuh mata kuliah Metodologi pengajaran PAI, Ilmu Pendidikan Islam, Mikro Teaching, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Dasar-Dasar Pendidikan. Tahun 2017 penulis Pindah Tugas di IAIN Bengkulu diamanahkan menjadi Sekretaris Lembaga Penjamin Mutu (LPM). Di sela-sela kesibukan rutin sebagai pengajar, saat ini penulis juga sedang diamanatkan sebagai Kepala Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LPPM IAIN yang sudah berubah menjadi UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu (UIN FAS).

Beberapa karya ilmiah yang pernah dimuat dalam jurnal yang berhubungan dengan pendidikan Islam, diantaranya; *Pengaruh Prestasi PAI terhadap Praktek Pelayanan Perawatan Terhadap Pasien RSUD*, siswa SPK/Akbid Bengkulu (skripsi) tahun 1998, *Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Fuul Day School* (Studi di SDIT Lukman Al-Hakim Yogyakarta) Tesis tahun 2003, *Pesantren dan Pemberdayaan Umat* (Telaah nalar pendidikan Pesantren Ar-Rahma Air Meles Atas) dimuat di jurnal Fokus tahun 2009, *Metodologi dalam Islamic Studies* (penerapan pada STAIN Curup) dimuat pada jurnal fokus tahun 2010. Buku dasa Psikologi Agama yang menjadi bahan ajar, 2009. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* tahun 2010 (buku dasa), *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam*, 2012. Buku dasa Ilmu Pendidikan Islam, tahun 2018.

2. Dr. Rini Puspitasari, S. PdI, MA
(puspitasaririni076@gmail.com)

Lahir di Argamakmur Bengkulu Utara, pada tanggal 22 Januari 1981. Pendidikan formal ditempuh mulai dari SDN 09 Argamakmur (1993), SMPN 1 Argamakmur (1996), MA Al-falah Cicalengka Bandung (1999), Gelar Sarjana diperoleh pada Fakultas Tarbiyah Muhammadiyah Bengkulu (2003), pada tahun 2003, melanjutkan pendidikan pada program Megister Pendidikan Islam konsentrasi Psikologi Pendidikan di Muhammadiyah Yogyakarta (2006). Tahun 2017 melanjutkan pendidikan program Doktor konsentrasi Psikologi Pendidikan di Muhammadiyah Yogyakarta. Desember 2009, penulis diangkat sebagai dosen tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Curup sekaligus sebagai Staf yang diperbantukan di unit Perpustakaan. Dan dipercayakan mengasuh mata kuliah Psikologi Umum, Psikologi Pendidikan, Psikologi Agama dan Psikologi Kognitif.

Beberapa karya ilmiah yang pernah dimuat dalam jurnal yang berhubungan dengan Pendidikan Islam, diantaranya: *Pola-pola Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Remaja Kota Bengkulu* (2003), *Subtansi Psikoanalisis Dalam Perspektif Al-Qur'an* (2006), *Psikologi Pendidikan* (2013), *Pengantar Psikologi Umum* (sekarang). Penelitian Individu diantaranya: *Model Pengembangan KKPM* (2012), *Analisis Hubungan Interpersonal Mahasiswa Terhadap Dosen Dalam Proses Bimbingan Skripsi* (Studi Pada Mahasiswa Semester VIII Jurusan Tarbiyah STAIN) (2014). *Self Control anak dalam Penggunaan Handpone dan Disertasi Self Regulation Remaja dalam Penggunaan Teknologi Informasi*.

